

# SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA CEBANAI

55



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



# SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA SERAWAI



PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Didi Yulistio  
Sukino  
Ngudining Rahayu  
Imranuddin D.

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2002

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>171</u>
PB	<u>11/2003</u>
499.291 55	Tgl. : <u>13</u>
SIS	Ttd. : _____

S  
Penyunting  
Yeyen Maryani

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.291 55

YUL

s

YULISTIO, Didi (*et al.*)

Sistem Pemajemukan Bahasa Serawai.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 265 9

1. BAHASA SERAWAI-MORFOLOGI
2. BAHASA SERAWAI- TATA BAHASA
3. BAHASA-BAHASA SUMATRA SELATAN

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Sistem Pemajemukan Bahasa Serawai* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan

berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

**Dr. Dendy Sugono**

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Bahasa daerah di samping berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya juga digunakan untuk memperkaya khasanah bahasa nusantara atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia perlu diperhatikan dengan cara dilakukan penelitian.

Dalam penyusunan hasil penelitian yang berjudul "Sistem Pemajemukan Bahasa Serawai" ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan. Dalam kesempatan ini pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa di Jakarta yang telah menyetujui bahasa daerah di Provinsi Bengkulu untuk diteliti;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang telah memberi kepercayaan kepada tim peneliti Universitas Bengkulu;
3. Pemerintah daerah Tingkat I Bengkulu dan Tingkat II Kabupaten Bengkulu Selatan, yang telah memberi kemudahan dalam penelitian ini;
4. Pemerintah Kecamatan Tais dan Kecamatan Manna yang telah memberi menunjukkan informan bahasa dalam penelitian ini;
5. Rektor Universitas Bengkulu dan Dekan FKIP UNIB

- yang telah memperkenankan pelaksanaan penelitian ini;
6. Para informan yang telah memberikan keterangan dalam pengumpulan data penelitian;
  7. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta membantu penyelesaian penelitian ini.

Tim peneliti telah berupaya sebaik-baiknya menyelesaikan tugas yang berat ini. Namun, tim peneliti menyadari benar bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan selesai dengan sempurna karena masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, kritik perbaikan dan saran yang berguna untuk perbaikan penelitian ini sangat kami harapkan.

Bengkulu, 8 Januari 1999

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vii
<b>Daftar Lambang</b> . . . . .	x
<b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.2 Masalah . . . . .	3
1.3 Tujuan dan Hasil Yang diharapkan . . . . .	3
1.3.1 Tujuan Penelitian . . . . .	3
1.3.2 Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	3
1.3.3 Hasil Yang Diharapkan . . . . .	4
1.4 Kerangka Teori . . . . .	5
1.5 Metode dan Teknik . . . . .	9
1.5.1 Metode Penelitian . . . . .	9
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data . . . . .	10
1.5.3 Teknik Analisis Data . . . . .	10
1.6 Sumber Data . . . . .	11
<b>Bab II Ciri-ciri Kata Majemuk Bahasa Serawai</b> . . . . .	13
2.1 Ketaktersisipan . . . . .	13
2.2 Ketakterbalikan . . . . .	16
2.3 Ketakterluasan . . . . .	17
2.4 Fonologis Kata Majemuk Bahasa Serawai . . . . .	21

<b>Bab III Bentuk Kata Majemuk Bahasa Serawai</b>	<b>23</b>
3.1 Bentuk Kata Majemuk Menurut Jenis Katanya	23
3.1.1 Kata Majemuk Jenis Nomina	23
3.1.2 Kata Majemuk Jenis Verba	28
3.1.3 Kata Majemuk Jenis Adjektiva	32
3.2 Bentuk Kata Majemuk Menurut Proses Pembentukannya	35
3.2.1 Bentuk Kata Majemuk Bentuk Dasar	35
3.2.2 Bentuk Kata Majemuk Bentuk Berafiks	36
3.2.3 Bentuk Kata Majemuk Bentuk Berulang	38
3.2.4 Bentuk Kata Majemuk Bentuk Unik	39
3.3 Bentuk Kata Majemuk menurut Konstruksinya	39
3.3.1 Bentuk Kata Majemuk Konstruksi Endosentris	39
3.3.2 Bentuk Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris	44
<b>Bab IV Struktur Kata Majemuk Bahasa Serawai</b>	<b>46</b>
4.1 Struktur Kata Majemuk Subordinatif	46
4.1.1 Struktur Kata Majemuk Subordinatif Substantif	47
4.1.2 Struktur Kata Majemuk Subordinatif Atributif	59
4.2 Struktur Kata Majemuk Koordinatif	66
4.3 Struktur Kata Majemuk Berproleksem	70
4.4 Struktur Kata Majemuk Sintetis	70
<b>Bab V Makna Kata Majemuk Bahasa Serawai</b>	<b>71</b>
5.1 Makna Struktural Kata Majemuk Bahasa Serawai	72
5.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal	72
5.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival	78
5.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bahasa Serawai	84

5.2.1	Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Rendah . . . . .	84
5.2.2	Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Sedang . . . . .	86
5.2.3	Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Tinggi . . . . .	88
5.3	Makna Menurut Kelompok Pemakaiana Kata Majemuk Bahasa Serawai . . . . .	89
<b>Bab VI Simpulan dan Saran . . . . .</b>		<b>96</b>
6.1	Kesimpulan . . . . .	96
6.2	Saran-saran . . . . .	100
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>		<b>101</b>
<b>Lampiran . . . . .</b>		<b>103</b>

## DAFTAR LAMBANG

### A. Lambang Fonem

#### 1. Lambang Fonemis

/ r/ = [ruti]	ejaan [roti]	artinya 'roti'
/ aq/ = [aiaq]	ejaan [air]	artinya 'air'
/ gh/ = [ghuma]	ejaan [rumah]	artinya 'roti'
/ q/ = [anaq]	ejaan [anak]	artinya 'anak'
/ u/ = [ruti]	ejaan [roti]	artinya 'roti'

#### 2. Lambang Fonetis

[ U ] = [mulUt]	artinya	'mulut'
[dusUn]	artinya	'dusun/bagian dari desa'

Fonem vokal /u/ dengan lambang /U/ dilafalkan dengan bunyi menaik atau mendapat tekanan bunyi memanjang, tetapi tidak mengubah makna.

[ I ] = [sakIt]	artinya	'sakit'
[ketIng]	artinya	'kaki'

Fonem vokal /i/ dengan lambang /I/ dilafalkan dengan bunyi menaik atau mendapat penekanan bunyi memanjang, tetapi tidak mengubah makna.

## **B. Lambang (Tanda Lain)**

- garis bawah untuk menunjukkan contoh unsur atau bentuk yang dibicarakan.
- .. tanda petik tunggal menyatakan makna leksikal atau padanan dalam bahasa Indonesia.
- ( ) tanda kurung menyatakan keterangan makna idiomatik dan gramatikal dalam bahasa Indonesia.
- // pengapit fonem atau kata yang dituliskan secara fonemis.
- [ ] pengapit fonem atau kata yang dituliskan sebagai lambang fonetis.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu yang masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Penutur bahasa Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu (lihat Aliana dkk., 1979; Ditsenitra, 1980).

Tepatnya, bahasa Serawai ini digunakan oleh suku Serawai yang tinggal di beberapa wilayah kecamatan seperti Talo, Seluma, Pino, Manna, dan Seginim. Bahasa Serawai ini oleh masyarakat pemakainya digunakan, dalam percakapan keluarga dan percakapan antarmasyarakat suku Serawai sehari-hari, dalam pertemuan adat-istiadat, dalam pertemuan pejabat pemerintah kecamatan dengan masyarakat di dusun-dusun, pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar kelas-kelas rendah. Pada kegiatan yang bersifat formal, seperti acara perkawinan, kegiatan belajar-mengajar di sekolah (sekolah dasar kelas tinggi dan SLTP), serta pertemuan dengan pejabat pemerinthan pusat digunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Sebagai lambang identitas kebudayaan daerah, bahasa Serawai perlu terus dibina dan dikembangkan. Langkah pembinaan dan pengembangan ini di antaranya dilakukan melalui kegiatan penelitian sebagai usaha menginventarisasi khazanah budaya daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Penelitian bahasa Serawai telah beberapa kali dilakukan, antara lain, oleh Aliana dkk. (1979) dengan judul *Bahasa Serawai*. Pada tahun 1982, Zainul Arifin Aliana meneliti *Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai*. Pada

tahun 1985, Aliana dkk. menyusun *Kamus Bahasa Serawai-Indonesia*. Selanjutnya, Siti Salamah Arifin dkk. (1986) meneliti *Morfo-Sintaksis Bahasa Serawai*. Dalam bidang sastra pada tahun 1985 meneliti struktur sastra lisan bahasa Serawai.

Masalah sistem pemajemukan bahasa Serawai ini secara singkat dan sedikit telah dibahas dalam penelitian Arifin dkk. (1986) di atas, tetapi Aliana dkk. belum mengupas secara lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian khusus tentang sistem pemajemukan bahasa Serawai ini diperlukan untuk melengkapi khazanah kebahasaan bahasa Serawai.

Sistem pemajemukan merupakan bagian dari proses pembentukan kata yang memungkinkan terbentuknya kata baru berdasarkan kata atau paduan leksem yang sudah ada. Proses pemajemukan oleh Kridalaksana (1988; 1992) dan Samsuri (1998), disebut perpaduan atau paduan yang merupakan penggabungan dua leksem atau lebih untuk menghasilkan leksem baru. Akibat penggabungan itu, maka muncul makna baru. Maksudnya, makna baru yang muncul bukanlah gabungan dari makna kedua unsurnya. Dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, proses pemajemukan merupakan proses morfologis yang cukup produktif. Hal itu dapat dilihat selalu adanya proses pemajemukan pada beberapa bahasa daerah yang diteliti (lihat Aliana, 1982; dan Arifin dkk. 1986).

Sebagai gambaran awal, pembentukan kata melalui sistem pemajemukan pernah ditemukan dalam penelitian terdahulu, misalnya; kata majemuk *mato aiaq* 'mata air', *matoaqhi* 'matahari', dan *budaq daqho* 'anak dara'. Ketiga contoh kata majemuk tersebut dihasilkan oleh proses morfologis penggabungan kata masing-masing; *mato* 'mata' dan *aiaq* 'air'; *'mato* 'mata dan *aghi* 'hari'; *budaq* 'anak' dan *daqho* 'dara'. Makna hasil perpaduannya bukanlah merupakan gabungan makna kedua unsurnya, tetapi masing-masing merujuk kepada referen berupa air yang muncul dari dalam tanah atau sumber air tanah', 'cahaya yang muncul di siang hari atau cahaya dari langit', dan 'gadis yang masih perawan belum bersuami'.

Setelah memperhatikan deskripsi kata majemuk dalam bahasa Serawai yang telah ada pada penelitian itu, terlihat bahwa deskripsi itu belum terperinci. Beberapa hal masih perlu dijawab, misalnya bagaimanakah ciri-ciri kata majemuk? Bagaimanakah bentuk kata majemuk

atau leksem yang membentuk perpaduan itu? Bagaimanakah struktur atau hubungan antarunsur yang membentuk perpaduan leksem dimaksud? Bagaimanakah makna yang timbul dari proses perpaduan itu? Hal-hal tersebut memungkinkan deskripsi yang telah dihasilkan dalam penelitian itu perlu ditindaklanjuti dan dibahas secara lebih mendalam. Untuk itulah penelitian mengenai sistem pemajemukan bahasa Serawai perlu dilakukan.

## **1.2 Masalah**

Sebagaimana dikemukakan di atas, sistem pemajemukan merupakan bagian struktur bahasa, "organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna" (Kridalaksana, 1982:157), kekhususannya dalam morfologi, "bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980:2). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sistem pemajemukan bahasa Serawai? Secara terperinci meliputi (1) ciri-ciri kata majemuk, (2) bentuk kata majemuk, (3) struktur kata majemuk, dan (4) makna kata majemuk (perpaduan leksem) bahasa Serawai.

## **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Pada bagian ini dibahas tiga hal, yakni tujuan, ruang lingkup masalah yang diteliti, dan hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi sistem pemajemukan bahasa Serawai. Adapun secara terperinci, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan; (1) ciri-ciri kata majemuk, (2) bentuk kata majemuk, (3) struktur kata majemuk, dan (4) makna majemuk bahasa Serawai.

### **1.3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup atas ciri-ciri kata majemuk dan bentuk kata majemuk berkaitan dengan unsur penanda atau ciri sebagai unsur yang menandai terjadinya perpaduan leksem atau kata majemuk itu sehingga

paduan itu membentuk makna baru. Ciri-ciri dimaksud adalah ciri ketaktersisipan, ketakterbalikan, dan ketakterluasan, serta adanya ciri fonologis yang terkait dengan masalah fonetis. Pada bentuk kata majemuk, bentuk berkaitan dengan jenis kata yang turut serta dalam proses pembentukan paduan leksem atau unsur-unsur pembentuk kata majemuk itu. Hal ini berkenaan dengan unsur paduan leksem pembentuknya yang mencakup jenis nomina, verba, dan adjektiva. Pola unsur pembentuknya, baik menduduki unsur pertama maupun bentuk dasar, bentukan atau berfiks, dan unsur reduplikasi, serta jika ada, morfem unik pada salah satu unsurnya.

Ruang lingkup struktur kata majemuk berkaitan dengan sifat hubungan antarunsur yang membentuk perpaduan leksem itu. Hal ini meliputi tipe struktur kata majemuk (1) subordinatif mencakup substantif dan atributif, (2) koordinatif, (3) berproleksem, dan (4) sintetis yang selanjutnya dideskripsikan pada struktur kata majemuk bahasa Serawai ini.

Makna kata majemuk berkaitan dengan hubungan makna antarunsur yang membentuk perpaduan itu, yakni adanya makna yang muncul dari hubungan makna antara unsur pertama dan unsur kedua perpaduan leksem itu. Untuk itu, digunakan acuan Kridalaksana (1988, 1992) dengan menentukan makna pada konstruksi struktur kata majemuk itu, baik makna struktural, makna idiomatik, maupun makna kelompok pemakaian.

### **1.3.3 Hasil yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terbentuknya suatu buku yang berisi informasi faktual tentang deskripsi sistem pemajemukan bahasa Serawai, yang mencakup (1) ciri-ciri dan bentuk kata majemuk yang meliputi ciri ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan, serta bentuk nomina, verba, dan adjektiva, baik dalam tataran bentuk dasar, turunan atau berafiks, bentuk reduplikasi serta adanya morfem unik, maupun dalam bentuk paduan komponen-komponennya; (2) struktur kata majemuk yang meliputi subordinatif, koordinatif, berproleksem, dan sintetis; dan (3) makna kata majemuk mencakup struktural, idiomatik, dan kelompok pemakaian atas dasar sifat atau

klasifikasi kata majemuk itu sehingga informasi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, misalnya pengembangan ilmu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan kajian penelitian lanjutan.

#### 1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan kata majemuk atas ciri dan bentuk, klasifikasi struktur atau proses pembentukan beserta maknanya, mengacu pada teori linguistik deskriptif berkenaan dengan kajian struktur bahasa atau tata bahasa struktural. Sebagaimana dikemukakan Lyons (dalam Soetikno, 1995:51) ciri linguistik modern yang paling khas adalah "strukturalisme". Artinya, setiap bahasa dipandang sebagai suatu sistem hubungan--lebih tepatnya sebagai seperangkat sistem yang saling berhubungan--yang unsur-unsurnya; bunyi-bunyi, kata, makna, dan sebagainya, tidak memiliki validitas dan bebas dari hubungan yang mengikat di antara unsur-unsur itu. Lebih lanjut ditegaskan Lyons, bahwa adanya pandangan de Saussure tentang "sistem" dan "hubungan" merupakan penegasannya atas tiap-tiap bahasa, pada waktu tertentu, sebagai sistem hubungan yang terpadu. Oleh karena itu, teori ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu membuat deskripsi sistem pemajemukan bahasa Serawai yang mencakup unsur ciri, bentuk, struktur dan maknanya.

Dalam operasionalnya, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1988; 1992); samsuri (1988); dan Alwi dkk (1993); sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara cermat. Telaah pustaka yang bersumber dari beberapa tulisan para pakar tersebut paling tidak dimaksudkan untuk mengarahkan konsep, pola, dan kesamaan ide atau definisi pada hal-hal yang diamati dalam penelitian ini.

Berkenaan dengan istilah *pemajemukan* yang digunakan dalam penelitian ini, walaupun para pakar linguistik mendeskripsikannya berbeda-beda, dimaksudkan untuk membatasi bidang garapan, yakni pada pemajemukan kata dalam bahasa Serawai.

Sebagaimana dikemukakan Kridalaksana (1988;1992) bahwa pemajemukan adalah proses pembentukan kata yang diperoleh melalui perpaduan dua leksem atau lebih sehingga terbentuk kata baru (paduan leksem) dengan makna 'baru' pula. Perlu dipahami bahwa leksem

merupakan satuan yang berperan sebagai *input* dalam proses morfologis yang *outputnya* adalah kata. Artinya, kata merupakan satuan hasil proses morfologis dari *input* berupa leksem. Jadi, kata majemuk (sebagai *output* paduan leksem), *inputnya* tidak lain gabungan antara leksem tunggal dan leksem tunggal. Lebih lanjut Kridalaksana menegaskan bahwa perpaduan konstruksi yang bersifat asintaksis. Artinya, perpaduan itu menghasilkan konstruksi yang tidak sesuai dengan pola-pola sintaksis suatu bahasa.

Kata majemuk berbeda dengan frasa karena kata majemuk adalah hasil proses pembentukan secara morfologis, sedangkan frasa merupakan hasil proses pembentukan berdasarkan konstruksi sintaksis. Perbedaan ini dapat dikemukakan secara lebih terperinci, yakni (1) kata majemuk termasuk termasuk golongan kata, sedangkan frasa bukan sebuah kata (dari makna yang ditimbulkannya), (2) unsur-unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan, sedangkan unsur-unsur frasa dapat dipisahkan, diperluas dan dibalikkan (lihat Ramlan, 1981), (3) dari unsurnya, kata majemuk dominan sebagai kata kompleks walaupun ada simpleks yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek dalam klausa atau kalimat (lihat Kridalaksana, 1988; 1992), dan (4) berdasarkan cirinya bahwa gabungan kata itu bersifat (a) membentuk suatu arti yang baru, (b) dalam hubungannya keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya, (c) berbentuk gabungan bentuk dasar, walaupun terkadang ada salah satu unsurnya yang berafiks, berulang, dan bahkan paduan leksem (Lihat Kridalaksana, 1988), (d) memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi, dan (e) dibentuk menurut hukum DM, terutama konstruksi endosentris (Keraf, 1982). Selanjutnya, untuk menentukan proses pemajemukan kata dalam bahasa Serawai ini digunakan teori yang dikemukakan Bloomfield (1933:233-237) tentang hubungan antarunsurnya dan hubungan suatu kata majemuk dengan anggota pembentuknya. Selain itu juga penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip analisis linguistik deskriptif dalam kerangka strukturalisme sejauh yang diperoleh dan diketahui peneliti.

Kata majemuk (paduan leksem) adalah *output* dari proses perpaduan dua leksem/kata atau lebih yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Dalam hal ini kata majemuk yang bahan bakunya adalah paduan leksem tunggal atau lebih yang membentuk paduan leksem (*outputnya*)

secara morfologis. Makna baru dalam kata majemuk, secara tegas tidak lagi diambil dari makna dua leksem atau kata pembentuknya, tetapi muncul dari proses perpaduan kedua leksem itu. Misalnya, dalam perpaduan kata *rumah* dan *sakit* menjadi *rumah sakit* bukanlah bermakna 'rumah yang sakit' tetapi 'rumah atau gedung yang berfungsi untuk tempat merawat orang sakit'. Perkembangan selanjutnya, kata majemuk itu dapat terbentuk melalui pola-pola perpaduan leksem, serta (4) paduan leksem pula kata majemuk simpleks dan kata majemuk kompleks. Kata majemuk simpleks adalah kata majemuk yang komponennya terdiri atas leksem yang komponennya berupa kata kompleks (berafiks, bereduplikasi, atau bahkan perpaduan dari paduan leksem).

Kata majemuk (perpaduan leksem) sebagai hasil proses pema-jemukan itu memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri itu ialah ketaktersisipan, ketakterbalikan, dan ketakterluasan. Ciri ketaktersisipan, maksudnya bahwa kata majemuk merupakan paduan dua leksem yang antara komponen-komponennya tidak dapat disisipi unsur lain, seperti unsur *yang*, *dengan*, atau unsur *dan*. Misalnya, paduan *makan kata* 'sedih/susah' tidak dapat dipisahkan dengan menyisipkan unsur *yang*, dsb. Selain itu, kata majemuk juga memiliki ciri ketakterbalikan yang berarti bahwa urutan komponennya tidak dapat dibalik atau dipertukarkan tempatnya, seperti komponen tidak dapat dibalik atau dipertukarkan tempatnya, seperti komponen pertama menjadi komponen kedua atau sebaliknya. Ciri ketiga adalah ketakterluasan, yaitu setiap komponennya tidak dapat diperluas dengan afiksasi atau modifikasi morfologis yang lain. Perluasan terhadap kata majemuk hanya dapat dilakukan pada seluruh komponennya sebagai satu kesatuan.

Secara morfologis, kata majemuk dapat berbentuk kata kerja (*verba*) kata benda (*nomina*), dan kata sifat (*adjektiva*). Komponen pembentuknya dapat berupa bentuk dasar atau kata dasar, berupa bentuk kata jadian atau berafiks dan bentuk bereduplikasi atau kata ulang, serta bentuk morfem unik. Di samping itu, bentuk paduan leksemnya dapat berupa komponen-komponen yang terdiri atas; (1) Nomina + Nomina seperti *anak kunci*, terbagi atas pola; Nomina + Verba, contohnya *obat tidur*; Nomina + Adjektiva '*kursi malas*'; (2) Verba + Verba dengan contoh *serah terima*, terdiri atas pola; Verba + Nomina, contohnya *adu domba*; verba +

Adjektiva, contohnya *adu domba*; Verba + Adjektiva, contohnya *makan pagi*; (3) Adjektiva + Adjektiva, seperti *gagah perkasa*, terdiri atas pola; Adjektiva + Nomina, seperti *panjang akal*; Adjektiva + Verba '*suka ngenjuaq*'. Selain itu, dalam kata majemuk ada pula bentuk paduan leksem yang terdiri atas leksem tunggal dan leksem tunggal '*daya juang*', leksem tunggal dan kata berafiks '*lomba mengarang*', kata berduplikasi dan leksem tunggal '*tua-tua keladi*', leksem tunggal dan frasa '*mabuk bunga raya*', serta paduan leksem dalam '*tanah tumpah darah*'.

Selain bentuk berdasarkan komponen di atas, juga terdapat bentuk kata majemuk menurut fungsinya seperti konstruksi endosentris, contohnya *ibu jari* (dalam bahasa Serawai; *bai tangan*), dan konstruksi eksosentris, seperti *mengerutkan kening* 'keraguan' (dalam bahasa Serawai *ngerutka kening*).

Ditinjau dari struktur atau hubungan antarkomponennya, kata majemuk digolongkan atas tipe subordinatif, koordinatif, berproleksem, dan sintetis. Kata majemuk subordinatif adalah kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kedudukan yang tidak setara atau berlainan. Kata majemuk ini memiliki subtype substantif dan atributif. Kata majemuk subordinatif substantif bersifat mandiri atau bebas konteks. Artinya, makna komponen-komponennya tidak memiliki hubungan dengan satuan lain di luarnya. Misalnya, paduan *anak sungai* atau *tangga pilin* makna komponennya tidak menerangkan satuan lain di luarnya.

Konstruksi kata majemuk subordinatif atributif (juga berfungsi secara predikatif) merupakan kata majemuk yang makna salah satu komponennya bergantung pada makna satuan yang ada di luarnya atau terikat konteks. Misalnya dalam paduan leksem *lurus hati* leksem *hati* bermakna 'hati seseorang' atau 'hati' X'; dalam paduan *mati selendang* leksem *mati* menerangkan X yang ada di luar paduan itu.

Kata majemuk koordinatif merupakan kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kedudukan yang setara atau sederajat. Pada kata majemuk tipe ini tidak terdapat unsur inti atau pusat dan paduan leksemnya bersifat mandiri serta tidak dapat dibalikkan atau ditukar posisinya. Misalnya, paduan leksem *cantik jelita* dan *hamba sahaya*, keduanya tidak dapat dibalikkan hingga menjadi *jelita cantik* dan *sahaya hamba*, yang berbeda dengan *bapak ibu* menjadi *ibu bapak*

sebagai gabungan leksem (frasa). Kata majemuk koordinatif memiliki sub tipe reduplikasi, pemanjangan, dan kata majemuk yang tidak dapat dimasukkan pada keduanya.

Kata majemuk koordinatif reduplikasi adalah kata majemuk yang komponen keduanya merupakan perulangan secara semantis terhadap komponen pertamanya. Misalnya, dalam paduan *adat-istiadat*, leksem *istiadat* secara semantis mengulang leksem pertamanya *adat*, sedangkan kata majemuk koordinatif pemanjangan adalah kata majemuk yang komponen keduanya secara fonologis lebih panjang daripada komponen pertama. Misalnya, paduan leksem *budi pekerti* dan *hutan belantara*.

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa kata majemuk merupakan perpaduan dua leksem atau lebih sehingga membentuk makna baru. Dapat juga dikatakan bahwa paduan leksem itu mendukung makna tertentu, baik makna paduan itu berhubungan dengan makna komponennya maupun tidak. Oleh karena itu, kata majemuk dapat menjelaskan berbagai hubungan makna antarkomponennya. Makna kata majemuk juga berhubungan dengan strukturnya, apakah subordinatif, atau koordinatif, berproleksem atau sinteksis yang dapat diuraikan atas makna struktural dan makna idiomatik. Beberapa hubungan makna antarkomponen pertama merupakan bagian (bagian utama, bagian terpenting, bagian bawah, bagian berlubang, dsb.) dari komponen kedua: komponen kedua merupakan alat, cara, tujuan, tempat, sumber, dan sebagainya; komponen kedua merupakan sinonim, oposisi, atau kelanjutan dari komponen pertama.

## 1.5 Metode dan Teknik

### 1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya, metode penelitian yang digunakan mendeskripsikan gejala seperti apa adanya, tanpa perlakuan atau intervensi dari peneliti. Sistem pemajemukan bahasa Serawai ini dideskripsikan dengan memperhatikan konsep dan prinsip yang berlaku dalam tata bahasa struktural. Dengan harapan, tata bahasa baru yang diperoleh—dalam hal ini kata majemuk bahasa Serawai—didasarkan pada pemakaian bahasa yang dapat diamati bukan berdasarkan pada kaidah normatif atau dinamakan gramatika

deskriptif. Dengan demikian, melalui penelitian ini, peneliti akan berusaha mendeskripsikan bagaimana seorang penutur asli bahasa Serawai memakai bahasanya, tidak menetapkan lebih dahulu bagaimana seharusnya mereka menggunakan bahasanya. Dengan kata lain, kajian linguistik adalah deskriptif bukan preskriptif (lihat Lyons, 1995:43; dan Kridalaksana, 1982:51).

### **1.5.2 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan teknik simak dan percakapan semuka (wawancara) dengan informan. Penyimakan dilakukan dengan menyadap data kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan kata majemuk dalam bahasa Serawai secara lisan, sedangkan percakapan semuka dengan informan dilakukan dengan mewawancarai informan untuk memancing, mendapatkan dan menguji kesahihan data sesuai dengan tujuan penelitian. Percakapan semuka melalui teknik wawancara ini diarahkan sesuai dengan kepentingan penelitian dengan tidak menghilangkan kealamiah data. Maksudnya, bahwa percakapan semuka dilakukan secara bebas, tetapi tidak menyimpang dari maksud penelitian. Melalui teknik pengumpulan data ini, dalam pelaksanaannya juga dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan.

Sebagaimana uraian di atas, dalam penelitian ini terdapat dua macam data yang akan dianalisis, yaitu data utama, berupa ujaran (bahasa lisan) yang digunakan dalam komunikasi dari informan terpilih, dan data tambahan berupa teks tertulis dalam bahasa Serawai. Kedua jenis data ini selanjutnya ditelaah (ditranskripsikan) dan disusun dalam daftar klasifikasi kata majemuk bahasa Serawai.

### **1.5.3 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis untuk mendeskripsikan kata majemuk yang merupakan hasil proses pemajemukan. Secara umum metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional (Subroto, 1992:62-65). Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis adalah (1) mentranskripsikan data, baik data yang bersumber dari bahasa lisan maupun teks tertulis, (2) mengklasifikasikan

ciri-ciri dan bentuk kata majemuk serta strukturnya dengan menggunakan teknik perluasan, permutasi, interupsi, substitusi, dan parafrasa, (3) menentukan makna kata majemuk dengan menggunakan teknik parafrasa, dan (4) menginterpretasi data untuk mengecek bagian-bagian kata majemuk yang telah ditemukan sesuai dengan kebutuhan kajian (lihat Sudaryanto, 1988, 1989; dan Subroto, 1992).

Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi dengan metode penyajian kaidah yang informal, yakni berupa perumusan esei yang lancar atau uraian tentang data yang telah dideskripsikan tersebut.

### **1.6 Sumber Data**

Sumber data utama penelitian ini adalah informan, yaitu penutur asli bahasa Serawai. Jumlah informan bahasa Serawai ini ditetapkan sebanyak 4 orang, yakni informan yang memenuhi persyaratan sebagai informan bahasa. Adapun kriteria informan penutur asli bahasa Serawai, antara lain (1) harus penutur asli bahasa yang diteliti, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) dewasa (berusia antara 20 sampai 60 tahun, (4) bahasanya belum terpengaruh oleh bahasa lain, (5) tidak memiliki kelainan ucapan, dan (6) sedapat mungkin, mampu membaca dan menulis serta dapat berbahasa Indonesia, serta (7) bersedia bekerja sama; menyediakan waktu yang cukup dan memberikan informasi data kebahasaan yang diteliti.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan hasil penelitian tentang bahasa Serawai sebagai sumber data pelengkap yaitu hasil penelitian Arifin dkk. (1986) dan Aliana (1979). Korpus sebagai data yang diolah bersumber dari bahasa lisan yang benar-benar digunakan oleh masyarakat penutur asli bahasa Serawai saat sekarang, "bahasa pada dasarnya merupakan wicara atau tuturan" (Blomfield, 1933). Sebagian data diambil dari teks (cerita rakyat) yang juga merupakan bahasa lisan yang sudah ditranskripsikan.

Ada dua dialek dalam bahasa Serawai, yakni dialek *o* dan dialek *au*. Dialek *o* dipakai di wilayah Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo, sedangkan dialek *au* dipakai di wilayah Kecamatan Pino, Kecamatan Mana, dan Kecamatan Seginim. Penelitian ini dikhususkan pada bahasa Serawai dialek *o* yang digunakan di wilayah Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo. Informan bahasa masing-masing kecamatan diambil dua

orang. Penelitian ini dimaksudkan sebagai lanjutan dari yang telah dikerjakan terdahulu (lihat Aliana, 1979; 1982, dan Arifin dkk., 1966) sehingga secara umum hasil penelitian ini dapat melengkapi khazanah data kebahasaan bahasa Serawai.

## BAB II

### CIRI KATA MAJEMUK BAHASA SERAWAI

Sistem pemajemukan kata bahasa Serawai dapat diketahui dengan mengkaji ciri kata majemuk yang terdapat dalam bahasa ini. Acuan teori yang digunakan untuk mengklasifikasikan ciri kata majemuk bahasa Serawai mengacu pada tiga hal, yakni ciri ketaktersisipan, ketakterbalikan, dan ketakterluasan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kata majemuk bahasa Serawai yang dilakukan peneliti di lapangan dan dari teori-teori yang disebutkan pada bagian 1.4, dapat dinyatakan bahawa ketiga ciri kata majemuk dimaksud dapat digunakan sebagai acuan pada kata majemuk bahasa Serawai berikut ini.

#### 2.1 Ketaktersisipan

Ketaktersisipan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah ciri kata majemuk bahasa Serawai yang dalam realisasinya tidak dapat disisipi dengan bentuk kata apa pun, baik sebagai kata biasa maupun sebagai kata penghubung. Di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi dengan bentuk lain, baik dengan *yang* (sebagaimana fungsi atributif pada frasa), dan *dan* (sebagaimana fungsi koordinatif pada frasa), maupun dengan *nya* atau *milik* (sebagaimana fungsi posesif pada frasa). Untuk lebih memperjelas dan mendapatkan gambaran terhadap ciri kata majemuk bahasa Serawai perhatikan beberapa contoh berikut ini.

*ghuma sakit*  
*keghas palaq*  
*bua' ati*  
*ilang akal*

'rumah sakit'  
'keras kepala'  
'buah hati'  
'hilang akal'

<i>daun duagho</i>	'daun pintu'
<i>anak kunci</i>	'anak kunci'
<i>tukang kubur</i>	'ahli kubur'
<i>ambiaq ati</i>	'ambil hati'
<i>aiaq keghas</i>	'air keras'
<i>besaq mulUt</i>	'besar mulut'

Beberapa contoh gabungan kata yang digarisbawahi pada perian di atas dikategorikan ke dalam kata majemuk bahasa Serawai. Sebagai langkah konkret pembuktian kebenaran bahwa kata-kata tersebut merupakan kata majemuk, dapat dilakukan analisis dengan menggunakan ciri-ciri kata majemuk itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yakni melalui uji ciri ketaktersisipan. Artinya, setiap kata majemuk tidak dapat disisipi dengan bentuk (kata) apa pun.

Kata dalam bahasa Serawai, seperti *ghuma sakIt* 'rumah sakit' tidak dapat disisipi dengan kata *nyo* 'yang' sehingga menjadi *ghuma nyo sakIt* 'rumah yang sakit' atau dengan kata *ngan* 'dengan' atau 'dan' sehingga menjadi *ghuma ngan sakIt* 'rumah dengan sakit' atau 'rumah dan sakit'. Dalam bahasa Serawai *ngan* dapat bermakna 'dan' atau 'dengan' dalam bahasa Indonesia. Demikian pula jika disisipi akhiran *o* yang berarti 'nya' atau 'milik' sehingga berubah menjadi *ghumao sakIt* 'rumahnya sakit' atau 'rumah milik sakit'.

Kata majemuk bahasa Serawai lainnya seperti; *bua ati* 'buah hati', *ilang akal* 'hilang akal', *daun duagho* 'daun pintu', *keghas palaq* 'keras kepala' tidak dapat disisipi dengan kata *ngan* 'dengan', *nyo* 'yang', *o* 'nya', atau *ngan* 'dan'. Pada kata *bua ati* 'buah dengan hati', kata *ilang akal* menjadi *ilang ngan akal* 'hilang dengan akal', sedangkan kata *daun duagho* menjadi *daun ngan duagho* 'daun dengan pintu', ataupun disisipi dengan kata *nyo*, misalnya *bua ati* menjadi *bua nyo ati* 'buah yang hati', *keghas palaq* menjadi *keghas nyo palaq* 'keras yang kepala', dan sebagainya.

Kata-kata majemuk bahasa Serawai tersebut bila disisipi dengan kata lain (kata penghubung seperti *dan*, *yang*, *dengan*, dan *nya*) akan menimbulkan perubahan arti yang berbeda dengan makna kata majemuk yang terbentuk melalui paduan leksem tersebut. Kemungkinan lain yang

dapat timbul, yakni memungkinkan terjadinya pengeseran bentuk menjadi sebuah frasa atau kelompok kata. Pada kata *aiaq keghas* 'air keras' misalnya, jika disisipi kata *nyo* 'yang' akan menjadi frasa *aiaq nyo keghas* 'air yang keras'. Pembuktian secara deskriptif berikutnya dapat diperhatikan beberapa perian contoh pengujian berikut ini.

Kata Majemuk	Pembuktian	Makna
<i>tukang baso</i> 'ahli bahasa'	<i>tukang ngan baso</i> <i>tukang nyo baso</i> <i>tukang ngan baso</i> <i>tukango baso</i>	ahli dengan bahasa* ahli yang bahasa ahli dan bahasa* ahlinya bahasa*
<i>ambiaq ati</i> 'ambil hati'	<i>ambiaq ngan ati</i> <i>ambiaq nyo ati</i> <i>ambiaq ngan ati</i> <i>ambiaqo ati</i>	ambil dengan hati* ambil yang hati ambil dan hati* ambilnya hati
<i>aiaq keghas</i> 'air keras'	<i>aiaq ngan keghas</i> <i>aiaq nyo keghas</i> <i>aiaq ngan keghas</i> <i>aiaqo keghas</i>	air dengan keras* air yang keras* air dan keras* airnya keras
<i>ubat kampung</i> 'obat kampung'	<i>ubat ngan kampung</i> <i>ubat nyo kampung</i> <i>ubat ngan kampung</i> <i>ubato kampung</i>	obat dengan kampung obat yang kampung obat dan kampung obatnya kampung
<i>matang pikiran</i> 'matang pikiran'	<i>matang ngan pikiran</i> <i>matang nyo pikiran</i> <i>matang ngan pikiran</i> <i>matango pikiran</i>	matang dengan pikiran* matang yang pikiran matang dan pikiran* matangnya pikiran

\* perubahan kata majemuk menjadi frasa

'tidur ayam' <i>tiduq ayam</i>	bukan	'ayam tidur' <i>ayam tiduq</i>
'kabar angin' <i>kabagh angin</i>	bukan	'angin kabar' <i>angin kabagh</i>
'kacang hijau' <i>kacang ijo</i>	bukan	'hijau kacang' <i>ijo kacang</i>
'ambil muka' <i>ambiq muko</i>	bukan	'muka ambil' <i>muko ambiq</i>
'hari besar' <i>aghi besaq</i>	bukan	'besar hari' <i>besaq aghi</i>
'orang kecil' <i>ughang keciag</i>	bukan	'kecil orang' <i>keciag ughang</i>

terbalikkan tersebut.

Beberapa contoh berikut merupakan analisis terhadap ciri ketak-  
diletakkan pada posisi komponen kedua dan sebaliknya.  
adjektival. Maksudnya, komponen pembentuk kata pertama tidak dapat  
gabungan itu, baik pada kata majemuk verbal, nominal, maupun  
tempatnya, atau tidak mungkin diputarbalikkan kata yang membentuk  
yang membentuk kata majemuk tersebut tidak dapat dipertukarkan  
Maksud ciri ketakterbalikkan kata majemuk di sini adalah setiap komponen  
2.2 Ketakterbalikkan

Apabila kita perhatikan contoh analisis kata majemuk di atas, maka  
sangat jelas perubahan makna yang terjadi bila disisipi dengan unsur  
penghubung. Ada dua kemungkinan yang ditimbulkan bila kata majemuk  
tersebut disisipi dengan unsur penghubung, baik kata *dengan*, *dan*, *yang*,  
maupun *nya*. Pertama gabungan kata tersebut tidak mempunyai arti  
(perian membuktian yang tanda (\*), dan kedua bentuk kata majemuk  
(perian bergeser menjadi frasa atau klausa) (perian pembuktian  
dengan tanda (\*).

Konstruksi kata pembentuk kata majemuk bahasa Serawai tersebut tidak dapat ditukarkan tempatnya atau diputarbalikkan sehingga awal/depan tidak dapat menjadi struktur akhir/belakang dan sebaliknya. Seandainya terpaksa pertukaran atau pembalikan konstruksi pembentuk kata majemuk tersebut dilakukan, akan berdampak pada perubahan makna yang telah dimiliki paduan kata itu atau bahkan mengakibatkan gabungan kata tersebut tidak memiliki makna. Pada kata majemuk *kabagh angin* 'kabar angin' di atas, yang bermakna berita atau kabar yang diperoleh tidak secara pasti bila dibalikkan konstruksinya akan berubah menjadi *angin kabagh* 'angin kabar'. Gabungan kata ini dalam konteks pemakaian bahasa Serawai tidak memiliki makna. Gabungan kata ini hanya merupakan deretan leksem yang belum membentuk kata ataupun frasa. Berbeda dengan kata majemuk *tiduaq ayam* 'tidur ayam', yang semula bermakna 'tidur yang belum nyenyak' (menjelang tidur/tidak tidur betul), bila dibalikkan akan menjadi frasa *ayam tiduaq* 'ayam tidur', makna yang majemuk *tiduaq ayam* 'tidur ayam' mengacu pada konteks aktivitas manusia, sedangkan *ayam tiduaq* 'ayam tidur' secara leksikal mengacu pada makna sebenarnya.

Dalam kata majemuk bahasa Serawai lainnya, ada kata majemuk yang bila dibalikkan konstruksinya tidak mempunyai makna, misalnya kata *ghuma makan* 'rumah makan', *ghuma tuo* 'rumah tua', *jemo kayo* 'orang kaya, dan *cabia embun* 'cabai rawit. Bentuk lain dari kata majemuk bahasa Serawai apabila dibalik konstruksinya mempunyai makna yang berbeda dari makna semula, antara lain, *bay tangan* 'ibu jari' (jari paling besar di antara sepuluh jari manusia) akan berubah menjadi *tangan bay* 'jari ibu' yang bermakna 'jari milik ibu', bukan ibu jari sebagai salah satu jari manusia yang terbesar, *keghas palaq* 'keras kepala' menjadi *palaq keghas* 'kepala keras', berubah makna dan kelas katanya. *Keghas palaq* merupakan sifat seseorang yang mempunyai pendirian yang kuat dengan kecenderungan kurang positif, sedangkan *palaq keghas* mengacu pada kepala yang keras sebagai bentuk kata nominal.

### 2.3 Ketakterluasan

Ketakterluasan dalam kaitannya dengan kajian bahasa Serawai ini

maksudnya adalah kata yang membentuk kata majemuk tersebut tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan. Afiksasi di sini maksudnya penambahan afiks, baik yang berbentuk prefiks, infiks, maupun sufiks saja. Kemungkinan pembentukan kata majemuk dengan afiks dapat direalisasikan melalui bentuk konfiks atau dua imbuhan yang dilekatkan pada awal dan akhir kata majemuk tersebut.

Beberapa proses modifikasi atau afiksasi pada kata majemuk bahasa Serawai, melalui salah satu leksem pembentuknya dapat dilakukan pada leksem awal atau leksem akhir. Hanya saja, kandungan makna yang telah dimiliki dapat menjadi tidak tetap, hilang atau bahkan berubah. Beberapa perian kata majemuk dimaksud seperti contoh berikut ini.

<i>mato aiaq</i> 'mata air'	<i>bemato aiaq</i> <i>mato beaiaq</i> <i>mato diaiaq</i> <i>di mato aiaq</i> <i>memato aiaq</i> <i>mato menqaiq</i>	'bermata air' 'mata berair' 'mata berair' 'di mata air' 'memata air' 'mata mengair'
<i>ulu tulUng</i> 'hulu sungai'	<i>beulu tulUng</i> <i>ulu betulUng</i> <i>diulu tulUng</i> <i>ulu ditulUng</i> <i>ngulu tulUng</i> <i>ulu nulUng</i>	'berhulu sungai' 'hulu bersungai' 'di hulu sungai' 'hulu sungai' 'hulu sungsi' 'hulu mesungai'
<i>budaq dagho</i> 'anak gadis'	<i>bebudaq dagho</i> <i>budaq bedagho</i> <i>dibudaq dagho</i> <i>budaq didagho</i> <i>mebudaq daqho</i> <i>budaq medagho</i>	'beranak gadis' 'anak bergadis' 'dianak gadis' 'anak digadis' 'menganak gadis' 'anak menggadis'

*api unggUn*  
'api unggun'

*beapi unggUn*  
*api beunggUn*  
*diapi unggUh*  
*api diunggUn*  
*napi unggUn*  
*api nunggUn*

'berapi unggun'  
'api berunggun'  
'di api unggun'  
'api diunggun'  
'mengapi unggun'  
'api mengunggun'

*ghuma sekula*  
'rumah sekolah'

*beghuma sekula*  
*ghuma besekula*  
*ghuma disekula*  
*dighuma sekula*  
*meghuma sekula*  
*ghuma mesekula*

'berumah sekolah'  
'rumah bersekolah'  
'rumah disekolah'  
'di rumah sekolah'  
'merumah sekolah'  
'rumah mesekolah'

Berdasarkan contoh di atas, peristiwa afiksasi yang dilakukan pada kata majemuk berubah menjadi beberapa variasi. Secara singkat dapat diuraikan berikut ini.

*Pertama*, penambahan afiks pada awal kata majemuk dengan prefiks *be-* mengakibatkan perubahan makna dari makna semula tetapi hasil modifikasi tersebut tetap mempunyai makna. Pada kata majemuk, seperti *mato aiaq* 'mata air' yang bermakna 'sumber' atau tempat keluarnya air atau mengacu langsung pada sumber airnya, tetapi mengacu pada suatu tempat yang di dalamnya terdapat mata air (mempunyai makna 'memiliki'). Kata majemuk *ulu tulUng* 'hulu sungai' yang mengacu pada makna pangkal dari sebuah sungai berubah menjadi *beulu tulUng* 'berhulu sungai' bermakna suatu tempat yang menjadi hulu sungai. Konstruksi lain kata majemuk, misalnya *budaq dagho* berubah menjadi *bebudaq dagho* 'beranak gadis', anak gadis mengacu pada seorang gadis, sedangkan 'beranak gadis' bermakna orang tua (bapak/ibu) yang memiliki anak gadis.

*Kedua*, penambahan afiks yang berbentuk prefiks *be-* pada kata kedua dari konstruksi kata majemuk bahasa Serawai dapat mengubah makna, dan bahkan berkemungkinan menjadi tidak bermakna sama sekali. Kata majemuk *mato aiaq* 'mata air', misalnya, ketika dibubuhi afiks pada kata keduanya menjadi *mato beaiaq* 'mata berair', maknanya

berubah, yakni dari sumber air' menjadi 'mata berair' atau mata makhluk hidup (manusia atau binatang) yang mengeluarkan air. Penambahan afiks pada kasus lain yang mempunyai proses yang sama tidak mempunyai makna, contohnya penggabungan kata *ulu betulUng* 'hulu bersungai', *budaq bedagho* 'anak bergadis', *api beugUn* 'api berunggun', dan *ghuma beskula* 'rumah bersekolah'.

*Ketiga*, penambahan afiks pada awal kata majemuk yang pertama dengan sufiks *di-* juga mengubah makna ataupun bentuk. Namun, tidak menimbulkan makna baru pada proses penambahan sufiks *di-* pada awal kata majemuk, misalnya *di budaq dagho* 'di anak gadis'.

Penambahan *Di-* pada contoh di atas bukan merupakan bentuk afiks, tetapi merupakan kata depan, misalnya *di mato aiaq* 'di mata air' mengacu pada tempat. Contoh lain seperti *di ulu telUng* 'dihulu sungai', *di api unggUn* 'di api ungun', *di ghuma skula* 'di rumah sekolah' mengacu pada tempat atau objek.

*Keempat*, penambahan afiks pada awal kata majemuk yang pertama ataupun kata kedua dengan prefiks *me-* tidak memiliki makna sama sekali. Misalnya kata majemuk *memato aiaq* 'memata air' *api nungUn* 'api mengunggun', *meghuma skula* 'merumah sekolah' merupakan gabungan kata yang tidak memiliki makna.

Bertolak dari pembahasan sebelum ini dapat dikatakan bahwa secara umum kata majemuk bahasa Serawai tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasi. Bila afiksasi dan modifikasi dilakukan, makna atau arti kata majemuk itu akan berubah atau tidak memiliki makna sama sekali. Perubahan ini dengan sendirinya akan mengakibatkan bentuk tersebut berkemungkinan bukan lagi berfungsi sebagai kata mejemuk.

Perluasan kata majemuk bahasa Serawai, setelah dianalisis ternyata dapat dilakukan dengan menambah bentuk *o/yo* 'nya' di akhir kata atau komponen kedua dari gabungan itu. Kata *o/yo* 'nya' dalam gabungan ini bukan merupakan bentuk akhiran, melainkan kata tersebut merupakan kata ganti empunya (*pronomina possessive*). Jadi, bentuk *o/yo* 'nya' tersebut bukan merupakan afiks. Perluasan kata majemuk bahasa Serawai dengan menggunakan kata ganti empunya *o/yo* 'nya' dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

<i>jantUng atiyo</i>	'jantung hatinya'
<i>adiaq sanaqo</i>	'sanak familinya'
<i>jeghia payao</i>	'jerih payahnya'
<i>benang jaityo</i>	'benang jahitnya'
<i>sepokoq ghumayo</i>	'ahli rumahnya'
<i>mato aiaq'o</i>	'mata airnya'
<i>qulaio ayam</i>	'gulainya ayam'

#### 2.4 Ciri fonologis Kata Majemuk Bahasa Serawai

Ciri fonologis kata majemuk bahasa Serawai ini merupakan bagian yang berbeda dengan ketiga ciri sebelumnya. Ciri ini menitikberatkan pada kajian fonetis bahasa Serawai dalam hal pengartikulasian fonem vokal tertentu di dalam kata. Dengan demikian, kajian ini belum sampai pada analisis fonologis yang dimaksudkan untuk menemukan fonem-fonem bahasa Serawai, tetapi mengkaji adanya penggunaan fonem tertentu dalam satu kata bahasa Serawai yang memiliki perbedaan penekanan (pelafalan) pada posisinya di dalam kata tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim (1984) dan Subroto (1992) yang mengemukakan hubungan fonem dengan fonem lainnya dalam satu kata suatu bahasa yang salah satunya ditandai dengan adanya unsur tekanan kata berupa kekerasan atau intensitas (*intensity in the word accent*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa adanya tekanan dalam fonem vokal kata majemuk bahasa Serawai dapat juga terjadi. Hasil analisis ciri kata majemuk ditemukan adanya intonasi tertentu (mendapat penekanan) dalam pelafalan dua bunyi, yakni [i] dan [u] yang dilambangkan dengan [I] dan [U] pada suku kata terakhir unsur kata kedua (hanya pada kata tertentu) kata majemuk bahasa Serawai. Adanya perbedaan pelambangan sebagai tanda adanya unsur tekanan merupakan ciri atau lambang fonetis saja yang tidak mengubah makna. Jadi, dalam pemakaian kata tertentu yang menggunakan kedua lambang fonetis atau ciri tersebut, maknanya sama seperti ejaan biasanya.

Kata majemuk yang memiliki lambang fonetis khususnya fonem vokal [U] dan [I], misalnya, kata *ghuma sakIt* /ghuma sakit/ 'rumah sakit' dan *besaq mulUt* /besaq mulut/ 'besar mulut'. Fonem vokal dengan lambang fonetis [I] dan [U] pada suku kata terakhir unsur kata kedua

kata majemuk di atas dilafalkan dengan intonasi/tekanan tinggi atau pengucapan suara memanjang. Bedanya, untuk lambang fonetis [I] dari kata *sakit* 'sakit' dilafalkan dengan vokal tak bulat dan fonetis [U] pada kata *mulUt* 'mulut' dilafalkan dengan vokal bulat. Beberapa kata majemuk bahasa Serawai yang memiliki ciri fonetis seperti tersebut dapat diperhatikan pada perian contoh berikut ini.

<i>api unggUn</i> /api unggun/	'api unggun'
<i>ulu tulUng</i> /ulu tulung/	'hulu sungai'
<i>dagha dagIng</i> /dagha daging/	'darah daging'
<i>nasi gurIng</i> /nasi guring/	'nasi goreng'
<i>kisit ketIng</i> /kisit keting/	'angkat kaki'
<i>baliaq dusUn</i> /baliaq dusun/	'pulang kampung'
<i>tukang nyemulUng</i> /tukang nyemulung/	'tukang menangis'

Di samping adanya lambang fonetis seperti contoh di atas terdapat juga kata majemuk bahasa Serawai yang dilafalkan dengan tekanan/intonasi tinggi, yakni pada suku kata terakhir unsur kata pertama seperti contoh berikut ini.

<i>sempI ati</i> /sempit ati/	'sempit hati'
<i>jantUng ati</i> /jantung ati/	'jantung hati'
<i>untUng rugi</i> /untung rugi/	'untung rugi'

sebagai bahan kajian, fonetis pada setiap unsur kata dari kata majemuk bahasa Serawai yang telah ditemukan, baru pada kata terdiri atas dua suku kata.

## **BAB III**

### **BENTUK KATA MAJEMUK BAHASA SERAWAI**

Kata majemuk sebagaimana dikemukakan di awal merupakan penggabungan dua leksem (dua morfem bebas atau lebih) yang menimbulkan pengertian baru dan khusus (lihat Ramlan, 1980; Kridalaksana, 1992; Alwi, 1993). Karena merupakan kata, kata majemuk dengan sendirinya dapat dimasukkan ke dalam bentuk kata tertentu sesuai dengan unsur pembentuknya. Dengan demikian, bentuk kata majemuk yang ditetapkan menurut jenis kata unsur utamanya (lihat Saleh, dkk., 1990).

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai ini ditentukan menurut (1) jenis katanya, terdiri atas (a) nomina, (b) verba, dan (c) adjektiva serta pola paduan leksem (unsur pasangan katanya); (2) proses pembentukannya, terdiri atas kata majemuk (a) bentuk dasar, (b) bentuk berafiks, (c) bentuk berulang, dan (d) bentuk unik; serta (3) konstruksinya, terdiri atas konstruksi (a) endosentris, dan (b) eksosentris (lihat Saleh, dkk., 1990; Kridalaksana, 1988).

#### **3.1 Kata Majemuk Menurut Jenis Katanya**

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai menurut jenis katanya ditetapkan menurut jenis kata sebagai unsur utamanya atau menurut unsur pembentuk unsur pertama.

##### **3.1.1 Kata Majemuk Jenis Nomina**

Kata majemuk jenis nomina disebut juga kata benda, yakni kata yang secara semantis mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian yang secara sintaksis merupakan kata yang dapat menempati subjek, objek, dan pelengkap dalam kalimat dan dapat

dinegatifkan dengan *bukan* 'bukan' (Alwi, dkk., 1993). Bentuk nominal mencakup juga bentuk pronomina dan numeralia.

Dari analisis data dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Serawai terdapat bentuk kata majemuk yang termasuk jenis kata benda (nomina), misalnya kata *mato* 'mata' dan *aghi* 'hari' menjadi *matoaghi* 'matahari', *budaq keciaq* 'anak kecil', *duo beleh* 'dua belas' *keritapi* 'kereta api'. Beberapa kata majemuk bahasa Serawai ini dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>budaq dagho</i>	'anak dara' (gadis)
<i>mato aiaq</i>	'mata air (sumber)
<i>tigo pulua</i>	'tiga puluh'
<i>gulai asam</i>	'gulai asam' (sayur yang rasanya masam)
<i>ruti tawar</i>	'roti tawar' (kue yang tidak manis)
<i>ghuma makan</i>	'rumah makan' (tempat orang makan)
<i>telingo kual</i>	'telinga kual' (agak tuli)
<i>bua dado</i>	'buah dada' (susu yang dimiliki wanita)

Berdasarkan contoh di atas, dapat dideskripsikan bahwa unsur *budaq* 'anak', *mato* 'mata', *tigo* 'tiga', *gulai* 'gulai', *ruti* 'roti', *ghuma* 'rumah', *telingo* 'telinga', *bua* 'buah' dalam kata majemuk bahasa Serawai membentuk paduan *budaq dagho* 'anak gadis', *mato aiaq* 'sumber air', *tigo pulua* 'tiga puluh' (kelipatan puluhan), *gulai asam* 'sayur tidak pedas/manis', *ruti tawar* 'tidak berasa untuk lidah', *ghuma makan* 'tempat orang makan', *telingo kual* 'tuli', dan *bua dado* 'susu milik wanita'. Paduan yang selanjutnya disebut kata majemuk ini terdiri atas unsur utama (kata pertama) berjenis kata benda (nomina), sedangkan unsur kata keduanya tidak harus nomina. Bentuk kata majemuk bahasa Serawai demikian selanjutnya disebut kata majemuk jenis nomina.

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai yang termasuk jenis nomina ini dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola paduan dua leksem menurut jenis unsur pasangannya seperti berikut ini.

### 3.1.1.1 Pola Nomina Ditambah Nomina (Nomina + Nomina)

Bentuk pertama kata majemuk jenis nomina ini adalah gabungan dua kata

nominal bentuk dasar. Artinya, pasangannya hanya terdiri dari unsur pertama nomina ditambah unsur kedua nomina yang semuanya nomina dasar. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>bai tangan</i>	'ibu tangan' (ibu jari)
<i>jemo tani</i>	'orang tani'
<i>aiaq mato</i>	'air mata'
<i>bua ati</i>	'buah hati' (anak kesayangan)
<i>dagha dagIng</i>	'seketurunan/anak'

Selain kata majemuk jenis nomina bentuk dasar seperti di atas, dalam bahasa Serawai juga ditemukan kata majemuk jenis nomina dengan pola nomina bentuk berimbuhan pada unsur pertama atau unsur keduanya. Berikut ini ditemukan contoh kata majemuk jenis nomina berimbuhan pada unsur keduanya.

Contohnya:

<i>ikuaq kebauan</i>	'ekor kerbauan' (berpura-pura)
<i>jemo penyakitan</i>	'orang penyakitan' (memiliki penyakit tertentu yang kronis)
<i>jemo keqadisan</i>	'orang bergadisan' (berpacaran)
<i>jantUng atino</i>	'jantung hatinya' (pujaannya)
<i>pisang bemulan</i>	'pisang berbiji'
<i>harto bata'an</i>	'barang bawaan' (bukan warisan)

Selain bentuk di atas, ditemukan juga kata majemuk jenis nomina berimbuhan pada unsur pertamanya, seperti *pengisap dagha* 'penghisap darah' (pemeras). Kata 'penghisap' mengacu pada makna personal, yakni tukang menghisap atau berarti 'pelaku/orang yang bertindak sebagai'. Walaupun berasal dari kata kerja *isap* 'hisap' (menghirup sesuatu, bisa udara atau jenis zat cair) kata majemuk tersebut setelah mendapatkan imbuhan *pe-* menjadi berubah bentuk sebagai kata benda atau termasuk nomina dalam bahasa Serawai.

Bentuk lain kata majemuk jenis nomina dasar ini adalah bentuk nomina yang salah satu unsurnya sebagai bentuk berulang. Maksudnya,

pola nomina unsur pertama berulang ditambah unsur nomina dasar. Jenis nomina unsur pertama yang berupa kata ulang tidak banyak ditemukan. Salah satu contoh yang didapati adalah *Jemo-jemo dusUn* 'orang-orang kampung'.

### 3.1.1.2 Pola Nomina Ditambah Adjektiva

Bentuk kata majemuk dengan pola jenis kata benda ditambah kata keadaan atau kata sifat berbentuk dasar ini banyak ditemukan dalam bahasa Serawai. Perhatikan beberapa conoh berikut ini.

<i>nduaq tighi</i>	'ibu tiri'
<i>bini muda</i>	'istri muda' (istri lain yang baru)
<i>belango buqhuaq</i>	'kuali buruk' (untuk merendahkan diri)
<i>ghuma tuo</i>	'rumah tua' (kuno)
<i>gaji buto</i>	'gaji buta' (upah tanpa kerja)
<i>kupi manis</i>	'kopi manis'

Selain ditambah adjektiva dasar, nomina bentuk ini ada pula yang berpola adjektiva berimbuhan. Pola nomina bentuk ini adalah nomina + adjektiva berimbuhan. Beberapa contoh pola dimaksud dapat diperhatikan berikut ini.

<i>tukang bebaso</i>	'ahli berbahasa' (pandai bicara)
<i>budaq pingitan</i>	'anak pingitan' (anak kesayangan)
<i>aghi pasaghan</i>	'hari pasaran'
<i>uang penepian</i>	'uang antaran' (bantuan hajat)

Selain pola di atas, terdapat juga pola nomina berulang ditambah adjektiva, seperti *ubat-ubat keghas* 'obat-obat keras' (obat dosis tinggi).

### 3.1.1.3 Pola Nomina Ditambah Verba

Kata majemuk bahasa Serawai bentuk nomina ini, verbanya dapat berbentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Berikut ini adalah contoh kata majemuk yang berpola nomina ditambah verba dasar, sebagai berikut:

<i>tukang kubur</i>	'ahli kubur' (keluarga duka)
<i>papan tulis</i>	'papan tulis'
<i>ghuma makan</i>	'rumah makan' (tempat untuk makan)
<i>benang jait</i>	'benang jahit'
<i>ghuma jago</i>	'rumah jaga' (poskamling)
<i>nasi gurIng</i>	'nasi goreng'

Selain pola di atas terdapat juga pola nomina ditambah verba berimbuhan. Perhatikan beberapa contoh yang ditemukan dalam bahasa Serawai.

<i>tukang bebughu</i>	'ahli berburu'
<i>kawan semakanan</i>	'teman semakanan' (teman karib).
<i>badah belindap</i>	'tempat berteduh' (perlindungan)
<i>mesin nutuaq</i>	'mesin menumbuk' (penggilingan)
<i>badah bergantung</i>	'tempat bergantung' (penghidupan)

Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa dari unsur kedua kata majemuk bahasa Serawai semuanya bukan kata dasar. Unsur verba, seperti *bebughu*, *semakanan*, *belindap*, *nutuaq*, dan *bergantung*, masing-masing merupakan verba berimbuhan yang berasal dari bentuk dasar '*buru*, *makan*, *teduh*, *tumbuk*, dan *gantung*'.

Pada kata majemuk jenis nomina dengan pola nomina ditambah verba, ditemukan satu bentuk nomina berulang ditambah verba dasar, yakni *ghuma-ghuma* 'rumah-rumah makan'.

### 3.1.1.4 Pola Nomina Ditambah Numeralia

Pada pola gabungan unsur nomina ditambah numeralia dalam bahasa Serawai dapat ditemukan beberapa contoh berikut ini.

<i>lemang sepuluh</i>	'lemang sepuluh' (tanda jadi bagi calon pengantin)
<i>lemang duo pulua</i>	'lemang dua puluh' (tanda janji untuk tiga bulan).
<i>simpang limo</i>	'simpang lima' (jalan bersimpang 5)

*simpang tigo*  
*kaki limo*

'simpang tiga'  
'kaki lima'

Selain bentuk di atas, ditemukan juga bentuk numeralia ditambah nomina seperti:

*duo lokal*  
*duo rimbaq*

'dua ruang'  
'dua rombongan'

### 3.1.1.5 Pola Pronomina Orang Ditambah Pronomina Reflektif

Bentuk kata majemuk dengan pola pronomina orang ditambah pronomina reflektif juga ditemukan dalam bahasa Serawai walaupun tidak banyak. Pola kata majemuk jenis ini adalah

*aku sughang*  
*kaba sughang*

'saya sendiri' (tidak berkawan)  
'anda sendiri'

### 3.1.2. Kata Majemuk Jenis Verba

Kata majemuk jenis verba adalah semua bentuk kata yang menyatakan atau mempunyai makna dasar perbuatan atau laku yang bukan sifat atau yang berfungsi sebagai inti predikat dalam kalimat (Keraf, 1982:63; Alwi, 1993).

Dari analisis data dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Serawai terdapat bentuk kata majemuk yang termasuk jenis kata kerja (verba), misalnya kata *mandi peluah* 'kerja keras', *tiduaq nyenyak* 'pulas', *naIaq aji* 'menunaikan salah satu ibadah dalam Islam', *pulang unjo* 'pulang pergi'. Di samping itu, beberapa contoh lain kata majemuk jenis verba ini dapat dilihat dalam perian berikut.

*makan dagha*  
*prang pancang*  
*bebuko puaso*

'makan darah' (pemeras)  
'saling cepat' (adu cepat)  
'berbuka puasa' (makan seusai melakukan ibadah puasa)  
'pisah ranjang' (talak/cerai)  
'makan pagi' (sarapan)

Unsur pertama kata majemuk bahasa Serawai di atas, seperti *makan*, *bebuko*, *prang*, *sanghaq*, dan *makan* dari paduan leksem *makan daqha* 'makan darah', *bebuko puaso* 'berbuka puasa', *prang pancang* 'adu cepat', *sanghaq nggangan* 'pisah ranjang' dan *makan kuakapan* 'sarapan' merupakan kata kerja, sedangkan unsur kedua gabungan kata itu dapat berjenis verba, nomina, dan adjektiva. Bentuk kata majemuk bahasa Serawai jenis ini disebut kata majemuk jenis verba (jenis kata kerja).

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai yang termasuk jenis verba ini dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola paduan dua leksem menurut jenis kata unsur pasangannya.

### 3.1.2.1 Pola Verba Ditambah Nomina (Verba + Nomina)

Kata majemuk jenis verba dapat terjadi dari pasangan verba ditambah nomina yang semuanya merupakan bentuk dasar. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>makan daqha</i>	'makan darah'
<i>mandi peluah</i>	'mandi keringat'
<i>sanghaq nggangan</i>	'pisah ranjang'
<i>kisit ketIng</i>	'angkat kaki' (kabur)
<i>laqhi malIng diqhi</i>	'lari maling diri' (kawin lari)
<i>hilang akal</i>	'lupa atau gila'
<i>baliaq dusUn</i>	'pulang kampung' (kembali)
<i>campur tangan</i>	'campur tangan' (turut berurusan)

Unsur pertama seperti *makan*, *mandi*, *sanghaq*, *kisit*, *hilang*, *baliaq*, dan *campur* merupakan bentuk verba dasar sedangkan *daqha*, *peluah*, *nggangan*, *ketIng*, *akal*, *dusUn*, dan *tangan* merupakan unsur kedua bentuk nomina dasar.

Pola lain dari kata majemuk jenis verba ini adalah verba ditambah nomina bentuk berimbuhan. Bentuk ini tidak banyak ditemukan, misalnya

<i>tiduaq ayaman</i>	'antara tidur dan tidak'
<i>sumpa jabatan</i>	'sumpah jabatan' (berikrar/berjanji).

Selain pola di atas, dalam kata majemuk verba ini ditemukan beberapa pola unsur pertama verba berimbuhan ditambah unsur kedua nomina. Berikut ini dikemukakan contoh kata majemuk bahasa Serawai dengan unsur pertama verba berawalan dengan unsur kedua nomina dasar.

<i>nqambiaq ati</i>	'mengambil hati' (membuat orang supaya disenangi)
<i>nqambiaq muko</i>	'mengambil muka' (memperlihatkan diri agar orang tertarik)
<i>bepinda tangan</i>	'berpindah tangan' (hilang)
<i>beprang mulUt</i>	'beradu mulut' (caci maki/ribut)
<i>beganti namo</i>	'berganti nama' (tukar/balik nama)
<i>bergetah le pang</i>	'bergetah mentimun' (bercucuran)

Paduan leksem dengan unsur pertama verba berimbuhan; awalan dan akhiran ditambah nomina dasar, antara lain

<i>musuaqka jemo</i>	'membusukkan orang' (menjelek-jelekkan nama baik orang).
<i>ngejuagka lagu</i>	'menyumbang lagu' (menyanyi)
<i>mantalka kitab</i>	'membantalkan kitab' (membuat sebagai alas tidur)
<i>nganjinka jemo</i>	'menganjingkan orang' (mengatai orang dengan ucapan anjing).

Selain itu, ditemukan juga pola verba berimbuhan ditambah numeralia, seperti *bebuntin duo* 'beristri dua'. Pola bentukan ini hanya ditemukan satu contoh. Dalam kata majemuk bahasa Serawai pola verba ditambah nomina ini juga didapati pola unsur pertama verba berulang ditambah nomina dasar, seperti *nyucuq-nyucuqi ati* 'menusuk-nusuki hati' (pedih hati).

### 3.1.2.2 Pola Verba Ditambah Verba (Verba + Verba)

Termasuk dalam kata majemuk jenis verba ini adalah pola jenis verba bentuk dasar. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>sera terimo</i>	'serah terima'
<i>nunjuaq nuai</i>	'ke sana kemari' (tidak menetap)
<i>pulang unjo</i>	'pulang pergi' (bermasalah)
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun' (gelisah)
<i>geresayo nuqal</i>	'gotong royong menanam benih'

Bentuk lain dari kata majemuk pola verba ditambah verba ini adalah pola verba pertama berulang ditambah verba kedua bentuk dasar. Contoh pola ini adalah *tiduaq-tiduaq makan* 'tidur-tidur makan' (malas).

Selain itu, terdapat juga pola unsur pertama berupa verba bentuk dasar ditambah unsur kedua verba majemuk, seperti kata *laqhi mallng diqhi* 'lari mencuri diri' (kawin lari).

### 3.1.2.3 Pola Verba Ditambah Adjektiva (Verbal Adjektiva)

Termasuk dalam kata majemuk jenis verba ini adalah pola jenis ditambah adjektiva bentuk dasar, seperti *baliaq aghi* 'pulang hari' (tidak bermalam); *baliaq bangko* 'pulang kosong' (tidak berolehan). Beberapa contoh lain dalam pola ini dapat diperhatikan pada perian berikut ini.

<i>makan kuakapan</i>	'makan pagi'
<i>makan besaq</i>	'makan besar' (pesta pora)
<i>naiqa aji</i>	'naik haji'
<i>naiqa pitam</i>	'naik marah' (marah sekali)
<i>maling nginaq</i>	'mencuri pandang' (berpura-pura)

Unsur *makan*, *naiqa* dan *maling* dalam kata majemuk bahasa Serawai; *makan kuakapan*, *makan besaq*, *naiqa aji*, *naiqa pitam*, dan *maling nginak* merupakan kata kerja (verba) dasar sebagai unsur pertama yang diikuti unsur kedua adjektiva bentuk dasar, selanjutnya disebut betuk kata majemuk jenis verba.

Jenis verba dengan adjektiva ini ada yang berpola verba berimbuhan ditambah adjektiva dasar. Perhatikan perian contoh berikut ini.

<i>tetawo riang</i>	'tertawa riang' (kegirangan)
<i>beubat maju</i>	'berobat terus' (tak berhenti)
<i>bekerjo kuat</i>	'bekerja keras' (tak kenal lelah)

Pola paduan bentuk di atas tidak banyak ditemukan. Namun, dalam pola ini ditemukan variasi lain seperti pola verba ditambah adjektiva berimbuhan, contohnya; *nutuaq betulungan* 'menumbuk bersama-sama' (saling bantu). Pola yang lainnya lagi adalah verba ditambah adjektiva majemuk, seperti *duduaq silang panggung* 'duduk bersila' (penghormatan) dalam kalimat "*Tetamu nyo tiba lalu duduaq silang panggung di pengujung*" (Para tamu yang datang lalu duduk bersila di tarup).

### 3.1.3 Kata Majemuk Jenis Adjektiva

Kata majemuk jenis adjektiva disebut juga kata sifat atau kata keadaan, yakni kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang yang dapat diingkarkan dengan kata *nido* 'tidak' serta keterangan penguat *nian* 'sangat' dan *lebia* 'lebih' (Keraf, 1982:63; Alwi, 1993).

Dari analisis data dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Serawai terdapat bentuk kata majemuk yang termasuk jenis kata keadaan atau sifat (adjektiva), misalnya kata *telelap tiduaq* 'terlelap tidur' (nyenyak), *besagh mulUt* 'besar mulut', *putia mato* 'putih mata', *kurang ajar* 'kurang ajar', *bulat kato* 'bulat kata'.

Beberapa contoh lain dapat dilihat pada perian berikut ini.

<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan' (suka mencuri)
<i>galaq ngenjuaq</i>	'suka memberi' (tidak kikir)
<i>sala dengagh</i>	'salah dengar'
<i>malu saboan</i>	'malu sekali'
<i>rego mati</i>	'harga mati'

Unsur pertama dalam kata majemuk di atas, seperti *panjang*, *putia*, *qalaq*, *sala*, *malu*, *rego* dan *besagh* merupakan jenis kata sifat atau keadaan. Sementara itu, kata sebagai unsur keduanya dapat berbentuk jenis kata nomina, verba, dan adjektiva. Bentuk seperti *tangan* dalam *panjang tangan*, *mato* dalam *putia mato*, *mulUt* dalam *besaq mulUt* merupakan jenis kata nomina; bentuk *ngenjuaq* dalam *galaq ngenjuaq*, *dengagh* dalam *sala dengagh* merupakan jenis kata verba; dan bentuk *saboan* dalam *malu saboan*, *mati* dalam *rego mati* merupakan jenis kata adjektiva. Bentuk kata majemuk bahasa Serawai yang demikian juga ditentukan dari bentuk pertamanya sehingga dikelompokkan dalam pola-pola menurut jenis kata unsur-unsurnya seperti contoh di atas.

### 3.1.3.1 Pola Adjektiva Ditambah Nomina (Adjektiva + Nomina)

Kata majemuk jenis kata sifat dapat merupakan paduan antara adjektiva dengan nomina yang semuanya bentuk dasar. Perhatikan beberapa contoh pola paduan leksem dalam bahasa Serawai berikut ini.

<i>keghas palaq</i>	'keras kepala' (susah diatur)
<i>sempIt ati</i>	'sempit hati' (susah berpikir)
<i>putia teluagh</i>	'putih telur'
<i>kabagh angin</i>	'kabar angin' (berita tidak benar)
<i>putia mato</i>	'putih mata' (pandangan kabur)

Pola adjektiva dengan nomina ini banyak contohnya. Dalam pola ini terdapat juga bentuk adjektiva berimbuhan ditambah nomina dasar sebagai unsur keduanya. Namun, bentuk ini amat terbatas, seperti *teputia mato* 'terputih mata'. Konstruksi kedua unsur ini dalam kalimat adalah "*Mpai terputia mato aku nunggu kaba ni*" (sampai terputih mata saya menunggumu).

### 3.1.3.2 Pola Adjektiva Ditambah Verba (Adjektiva + Verba)

Pola kata majemuk jenis adjektiva ditambah verba bentuk dasar terdapat dalam bahasa Serawai. Beberapa contoh pola ini adalah

<i>galaq ngenjuaq</i>	'saya memberi'
<i>pulang unjo</i>	'pulang pergi'
<i>banyaq makan</i>	'banyak makan' (rakus)
<i>sala dengar</i>	'salah dengar' (tidak paham)
<i>musim nugal</i>	'musim nugal' (tanam benih)

Di samping pola adjektiva ditambah verba bentuk dasar terdapat juga adjektiva yang berimbuhan. Akan tetapi, pola ini tidak banyak. Misalnya pola *telelap tiduaq* 'terlelap tidur' (tidak sengaja tertidur). Kontruksi kalimat dengan penggunaan pola tersebut adalah "*La udim makan, ado bae nyo lalu telelap tiduaq*" (sesudah selesai makan, ada saja yang lalu terlelap tidur/tertidur nyenyak – tidak sengaja).

Pola lain yang ditemukan dalam kata majemuk bahasa Serawai adalah pola adjektiva ditambah verba berimbuhan. Beberapa contoh kata majemuk bahasa Serawai pola ini telah didapat walaupun jumlahnya tidak banyak, misalnya

<i>musim mengabas</i>	'musim merumput sawah' (menyiangi);
<i>musim meghumput</i>	'musim merumput'
<i>musim betanam</i>	'musim bertanam' (untuk padi).

### 3.1.3.3 Pola Adjektiva Ditambah Adjektiva

Pola bentuk kata majemuk yang dua unsurnya adjektiva bentuk dasar terdapat dapat juga dalam bahasa Serawai. Perhatikan contoh berikut

<i>panjang libagh</i>	'panjang lebar'
<i>untUng ruqi</i>	'untung rugi' (pertimbangan)
<i>itam manis</i>	'hitam manis' (cantik)
<i>alus kasar</i>	'halus kasar' (rapi)
<i>jeghia paya</i>	'jerih payah'
<i>malu nian</i>	'malu sekali'

Pola adjektiva ditambah adjektiva bentuk dasar di atas, banyak contohnya dalam bahasa Serawai ini. Di samping itu, dalam pola ini terdapat adjektiva unsur kedua atau unsur pertama yang berimbuhan. Pola ini

didapati hanya beberapa contoh, yakni

<i>banyak kici'an</i>	'banyak omongan' (cerewet);
<i>beghani bersumpah</i>	'berani bersumpah';
<i>berpikir panjang</i>	'berpikir panjang' (sabar).

Dalam kata majemuk jenis adjektiva ini ditemukan juga paduan yang berpola adjektiva berulang baik pada unsur pertama maupun pada unsur keduanya, seperti

<i>baso kuno-kuno</i>	'bahasa kuno-kuno' (bahasa tua);
<i>liku-liku hidup</i>	'liku-liku hidup' (maksudnya nasib).

### 3.2 Kata Majemuk Menurut Proses Pembentukannya

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai menurut proses pembentukannya ini dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kata atau komponen yang membentuknya.

#### 3.2.1 Kata Majemuk Bentuk Dasar

Bentuk kata majemuk berupa bentuk dasar ialah bentuk kata majemuk yang semua komponen pembentuknya berupa kata dasar, baik paduan itu terjadi dari komponen nomina, verba, adjektiva, maupun numeralia atau pronomina. Dalam konteks kalimat bentuk yang terjadi dari komponen tidak berafiks atau berulang ini dapat berdiri sendiri dalam klausa atau kalimat (Lihat Alwi, 1993).

Bentuk kata majemuk bentuk dasar dalam bahasa Serawai dapat ditemukan dalam berbagai pola paduan (unsur pembentuknya). Perhatikan contoh berikut ini

(1) <i>mato aiaq</i>	'mata air'
<i>telingo kual</i>	'telinga kual' (agak tuli)
<i>gaji buto</i>	'gaji buta'
<i>baju bughuaq</i>	'baju kerja' (kerja kasar)
<i>ghuma makan</i>	'rumah makan'
<i>kaki limo</i>	'rumah jaga' (gardu penjagaan)

<i>ghuma jago</i>	'kaki lima'
<i>lemang sepuluh</i>	'lemang sepuluh'
(2) <i>mandi peluah</i>	'mandi keringat'
<i>kisit ketIng</i>	'angkat kaki' (menghilang/kabur)
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun' (gelisah)
<i>sera terimo</i>	'serah terima'
<i>baliaq bangko</i>	'pulang kosong'
<i>makan besaq</i>	'makan besar' (makan minum)
(3) <i>sempIt ati</i>	'sempit hati'
<i>medaq ati</i>	'berat hati' (timbang)
<i>sala denqaqh</i>	'salah dengar'
<i>musim nuqal</i>	'musim nugal' (tanam benih)
<i>malu saboan</i>	'malu sekali'
<i>itam manis</i>	'hitam manis'

Sebagaimana kita lihat contoh kata majemuk bahasa Serawai bentuk dasar di atas, terdapat beberapa pola paduan dengan variasi komponen pembentuknya.

Secara umum dapat dikelompokkan atas tiga pola paduan, yakni (1) komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa nomina, adjektiva, verba, dan numeralia. Adapun contoh bentuk ini secara berurutan, seperti *telingo kual* 'telinga kual', *gaji buto* 'gaji buta', *ghuma makan* 'rumah makan', dan *kaki limo* 'kakai lima'; (2) komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa nomina, verba, dan adjektiva dasar, seperti *mandi peluah* 'mandi keringat', *kangkang kuaq* 'rebah bangun', *makan besaq* 'makan besar'; (3) unsur pertama berupa adjektiva dan unsur kedua berupa nomina, verba, dan adjektiva, seperti *madaq ati* 'berat hati', *musim nugal* 'musim tanam benih', dan *itam manis* 'hitam manis'.

### 3.2.2 Kata Majemuk Berafiks

Bentuk kata majemuk berafiks adalah kata majemuk yang komponen paduannya terjadi baik dari unsur verba, nomina, dan adjektiva yang

berimbuhan (Lihat Alwi, 1993). Dalam bahasa Serawai, bentuk demikian dapat ditemukan seperti berikut ini.

- |     |                          |                                   |
|-----|--------------------------|-----------------------------------|
| (1) | <i>ikuaq kebauan</i>     | 'ekor kerbauan' (berpura-pura)    |
|     | <i>barang bata'an</i>    | 'barang bawaan'                   |
|     | <i>tukang bebaso</i>     | 'ahli berbahasa'                  |
|     | <i>tukang bebughu</i>    | 'tukang berburu'                  |
|     | <i>budaq pingitan</i>    | 'anak pingitan' (disayang)        |
| (2) | <i>teputia mato</i>      | 'terputih mata'                   |
|     | <i>galaq ngenjuaq</i>    | 'suka memberi' (murah hati)       |
|     | <i>telelap tiduaq</i>    | 'terlelap tidur'                  |
|     | <i>musim meghumput</i>   | 'musim merumput'                  |
|     | <i>banyak kici'an</i>    | 'banyak omongan'                  |
| (3) | <i>tiduaq ayaman</i>     | 'tidur ayaman'                    |
|     | <i>bepinda tangan</i>    | 'berpindah tangan'                |
|     | <i>ngenjuaqka lagu</i>   | 'memberikan lagu' (bernyanyi)     |
|     | <i>sumpa jabatan</i>     | 'sumpah jabatan'                  |
|     | <i>mantalka kitab</i>    | 'membantalkan kitab' (alas tidur) |
|     | <i>beubat maju</i>       | 'berobat maju'                    |
|     | <i>nutuaq betulungan</i> | 'menumbuk bersama-sama'           |
|     | <i>tetawo riang</i>      | 'tertawa riang'                   |
|     | <i>berpikir panjang</i>  | 'berpikir panjang'                |

Sebagaimana kita lihat contoh kata majemuk bahasa Serawai di atas, terdapat paduan unsur berafiks, baik pada unsur pertama maupun unsur keduanya.

Secara khusus kata majemuk bentuk berafiks dapat dikelompokkan atas pola paduan, sebagai berikut; (1) komponen pertama berupa nomina dasar dan komponen kedua merupakan bentuk berafiks baik nomina, adjektiva, maupun verba. Contoh bentuk ini secara berurutan, seperti *ikua kebauan* 'ekor kerbauan' (berpura-pura), *budaq pingitan* 'anak pingitan', *tukang bebughu* 'tukang berburu'; (2) komponen pertama berupa adjektiva, baik bentuk dasar maupun berafiks dan komponen

kedua berupa nomina, verba, dan adjektiva, baik dasar maupun berafiks. Contoh bentuk ini secara berurutan, seperti *teputia mato* 'terputih mata' (nana), *qalaq ngenjuaq* 'suka memberi' (murah hati), dan *banyaq kici'an* 'banyak omongan' (cerewet); dan (3) unsur pertama berupa verba baik bentuk dasar maupun berafiks dan unsur kedua berupa nomina, verba, dan adjektiva baik dasar maupun berafiks. Contoh pola ini seperti; *bepinda tangan* 'berpindah tangan', *beubat maju* 'berobat maju' (rutin), *nutuaq betulungqan* 'menumbuk bersama-sama' (saling bantu), dan *bepikir panjang* 'berpikir panjang'. Jadi, dua unsur/komponen paduan yang salah satu unsurnya berafiks (baik pertama maupun kedua), dikelompokkan dalam bentuk kata majemuk berafiks. Dalam pola bentuk ini tidak ditemukan unsur pertama kata benda (nominal) yang berafiks, tetapi semuanya bentuk dasar. Namun, sebagai unsur kedua ditemukan banyak bentuk nomina berafiks.

### 3.2.3 Kata Majemuk Bentuk Berulang

Bentuk kata majemuk berulang merupakan bentuk yang kemajemukannya bertingkat atau jika intinya adalah bentuk nomina, verba, atau adjektiva yang dapat direduklisasikan pula (Lihat Alwi, 1993). Dalam bahasa Serawai, bentuk ini dapat ditemukan seperti berikut.

- |     |                              |                                   |
|-----|------------------------------|-----------------------------------|
| (1) | <i>baso kuno-kuno</i>        | 'bahasa kuno-kuno' (bahasa tua)   |
|     | <i>sakIt-sakIt ati</i>       | 'sakit-sakit hati'                |
|     | <i>bodoh-bodoh nian</i>      | 'bodoh-bodoh sekali'              |
|     | <i>ngaliah-ngaliah ghuma</i> | 'pindah-pindah rumah'             |
| (2) | <i>ghuma-ghuma makan</i>     | 'rumah-rumah makan'               |
|     | <i>ubat-ubat keqhas</i>      | 'obat-obat keras' (dosis tinggi). |
|     | <i>jemo-jemo dusUn</i>       | 'orang-orang kampung'             |
|     | <i>barang-barang bata'an</i> | 'barang-barang bawaan'            |
| (3) | <i>baliaq-baliaq dusUn</i>   | 'pulang-pulang kampung'           |
|     | <i>pinda-pinda tangan</i>    | 'pindah-pindah tangan'            |
|     | <i>naiq-naiq ghuma</i>       | 'naik-naik rumah'                 |

*tiduaq-tiduaq makan*  
*nyucuq-nyucuqi ati*

'tidur-tidur makan' (malas)  
'menusuk-nusuki hati' (pedih hati).

Berdasarkan pengelompokan bentuk majemuk berulang di atas, dapat dikemukakan bahwa contoh (1) merupakan bentuk berulang bentuk adjektiva sebagai intinya yang mengalami reduplikasi, baik sebagai unsur pertama maupun sebagai unsur kedua, seperti *baso kuno-kuno* 'bahasa kuno-kuno (bahasa yang amat tua), dan *sakIt-sakIt ati* 'sakit-sakit hati'; (2) merupakan bentuk majemuk berulang bentuk nomina, seperti *ghuma-ghuma makan* 'rumah-rumah makan'; sedangkan (3) merupakan kata majemuk berulang bentuk verba, seperti *baliaq-baliaq dusUn* 'pulang-pulang kampung'. Jadi, dari contoh di atas tampaklah bahwa hanya salah satu komponen saja yang mengalami reduplikasi, yakni dalam hal ini contoh *pertama*, unsur adjektivanya, contoh *kedua* unsur nominanya, dan contoh *ketiga* unsur verbanya.

Bentuk majemuk berulang dalam bahasa Serawai ini tidak banyak ditemukan dalam konteks komunikasi sehari-hari.

### 3.2.4 Kata Majemuk Bentuk Unik

Selain bentuk kata majemuk bentuk dasar, berafiks, dan berulang, dalam bahasa Serawai juga ditemukan kata majemuk dengan salah satu unsurnya berupa morfem unik, yakni morfem atau kata yang hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk tertentu. Bentuk majemuk ini selanjutnya disebut bentuk kata majemuk bentuk unik (Lihat Ramlan, 1980:50-51). Namun, bentuk ini dalam bahasa Serawai tidak banyak. Contohnya sebagai berikut

*kusut masai*  
*gelap-gulita*

'kusut masai'  
'gelap gulita'

Unsur kedua *masai*, dan *gulita* merupakan unsur unik sebagai penentu bentuk unik karena tidak dapat berkombinasi dengan bentuk lain kecuali dengan unsur *kusut* dan *gelap*. Unsur *kusut* dapat dibentuk menjadi *dikusutkan*, *mengusut* dan lainnya begitu pula pada unsur *gelap* dapat dibentuk menjadi *kegelapan*, *digelapkan*, dan lain-lain.

### 3.3 Kata Majemuk Menurut Konstruksinya

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai menurut konstruksinya ini dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kata atau komponen yang membentuknya. Konstruksi dalam hal ini merupakan proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna atau hubungan antara unsur-unsur suatu kata majemuk (Lihat Kridalaksana, 1982; Saleh, dkk., 1990). Menurut konstruksinya, kata majemuk dapat dikelompokkan atas bentuk (1) konstruksi endosentris dan (2) konstruksi eksosentris.

#### 3.3.1 Kata Majemuk Konstruksi Endosentris

Kata majemuk konstruksi endosentris adalah kata majemuk yang memiliki unsur pusat (inti) dari paduan unturnya atau mempunyai fungsi atau jenis yang sama dengan unsur utamanya. Misalnya, kata *kupi manis* 'kopi manis' merupakan sejenis kopi atau berfungsi sama dengan unsur utamanya, yakni kopi.

Kata majemuk konstruksi endosentris dalam bahasa Serawai terdiri atas dua kelompok, yakni (a) konstruksi endosentris atributif dan (2) konstruksi endosentris koordinatif.

Dalam kata majemuk konstruksi endosentris atributif, atribut mengikuti unsur pusat, sesuai kaidah umum bahasa, bahwa unsur yang menerangkan mengikuti unsur yang diterangkan sehingga berpola DM. Contoh konstruksi ini adalah

<i>aiaq mato</i>	'air mata'
<i>aiaq keqhas</i>	'air keras'
<i>simpang limo</i>	'simpang lima'
<i>makan besaq</i>	'makan besar'
<i>bay tangan</i>	'ibu jari'

Bentuk kata majemuk bahasa Serawai tersebut merupakan contoh kata majemuk yang memiliki konstruksi endosentris atributif karena fungsinya sama dengan fungsi salah satu unturnya (unsur pusatnya). Dalam hal ini unsur seperti *aiaq*, *simpang*, *makan*, dan *bay* adalah unsur pusatnya, sedangkan bentuk seperti *mato*, *keqhas*, *limo*, *besaq*, dan *tangan* adalah

unsur atributnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam bahasa Serawai dapat dikemukakan pola rincian menurut jenis kata unsur pembentuknya, yakni unsur pusat dan atributnya.

### 1) Unsur Pusat Nomina dan Atribut Nomina

Bentuk dengan unsur pusat nomina dan atribut nomina dapat dilihat dari contoh berikut ini

<i>bay tangan</i>	'ibu tangan'
<i>gulo niugh</i>	'gula kelapa'
<i>aiaq mato</i>	'air mata'
<i>bua ati</i>	'buah hati'
<i>kerita api</i>	'kereta api'

### 2) Unsur Pusat Nomina dan Atribut Numeralia

Beberapa contoh berikut merupakan kata majemuk bahasa Serawai yang berpola unsur pusat nomina dan atribut numeralia, yaitu

<i>malam selikugh</i>	'malam selikur' (malam dua puluh satu).
<i>kaki limo</i>	'kaki lima'
<i>lemang sepuluh</i>	'lemang sepuluh' (tanda jadi bertunangan)
<i>simpang limo</i>	'simpang lima'
<i>malam limo belas</i>	'malam lima belas' (malam terang bulan purnama)

### 3) Unsur Pusat Nomina dan Atribut Verba

Bentuk kata majemuk konstruksi endosentris dapat berupa unsur pusat nomina dan atribut verba, seperti

<i>tukang bebughu</i>	'tukang berburu'
<i>badah belindap</i>	'tempat berteduh'
<i>mesin nutuaq</i>	'mesin penumbuk'
<i>ghuma makan</i>	'rumah makan'
<i>tukang bebaso</i>	'tukang berbahasa' (ahli pidato)

- 4) Unsur Pusat Nomina dan Atribut Adjektiva  
Kata majemuk dengan konstruksi endosentris juga dapat berunsur pusat nomina dan atribut adjektiva.  
Contohnya:

'hari pasaran'	<i>aghi pasaghan</i>
'hari raya'	<i>aghi rayo</i>
'istri muda' (istri lain yang baru)	<i>bini mudo</i>
'ibu tiri'	<i>nduag tihti</i>
'rumah tua' (kuno)	<i>ghuma tuo</i>
'gaji buta' (upah tanpa kerja)	<i>gaji buto</i>

5) Unsur Pusat Verba dan Atribut Nomina

Dalam kata majemuk konstruksi endosentris dengan bentuk unsur pusat verba dan atribut nomina ditemukan beberapa contoh berikut:

'mandi keringat'	<i>mandi peluah</i>
'makan darah' (pemeras)	<i>makan dagha</i>
'angkat kaki' (lari untuk pergi)	<i>kistit keling</i>
'campur tangan'	<i>campur tanggan</i>
'tidur ayam' (tidak nyenyak)	<i>tiduag ayyaman</i>

6) Unsur Pusat Verba dan Atribut Adjektiva

Kata majemuk konstruksi endosentris dengan unsur pusat verba dan atribut adjektiva dapat ditemukan dalam beberapa contoh berikut ini.

'makan pagi'	<i>makan kuakapan</i>
'makan besar'	<i>makan besaq</i>
'naik haji'	<i>malag aji</i>
'mencuri pandang'	<i>maling ngimak</i>
'berobat terus'	<i>deubat maju</i>
'tertawa riang'	<i>telawo riang</i>
'bekerja keras'	<i>bekerja kuat</i>

**7) Unsur Pusat Verba dan Atribut Verba**

Contohnya:

<i>sera terimo</i>	'serah terima'
<i>nunjuaq nuai</i>	'ke sana kemari' (tidak tetap)
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun' (gelisah)
<i>makan tiduaq</i>	'makan tidur' (malas)

**8) Unsur Pusat Adjektiva dan Atribut Nomina**

Contohnya:

<i>keghas palak</i>	'keras kepala'
<i>sempit ati</i>	'sempit hati' (susah berpikir)
<i>terputia mato</i>	'putih mata' (kabur panangannya)
<i>kabagh angin</i>	'kabar angin' (berita tidak benar)
<i>angat kuku</i>	'hangat kuku' (tidak panas benar)

**9) Unsur Pusat Adjektiva dan Atribut Verba**

Contohnya:

<i>banyaq nqiciaq</i>	'banyak berbicara'
<i>sala kato</i>	'salah berkata'
<i>galaq ngenjuaq</i>	'suka memberi' (pemurah)
<i>musim nugal</i>	'musim bertanam'
<i>banyak makan</i>	'banyak makan' (rakus)

**10) Unsur Pusat Adjektiva dan Atribut Adjektiva**

Contohnya:

<i>malu nianan</i>	'malu sekali' (sangat malu)
<i>itam legam</i>	'hitam legam' (hitam manis)
<i>itam manis</i>	'hitam manis' (cantik)
<i>meghah tuo</i>	'merah tua'
<i>beghani sumpa</i>	'berani sumpah' (tanggung jawab)

Selain bentuk kata majemuk konstruksi endosentris atributif, dalam bahasa Serawai ditemukan pola bentuk kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif. Konstruksi endosentris koordinatif ini mempunyai fungsi yang sama atau sejajar dengan fungsi kedua unsurnya. Unsur-

unsur ini ditandai dengan adanya hubungan yang sejajar dan sama jenis kata kedua unsur pembentuknya. Perhatikan perian contoh berikut ini.

<i>sawah umo</i>	'sawah ladang'
<i>tuo mudo</i>	'tua muda'
<i>anaq bini</i>	anak istri'
<i>satu duo</i>	'satu dua'
<i>nduaq bapak</i>	'ibu bapak'
<i>pagi petang</i>	'pagi sore'

Bentuk seperti *sawah*, *tuo*, *anaq*, *s atu*, *nduaq*, dan *pagi* merupakan unsur pertama yang memiliki fungsi sejajar dengan unsur keduanya, yakni *umo*, *mudo*, *bini*, *duo*, *bapak*, dan *petang* sehingga dalam bentukan di atas digolongkan dalam kata majemuk bentuk endosentris koordinatif.

Berikut ini disajikan bentuk kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif menurut jenis kata unsur-unsur pembentuknya, yang ditemukan dalam data bahasa Serawai.

1) Bentuk kedua unsurnya nomina

Contohnya:

<i>anaq cucung</i>	'anak cucu'
<i>beghas ikan</i>	'beras ikan' (nasi dan lauk)
<i>mato palaq</i>	'mata kelapa' (panca inrda)
<i>mato ati</i>	'mata hati'
<i>laki bini</i>	'suami istri'

2) Bentuk kedua unsurnya verba

Contohnya:

<i>nunjuaq nuai</i>	'hilir mudik' (ke sana kemari)
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun'
<i>sera terimo</i>	'serah terima'
<i>pulang unjo</i>	'pulang pergi'
<i>keluagh masuaq</i>	'keluar masuk'

### 3) Bentuk kedua unsurnya adjektiva

Contohnya:

<i>untUng ruqi</i>	'untung rugi' (pertimbangan)
<i>alus kasar</i>	'halus kasar' (rapi)
<i>jeghia paya</i>	'jerih payah'
<i>adiaq sanaq</i>	'sanak famili'
<i>panjang libagh</i>	'panjang lebar'

### 4) Bentuk kedua unsurnya numeralia

Contohnya:

<i>satu duo</i>	'satu dua' (tidak banyak)
<i>empat limo</i>	'empat lima'

#### 3.3.2 Bentuk Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris

Kata majemuk konstruksi eksosentris adalah kata majemuk yang tidak memiliki unsur pusat (inti) dari paduan unsurnya atau mempunyai fungsi atau jenis kata yang berbeda dari fungsi salah satu unsurnya. Dalam pembentukan kalimat, kata majemuk konstruksi eksosentris mempunyai fungsi tertentu, misalnya sebagai predikat, seperti pada *mantalka kitab* 'membatalkan kitab' (membuat sebagai alas tidur). Apabila salah satu unsurnya dihilangkan, kalimat tersebut tidak gramatikal lagi, seperti pada contoh kalimat berikut: *Adiaq mantalka kitab* 'Adik membantalkan kitab' tidak akan dibentuk menjadi "*Adik mantalka*" atau *Adik kitab*".

Berdasarkan data bahasa Serawai dapat dikemukakan bentuk kata majemuk konstruksi eksosentris dimaksud. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh perian berikut ini.

<i>hilang akal</i>	'hilang ingatan' (lupa)
<i>campur tangan</i>	'campur tangan'
<i>jemo ghuma</i>	'orang rumah' (istri)
<i>ngenuagka lagu</i>	'menyumbangkan lagu' (menyanyi)
<i>ancur lebuagh</i>	'hancur lebur'
<i>saputangan</i>	'sapu tangan'
<i>mudo belia</i>	'muda belia'

Contoh di atas dapat dikelompokkan atas (1) bentuk eksosentris objektif yang terdiri atas verba dan kata nominal sebagai objek, seperti contoh *hilang akal* (lupa ingatan), *campur tangan* (turut berurusan); (2) bentuk tidak berinti yang bersifat objektif dan terdiri atas adjektiva dan nomina sebagai objek, seperti *ancur lebuagh*, *saputangan*, *mudo belia*, *jemo ghuma* 'orang rumah' (istri); dan (3) bentuk eksosentris predikatif berfungsi sebagai predikat, seperti *ngenjuangka lagu* 'menyumbangkan lagu'.

## **BAB IV**

### **STRUKTUR KATA MAJEMUK BAHASA SERAWAI**

Ditinjau dari struktur atau hubungan antarkomponennya, kata majemuk dapat digolongkan atas tipe subordinatif, koordinatif, proleksem, dan sintetis. Kata majemuk subordinatif adalah kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kedudukan yang tidak setara atau berlainan. Kata majemuk ini dapat terdiri dari kata inti (atasan) dan kata bawahan. Kata majemuk subordinatif mempunyai sub tipe subordinatif substantif dan subordinatif atributif. Kata majemuk koordinatif merupakan kata majemuk yang komponen-komponennya memiliki kedudukan yang setara atau sederajat. Pada kata majemuk tipe ini tidak terdapat unsur inti atau pusat dan paduan leksemnya bersifat sendiri serta tidak dapat dibalikkan atau ditukar posisinya. Kata majemuk proleksem merupakan kata majemuk yang terdiri dari gabungan proleksem dengan leksem. Kata majemuk sintetis merupakan kata majemuk yang terdiri dari bentuk yang secara morfologis terikat dan bentuk yang secara morfologis bebas atau bentuk terikat dan bentuk bebas.

Klasifikasi struktur kata majemuk bahasa Serawai dalam penelitian ini didasarkan pada pola pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1992). Dengan demikian, analisis dilakukan mengacu pada tipe-tipe dan sub tipe kata majemuk yang telah diklasifikasikan Kridalaksana tersebut.

#### **4.1 Struktur Kata Majemuk Subordinatif**

Sebagaimana telah diuraikan di atas, kata majemuk subordinatif dibedakan menjadi dua tipe, yakni subordinatif substantif dan subordinatif atributif. Kedua tipe kata majemuk subordinatif (substantif dan atributif/predikatif) dalam bahasa Serawai dikemukakan dalam uraian berikut ini.

#### 4.1.1 Kata Majemuk Subordinatif Substantif

Kata majemuk subordinatif substantif merupakan kata majemuk yang unsur-unsur atau komponen pembentuk gabungan atau persenyawaan itu berstatus berlainan. Persenyawaan itu mampu berdiri sendiri bila dilihat hubungannya dengan makna satuan yang ada di luar kata majemuk tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap kata majemuk bahasa Serawai, struktur kata majemuk subordinatif substantif dikelompokkan dalam tipe A, yang terdiri atas 19 sub tipe sebagai gambaran pola struktur kata majemuk tersebut. Masing-masing sub tipe digolongkan dengan pelambangan dari tipe A1, A2, A3 sampai A19 yang keseluruhannya merupakan paduan leksem tanpa penghubung, baik berupa partikel maupun afiks di antara komponennya.

Pengelompokan terhadap paduan leksem itu di antaranya menghasilkan paduan leksem nominal (verbal dan verbal; verbal dan nomina, dan lainnya). Sebagai contoh paduan, misalnya konstruksi *buluah leman* 'bambu leman' (bambu khusus untuk masak leman) merupakan leksem nominal, yakni paduan kata *buluah* (nominal) dengan *leman* (nominal). Paduan lain, misalnya; konstruksi *guring nasi 'goreng nasi'* (masak nasi dengan cara menggoreng) adalah paduan yang diawali leksem verbal *guring* dan diakhiri leksem nominal *nasi*, sebagai selanjutnya tentang sub-tipe lainnya dapat diperhatikan pada perian contoh berikut ini.

##### (1) Tipe A1: *a* bagian dari *b* (urutan bagian - keutuhan)

Dilihat dari fungsi dan kedudukan kata yang membentuk kata majemuk tipe A1 ini, ternyata kata atau komponen kedua (*b*), dan terbentuknya komponen kedua (*b*) dari kata majemuk ini merupakan penerang dari komponen yang pertama (*a*).

Paduan yang bertipe A1 ini terdiri dari leksem awal nominal dan leksem akhir nominal. Oleh karena itu, paduan ini termasuk berkelas nominal. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh-contoh berikut ini.

*bay tangan*  
*bua ati*

'ibu jari'  
'buah hati'

<i>mato aiaq</i>	'mata air'
<i>daun duagho</i>	'daun pintu'
<i>daun telingo</i>	'daun telinga'
<i>anaq kunci</i>	'anak kunci'

Dari contoh yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa kata *bay* 'ibu' dalam *bay tangan* 'ibu jari', *bay* 'induk' dalam *bay ayam* 'induk ayam', *bua* 'buah' dalam *bua ati* 'buah hati', *mato* 'mata' dalam *mato aiaq* 'mata air', *daun* 'daun' dalam *daun duagho* 'daun pintu' dan *daun telingo* 'daun telinga' serta *anaq* 'anak' dalam *anaq kunci* 'anak kunci' merupakan penerang bagi komponen kata yang kedua (b), dan kata itu juga merupakan bagian dari komponen kedua (b). Makna yang dimaksud *anaq* 'anak' bermakna bagian yang terpisahkan atau bagian yang lebih kecil, *daun* 'daun' bermakna bagian dari sesuatu yang berbentuk pipih, dan *mato* 'mata' bermakna bagian yang menyerupai mata manusia. Semua komponen pertama merupakan anggota bagian dari komponen (b).

**(2) Tipe A2: *b* di-*a*-(kan) (urutan perbuatan -- sasaran)**

Kata majemuk dengan struktur ini termasuk berkelas kata nominal. Walaupun diawali oleh leksem verbal, secara asintaksis tidak ada afiks sebagai penanda verba pada leksem pertama tersebut. Konstruksi tipe ini adalah komponen kedua (b) merupakan sasaran perbuatan unsur pertama (a). Perian contoh-contoh untuk memperjelaskan kajian ini dapat diperhatikan berikut ini.

<i>ambiaq muko</i>	'ambil muka'
<i>makan dagha</i>	'makan darah'
<i>naiak aji</i>	'naik haji'
<i>sumpa mati</i>	'sumpah mati'
<i>gurlng pisang</i>	'goreng pisang'
<i>buko puaso</i>	'buka puasa'
<i>ambiaq ati</i>	'ambil hati'
<i>ulam jeghianq</i>	'lalap jengkol'
<i>ngabas ghumput</i>	'membersihkan rumput'
<i>saghaq nggangan</i>	'pisah ranjang'

Kata majemuk *anak angkat* 'anak angkat' mempunyai makna 'seorang anak' yang diambil seseorang dengan cara melalui proses 'angkat'. Artinya, perbuatan 'mengangkat' hanya dikenalkan pada 'anak' itu (anak tersebut sebagai sasaran). Hal ini juga terjadi pada contoh kedua *anak asuh* 'anak asuh'. Perbuatan 'mengasuh' hanya dikenalkan atau dilakukan pada 'anak' itu. Kata majemuk *baju bughnaq* 'baju bekerja', bila dimaknai secara leksikal, masing-masing kata akan berbeda

<i>anak angkat</i>	<i>anak asuh</i>	<i>baju bekerja</i>	<i>keringat mengalir</i>	<i>uang antaran</i>
<i>anak angkat</i>	<i>anak asuh</i>	<i>baju bekerja</i>	<i>keringat mengalir</i>	<i>uang antaran</i>
<i>anak angkat</i>	<i>anak asuh</i>	<i>baju bekerja</i>	<i>keringat mengalir</i>	<i>uang antaran</i>
<i>anak angkat</i>	<i>anak asuh</i>	<i>baju bekerja</i>	<i>keringat mengalir</i>	<i>uang antaran</i>

(3) Tipe A3: 'a yang di-b-kan' atau 'a hasil pe-b-an' (urutan benda -perlakuan) Berbeda dengan tipe A2, tipe A3 ini didasarkan pada paduan leksem nominal dan leksem verbal. Leksem pertama merupakan 'sasaran' perbuatan leksem kedua. Dalam bahasa Serawai struktur kata majemuk ini banyak contohnya. Berikut ini contoh kata majemuk bahasa Serawai yang mempunyai pola seperti pada tipe tersebut.

Contoh kata majemuk pada tipe A2 ini meletakkan komponen kedua (b) sebagai bentuk perbuatan pada posisi awal kata majemuk. Kata-kata *muko muka*, *daghah* 'darah', *aji* 'haji', *mati*, *pisang* 'pisang', *puaso* 'puasa', *ati* 'hati', *jeqhing* 'jengkoi', *qhumpu* 'rumpu', dan *nggangan* 'ranjang' merupakan sasaran dari kata pertama (a). Misalnya, kata majemuk *ambiq muko* 'ambil muka', yang bermakna suatu perilaku atau sifat seseorang yang ingin mengambl perhatian, kata *ambiq* mengindikasikan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan kata *muko* sebagai bentuk sasaran perhatian. Contoh lain *gurling pisang* 'goreng pisang', aktivitas seseorang itu tercermin pada penggunaan kata *gurling* 'goreng', sedangkan *pisang* 'pisang' sebagai sasaran aktivitas tersebut. Demikian juga dengan contoh-contoh yang lain yang telah dikemukakan di atas.

dengan makna setelah penggabungan. Kata *bughuag* secara semantis bermakna jelek, tetapi pada konteks pemakaiannya, setelah digabungkan dengan bentuk kata lain *baju* makna yang timbul adalah baju kerja. Artinya, sebuah benda (*baju*) yang digunakan khusus untuk bekerja, maka di sini dikategorikan pada suatu bentuk perbuatan, yakni bekerja dan hanya mengenakan 'baju' tertentu. Kata *peluah ngaligh* 'berkeringat' peluh merupakan yang sasarannya hanya pada 'keringat' itu. Bentuk *uang penepian* merupakan paduan antara benda dan perbuatan. Perbuatan *penepian* 'antaran' (mengantar) yang dikenakan pada 'uang' itu dan tidak pada yang lain.

(4) Tipe A4: 'a dengan b' (urutan perbuatan – alat)

Kata majemuk ini terdiri dari leksem verbal diikuti leksem nominal, yang dapat diberi makna alat. Konstruksinya terjadi dalam kebersamaan antara unsur pertama dengan unsur kedua yang membentuk satu makna, yakni alat. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>taghiaq tambang</i>	'tarik tambang'
<i>belindap daun</i>	'berteduh memakai daun'
<i>besenjata kayu</i>	'bersenjata kayu'

Bila melihat contoh-contoh yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa komponen kedua (b) dalam gabungan leksem tersebut bermakna sebagai 'alat' yang digunakan berkaitan dengan perbuatan yang terdapat pada komponen (a).

Komponen-komponen kata yang mempunyai makna 'alat' pada contoh tipe ini adalah *tambang* 'tambang', *daun* 'daun', dan *kayu* 'kayu', sedangkan kata-kata yang bermakna perbuatan atau kata kerja adalah *taghiaq* 'tarik', *belindap* 'berteduh', dan *bersenjata* 'bersenjata'. Misalnya, kata *taghiaq tambang* 'tarik tambang' yang bermakna suatu kegiatan melakukan (tarik-menarik) dengan menggunakan tambang. Jadi, 'tambang' sebagai alat yang digunakan sebagai sarana perbuatan 'tarik', dapat dimaknai keseluruhannya adalah 'alat'. Begitu juga dengan *belindap daun* 'berteduh di balik daun', dapat dimaknai sebagai alat, yakni alatnya berupa daun. Struktur *besenjata kayu* 'bersenjata kayu'

adalah alat yang digunakan sebagai senjata terbuat dari kayu.

**(5) Tipe A5: 'a secara b' (urutan perbuatan – cara)**

Struktur kata majemuk tipe A5 ini terjadi dari leksem verbal diikuti beberapa jenis leksem lain yang dapat diberi makna 'cara'.

Contoh

<i>nugal besamo</i>	'menanam padi bersama-sama'
<i>kerjo samo</i>	'kerja sama'
<i>ukum adat</i>	'hukum adat'
<i>nutuaq betulungan</i>	'menumbuk bersama-sama'
<i>kerjo benda'an</i>	'kerja keras' (bersemangat)

Kata *besamo* 'bersama' dalam gabungan *nugal besamo* 'menanam padi bersama', kata *samo* 'sama' dalam gabungan *kerjo samo*, kata *adat* dalam gabungan *ukum adat* 'hukum adat', *betulungan* dalam gabungan *nutuaq betulungan* 'menumbuk bersama', dan *benda'an* dalam gabungan *kerjo benda'an* merupakan cara yang dilakukan pada saat melakukan perbuatan untuk kata pertama (a). Kata *nugal* 'menanam padi', kata *kejo* 'kerja', dan *ukum* merupakan bentuk verbal yang menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. *Nugal besamo* 'menanam padi bersama' mempunyai makna bahwa perbuatan menanam padi itu dilakukan sendiri melainkan dengan cara bersama-sama (oleh semua warga desa). *Kerjo samo* bermakna suatu perbuatan yang dilakukan bersama-sama juga, tetapi sifatnya masih mengacu pada aktivitas umum. Kata majemuk *ukum adat* 'hukum adat' dalam contoh ini bermakna memberi hukuman seseorang secara adat. Struktur *nutuaq betulungan* 'menumbuk bersama-sama' bermakna memberi hukuman seseorang secara adat. Struktur *nutuaq betulungan* 'menumbuk bersama-sama' bermakna perbuatan menumbuk yang dilakukan secara bersama atau sendiri. Pada struktur *kerjo benda'an* 'kerja keras' memiliki makna perbuatan 'bekerja' yang harus dilakukan secara bersemangat (keras) sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

**(6) Tipe A6: 'a untuk keperluan b' (urutan perbuatan tujuan)**

Kata majemuk pada tipe ini mengacu pada bentuk gabungan leksem

Perian contoh-contoh kata majemuk tipe A7 ini terbentuk dari komponen pertamanya berupa kata benda atau kata yang dibendakan. Tipe komponen tersebut dalam struktur di atas, seperti kata *kebaa*, *mesin*, *badah*, dan *papan*. Kata-kata ini memberikan maksud atau tujuan yang dikandung pada kata kedua (b). Konstruksi kata *kebaa pembajak*

'kebaa pembajak'	'mesin penumbuk padi'	'tempat berteduh'	'tempat menanam nasi/memasak'	'tempat buang air besar'	'tempat bersembunyi'	'papan tulis'
<i>kebaa pembajak</i>	<i>mesin nutaq</i>	<i>badah belinap</i>	<i>badah nqulai</i>	<i>badah mising</i>	<i>badah nyemuni</i>	<i>badah busiaq</i>

(7) **Type A7: 'a untuk b' (urutan benda - tujuan/maksud)**  
 Komponen pertama (a) kata majemuk ini adalah leksem yang berkelas kata nominal yang diikuti berbagai leksem lain yang dapat bermakna 'tujuan' atau 'maksud'. Perian contoh tipe ini adalah

Komponen pertama pada contoh-contoh kata majemuk ini bermakna 'tujuan' yang terdiri dari kata-kata *ngresayo* 'gotong royong' dalam kata *ngresayo nugal* 'gotong-royong menanam padi', kata *sumpa* 'sumpah' dalam kata *sumpa jabatan* 'sumpah jabatan', dan *tegak* 'memasang' dalam kata *tegak tarup* 'memasang tarup'. Kata pada komponen pertama (leksem verbal) merupakan perbuatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang terimplisit pada makna komponen kedua (b).

'gotong royong menanam padi'	'sumpah jabatan'	'memasang tarup'
<i>ngresayo nugal</i>	<i>sumpa jabatan</i>	<i>tegak pengunjung</i>

pertama (a) perbuatan dengan leksem kedua (b) yang bermakna 'tujuan'. Konstruksinya terjadi dari leksem verbal diikuti berbagai jenis leksem yang dapat diberi makna 'tujuan'. Perhatikan contoh tipe A6 berikut ini.

'kerbau pembajak' mempunyai makna 'kerbau' yang dimaksud untuk berteduh. Demikian juga dengan contoh kata *papan tulis* 'papan' yang dimaksudkan atau tujuannya untuk menulis.

**(8) Tipe A8: 'a tempat b' (urutan tempat -- perbuatan atau keadaan)**

Kata majemuk tipe ini terdiri dari leksem nominal yang diikuti berbagai jenis leksem lain yang bermakna 'pekerjaan' atau 'keadaan'. Konstruksi ini menghasilkan makna leksem awal (a) sebagai tempat untuk melakukan kegiatan/pekerjaan dari leksem akhir (b). Perhatikan contoh berikut ini.]

<i>ghuma makan</i>	'rumah makan'
<i>ghuma sakIt</i>	'rumah sekolah'
<i>kebun kopi</i>	'kebun kopi'
<i>tarup bimbang</i>	'tarup/panggung untuk bimbang'

Dari contoh yang dikemukakan tersebut jelas dapat diperoleh gambaran bahwa kata *ghuma* 'rumah', kata *kebun* 'kebun', dan kata *tarup* merupakan tempat berlangsungnya perbuatan yang dikehendaki oleh komponen kata majemuk yang kedua (b) yaitu kata *makan* 'makan', *sakIt* 'sakit', *skula* 'sekolah', dan *bimbing* 'seni bimbang'. Misalnya, kata majemuk (rumah) yang digunakan untuk merawat orang sakit. Kata *kebun kopi* 'kebun kopi' mempunyai makna suatu tempat (kebun) yang ditanami kopi atau mencerminkan keadaan suatu tempat (beradanya tanaman kopi). Kata *tarup bimbang* 'panggung untuk bimbang' mempunyai makna suatu tempat yang berupa panggung yang digunakan untuk perbuatan (pertunjukan) bimbang.

**(9) Tipe A9: 'a bersumber pada b' (urutan hasil -- penghasil)**

Kata majemuk pada tipe A9 ini, terjadi dari leksem nominal diikuti leksem jenis lain. Leksem kedua (b) menjadi sumber atau penyebab adanya atau penghasil leksem pertama (a). Beberapa contoh struktur kata majemuk tipe ini dapat dilihat pada perian berikut ini.

Dari contoh yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa semua komponen yang membentuk kata majemuk tersebut terdiri dari kata nominal. Kata majemuk *obat memakolan* 'obat kampung' bermakna obat tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat desa. Jadi, kata *memakolan* dalam kata majemuk ini dapat ditafsirkan suatu tempat beradanya/digunakan obat. Kata majemuk *gulo nugh* 'gula kelapa' juga mempunyai makna gula yang dihasilkan dari kelapa. Jadi, kata *nugh* 'kelapa' dapat ditafsirkan sebagai suatu tempat dihasilkannya gula lain,

'obat kampung'	<i>ubat memakolan</i>
'hulu sungai'	<i>ulu hulUng</i>
'gula kelapa'	<i>gulo nugh</i>
'putih telur'	<i>putia telugh</i>

(10) Tipe A10: 'a ada di b' (urutan benda -- tempat)  
 Kata majemuk tipe ini merupakan kata majemuk yang berkelas kata nominal. Komponen kedua (b) bermakna 'tempat' atau dapat ditafsirkan sebagai suatu tempat bagi komponen pertama (a). Perhatikan contoh berikut ini.

Kata *ngqUn* dalam gabungan *api ngqUn* 'api unggun', kata *bini* pada kata *anaq bini* 'anak ibu', kata *buu* dalam kata *buu bibigh* 'buah bibir', kata *adiaq kandung* pada kata *adiaq kandung* 'merupakan penyedab atau sumber dari komponen kata yang pertama. Hubungan kata-kata dalam kata majemuk tipe ini merupakan hubungan sebab akibat, misalnya kata *api unqUn* yang bermakna 'nyala api' dari tumpukan kayu sebagai unggun. Dengan kata lain, dapat dikatakan 'api' dalam konteks itu ada disebabkan adanya unggun. Contoh lain istri dari seorang suami. Dalam proses pembentukan katanya kehadiran kata *anak* pada kata majemuk ini disebabkan oleh penggunaan kata *bini*.

'api unggun'	<i>api ngqun</i>
'anak istri'	<i>anaq bini</i>
'buah bibir'	<i>buu bibigh</i>
'adik kandung'	<i>adiaq kandung</i>

seperti *ulu tulUng* 'hulu sungai' dan *putia teluqh* bermakna 'hulu' dan 'putih' masing-masing bagian dari sungai dan telur tempatnya ada di *sungai* dan di *telur* itu.

**(11) Tipe A11: 'b menerangkan a' (urutan benda -- keadaan)**

Kata majemuk ini terjadi dari leksem nominal diikuti leksem lain yang bermakna keadaan atau ditafsirkan sebagai suatu keadaan. Urutan struktur paduan ini serupa dengan pola frasa Diterangkan-Menerangkan (DM). Akan tetapi, karena komponennya tidak dapat digabung dengan 'yang', maka tidak disebut frasa. Beberapa contoh kata majemuk dengan tipe A11 ini banyak ditemukan dalam bahasa Serawai. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>aiaq keghas</i>	'air keras'
<i>mas mudo</i>	'emas muda'
<i>ughang besaq</i>	'orang besar'
<i>ughang keciak</i>	'orang kecil'
<i>kacang ijo</i>	'kacang hijau'
<i>kayu dagho</i>	'kayu dara'
<i>kabah sughang</i>	'kamu sendiri'
<i>puntUng api</i>	'kayu yang di bakar ada api'
<i>ghuma betiang</i>	'rumah bertiang'
<i>pisang bebulan</i>	'pisang berbiji'
<i>belango bughuaq</i>	'belanga buruk'

Dilihat dari konstruksi pembentuk kata majemuk bahasa Serawai tipe ini, yang menggunakan hukum 'DM'. Kata-kata pada komponen pertama merupakan leksem yang diterangkan komponen kedua.

Kata-kata *keghas*, *mudo*, *besaq*, *keciak*, *ijo*, dan *bughuaq* merupakan unsur yang menerangkan pada kata-kata pertama. Kata tersebut juga mempunyai makna atau ditafsirkan bermakna keadaan pada konteks penggunaan kata majemuk ini. Struktur kata *aiaq keghas* 'air keras' merupakan kata majemuk nominal yang bermakna 'air yang bukan alami' (misalnya air aki). Kata *keghas* merupakan penjelas yang mengacu pada sifat atau keadaan dari *aiaq* 'air'.

(12) Tipe A12: 'a memakai b' (urutan benda – alat)

kata majemuk ini berkelas kata nominal (kata benda) yang komponen keduanya dapat ditafsirkan bermakna 'alat' atau 'perlengkapan' dari komponen pertama. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>aiaq kopi</i>	'air kopi'
<i>gulai ikan</i>	'gulai ikan'
<i>lemang ketan</i>	'lemang ketan'
<i>sapu lidi</i>	'sapu lidi'

Kata-kata *kopi* 'kopi' pada *aiaq kopi* 'air kopi', *ikan* pada *gulai ikan* 'gulai ikan', *ketan* pada *lemang ketan* 'lemang ketan', *lidi* pada *sapu lidi* 'sapu lidi' merupakan perlengkapan dari maksud pada kata komponen pertama. Misalnya, kata *aiaq kopi* 'air kopi' yang bermakna air yang dibuat dengan menggunakan kopi, maka perlengkapan untuk itu diperlukan kopi. Kata *lemang ketan* 'lemang ketan' yang bermakna lemang (makanan) yang terbuat dari ketan, maka komponen ketan merupakan perlengkapan dari kata majemuk itu. Demikian juga yang lain yang telah dipaparkan di atas.

(13) Tipe A13: 'a menguasai b' (urutan penguasa – yang dikuasai)

Kata majemuk tipe ini mempunyai urutan penguasa dan yang dikuasai. Dalam konteks ini yang dikuasai dimaknai tidak hanya personal atau manusia, tetapi juga tempat atau keadaan. Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem nominal. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>ketua jungku</i>	'kepala dusun'
<i>sepokoq ghuma</i>	'ahli rumah'

Kata *ketua* pada kata *ketua jungku* 'kepala dusun' bermakna orang yang dituakan di dusun yang berimplikasi pada makna orang yang menguasai. Bentuk kata yang lain, seperti *sepokoq ghuma* 'ahli rumah' bermakna yang memiliki rumah, maka makna kata *sepokoq* 'ahli' berarti orang yang menguasai rumah.

(14) **Tipe A14: 'b berkeadaan a' (urutan hal – benda atau yang dibendakan)**

Kata majemuk tipe ini antara komponen pertama (a) dan komponen kedua (b) mempunyai hubungan yang erat. Komponen pertama merupakan hal, sedangkan komponen kedua merupakan benda atau yang dibendakan. Paduan ini terjadi dari leksem verbal atau adjektival dan leksem nominal atau leksem nominal deverbal. Konstruksi kata majemuk tipe ini dalam bahasa Serawai tidak banyak ditemukan. Salah satu contoh yang ditemukan adalah

<i>pendek kato</i>	'pendek kata'
<i>bulat telugh</i>	'bulat telur'
<i>sedia ati</i>	'sedih hati'
<i>sala langka</i>	'salah langkah'

Kata *pendek kato* 'pendek kata' merupakan kata sifat yang bermakna singkat. Kata *kato* 'kata' dalam konteks ini berkeadaan singkat *pendek*. Kata seperti *bulat*, *sedia*, dan *sala* merupakan hal atau keadaan sebagai bagian dari benda *telugh*, *ati*, dan *langka*. Kata 'telur' berkeadaan bulat, 'hati' berkeadaan 'sedih' dan 'langkahnya' dalam keadaan 'salah'.

(15) **Tipe A15: 'a menghilangkan b'**

Setelah dilakukan analisis kata majemuk bahasa Serawai yang bertipe A15 ditemukan satu contoh data, yakni *ubat penlng* 'obat pusing'. Kata obat (sebagai sesuatu yang akan diminum) untuk menghilangkan 'pusing'. Dengan demikian, contoh tersebut termasuk tipe 'a menghilangkan b'. Ada contoh lain, yakni kata *racun nyamuaq* 'racun nyamuk' (obat nyamuk). Kata 'racun' (obat) merupakan leksem (a) yang digunakan untuk membasmi 'nyamuk' merupakan leksem b. Jadi, leksem (a) menghilangkan leksem (b).

(16) **Tipe A16: 'b terjadi pada a' (urutan waktu – kejadian)**

Kata majemuk ini terdiri dari dua komponen, yang pertama bermakna 'waktu' dan yang kedua bermakna 'kejadian'. Perhatikan

contoh berikut.

<i>bulan puaso</i>	'bulan puasa'
<i>musim betanam</i>	'musim bertanam'
<i>musim nugal</i>	'musim nanam benih'
<i>musim ngumput</i>	'musim merumput'
<i>musim mengabas</i>	'musim merumput di sawah'
<i>malam berejo</i>	'malam resepsi'

Contoh kata majemuk yang telah diperikan berkaitan dengan tipe ini unsur pertamanya terdiri dari tiga jenis yakni *bulan* dalam kata *bulan puaso* 'bulan puasa', *musim bertanam*, *musim nugal*, *musim ngumput*, *musim mengabas*, dan *malam* dalam kata *malam berejo*. Kata-kata itu mencerminkan waktu. Kata yang kedua pada contoh tipe ini merupakan kejadian. Misalnya, kata *bulan puaso* 'bulan puasa' mempunyai makna suatu bulan (waktu) yang di dalamnya terjadi peristiwa orang berpuasa. *Musim* yang mempunyai makna masa (waktu) *musim betanam* bermakna suatu musim saat petani mulai bertanam, *musim nugal* bermakna suatu musim (waktu) petani menyebarkan benih, *musim ngumput* bermakna suatu musim di saat petani mulai membersihkan rumput, *musim mengabas* bermakna musim petani merumput di sawah. Kata *malam berejo* 'malam resepsi' bermakna waktu berlangsungnya resepsi.

**(17) Tipe A17: 'a terjadi pada b' (urutan kejadian --waktu)**

Struktur kata majemuk dengan tipe A17 ini berkebalikan dengan tipe A16, yakni kata majemuk yang komponen pertamanya bermakna 'kejadian' dan komponen kedua bermakna 'waktu'.

Perhatikan contoh berikut.

<i>makan kuakapan</i>	'makan pagi'
<i>makan tangaghi</i>	'akan tengah hari'
<i>baliaq aghi</i>	'kembali dalam sehari'

Kata *makan* pada kata majemuk *makan kuakapan*, *makan tangaghi*, merupakan kejadian yang berlangsung pada waktu komponen kedua (b).

*Makan kuakapan* 'makan pagi' bermakna makan yang dilakukan pada pagi hari, sedangkan *makan tanqaqhi* bermakna makan yang dilakukan pada tengah hari. Contoh lain *baliaq aghi* 'balik hari', kata *baliaq* berupa kegiatan/kejadian yang dilakukan pada hari itu juga.

**(18) Tipe A18: 'a berupa b'**

Struktur kata majemuk tipe A18, setelah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul ternyata tidak terdapat dalam bahasa Serawai.

**(19) Tipe A19: 'a bergerak di bidang b atau a biasa melakukan b'.**

Kata majemuk tipe ini terdiri dari leksem tertentu, seperti *tukang*, *jago*, dan lainnya diikuti leksem nominal atau verbal. Dari data yang terkumpul diperoleh kata majemuk tipe ini dalam bahasa Serawai, yakni yang berleksem awal menggunakan kata 'tukang'. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>tukang baso</i>	'ahli bahasa'
<i>tukang ukum</i>	'ahli hukum'
<i>tukang kubugh</i>	'ahli kubur'
<i>tukang nyalo</i>	'tukang menjala'

Kata *tukang* pada beberapa contoh kata majemuk di atas merupakan komponen pertama yang bermakna 'bergerak' atau 'melakukan'. Komponen kedua (b) dalam kata majemuk ini bermakna hal atau bidang yang dilakukan oleh komponen pertama (a). Pada kata *tukang baso* 'ahli bahasa' misalnya, kata majemuk tersebut mempunyai makna 'seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan pada bidang tertentu yakni masalah bahasa, begitu pula untuk contoh lainnya. Kata *ukum*, *kubugh*, dan *nyalo* menunjukkan bidang yang biasa dilakukan sebagai pekerjaan, yakni pekerjaannya bidang hukum, perkuburan, dan menjala atau mencari ikan.



Kata *budi* 'budi' dalam gabungan kata *baiaq budi* 'baik budi'; *akal* 'akal' dalam gabungan kata *ilang akal* 'hilang akal'; *ati* 'hati' dalam gabungan kata *sakIt ati* 'sakit hati'; *aji* dalam gabungan kata *naiaq aji*; 'naik haji' contoh yang dikemukakan di atas merupakan komponen kedua (b) dapat diartikan sebagai 'milik, bagian dari, atau di X' (nomina di luar kata majemuk tersebut). Dalam hal ini, 'X' dapat berupa kalimat sebagai berikut:

- (a) *Ishak ughang nyo baiaq budi naian.*  
'Ishak orang yang baik budi sekali.'
- (b) *Jemo tuo tu kini ilang akal.*  
'Orang tua itu sekarang hilang akal.'
- (c) *Dio tetap sakIt ati empuaq sala.*  
'Dia tetap sakit hati walaupun salah.'

Beberapa contoh lain dari tipe dengan pola struktur ini masih banyak dijumpai dalam bahasa Serawai, seperti *besaq ati* 'besar hati', *besaq mulUt* 'besar mulut', *beghat ati* 'berat hati', dan *putia telugh* 'putih telur'.

**(2) Pola Struktur 'a dari atau di X adalah b'**

(urutan subjek { milik X } -- predikat)  
                                  { bagian X }

Kata majemuk pola struktur ini kebalikan dari kata majemuk yang bertipe B1 di atas, yakni komponen pertama (a) berupa leksem nomina dan komponen kedua (b) berupa leksem adjektiva (keadaan/sifat).

Contoh

<i>palaq dingIn</i>	'kepala dingin'
<i>mulUt besaq</i>	'mulut besar'
<i>mato miqha</i>	'mata merah'
<i>palaq toqo</i>	'kepala tiga'

Komponen 'X' (nomina di luar kata majemuk tersebut) dapat berupa kalimat sebagai berikut:

- (a) *Dio termasuk ughang nyo bepalaq dingIn dalam idup'o.*  
'Dia termasuk orang yang *berkepala dingin* dalam hidupnya'.
- (b) *Aku nqisitka jemo nyo bemulUt besaq ke luaqh ghuma.*  
'Saya mengusir orang yang *bermulut besar* ke luar rumah'.
- (c) *Dio mandang jemo tuo tu mpai bemato miqha.*  
'Dia memandang orang tua itu sampai *bermata merah*'.
- (d) *Budaq daqho nyo bepalaq tiqo tu nido pacak besolek.*  
'Anak gadis yang *berkepala tiga* itu tidak pandai bersolek'.

(3) Pola Struktur X  $\left\{ \begin{matrix} \text{me} \\ \text{ber} \end{matrix} \right\} - a - \left\{ \begin{matrix} \text{kan} \\ \text{O} \end{matrix} \right\} b'$

(urutan predikat X -- objek)

Kata majemuk ini terjadi dari komponen-komponen pertama berupa verba diikuti oleh nomina yang berfungsi sebagai objek atau pelengkap. Satu contoh pola struktur ini (subtipe B3) adalah bentuk paduan *tughun ghuma* 'turun rumah' (berpindah tempat). Kata *tughun* 'turun' sebagai kata kerja dapat juga dikembangkan dengan /me--i/ hingga menjadi *menughuni* 'menuruni', sedangkan *ghuma* 'rumah' sebagai kata benda. Selanjutnya, guna melengkapi analisis terhadap pola struktur ini dapat diperhatikan contoh berikut.

<i>makan ati</i>	'makan hati'
<i>buko puaso</i>	'buka puasa'

Kata *ati* dalam *makan ati* 'makan hati', *puaso* dalam kata *buka puaso* 'buka puasa' merupakan objek atau pelengkap bagi predikat X. Selengkapnya perhatikan struktur kalimat berikut ini sebagai contoh perian paduan.

- (a) Dio sikit *makan ati* ghasoyo.  
'Dia sedikit makan hati rasanya'.
- (b) Niniak la udem *buko puaso*.  
'Nenek sudah selesai buka puasa'
- (c) Adiaq aku tu *tughun ghuma* la udem nika.  
'Adik saya itu turun rumah sesudah menikah'.

**(4) Pola Struktur 'X berkeadaan atau melakukan b secara atau dengan a' (urutan keterangan -- atribut X)**

Kata majemuk ini terjadi dari dua leksem; leksem yang kedua merupakan predikat dari X, leksem pertama merupakan keterangan atas predikat tersebut. Struktur ini dapat ditemukan dalam bahasa Serawai sebagai berikut.

<i>matang pikir</i>	'matang pikir'
<i>sala dengagh</i>	'salah dengar'
<i>bughuaq sangko</i>	'buruk sangka'

Kata-kata *pikir*, *dengagh*, *sangko*, merupakan predikat X, sedangkan kata *matang*, *sala*, dan *bughuaq* merupakan keterangan predikat atau cara yang dilakukan pelaku dalam predikat 'X'. Konstruksi pola struktur (tipe B4) dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (a) *Ughanq ni la matang pikiryo*.  
'Orang ini sudah matang pikirnya'.
- (b) *Dio tu seghing bughuaq sangko*.  
'Dia itu sering buruk sangka'.

**(5) Pola Struktur 'X ada dalam keadaan a dalam hal atau dalam hubungan dengan b' (urutan atribut X - jangkauan)**

Kata majemuk yang mempunyai pola struktur ini dalam bahasa Serawai tidak banyak ditemukan. Berdasarkan data yang terkumpul baru ditemukan bentuk kata *abis taun* 'habis tahun' dan *saghaq nggangan* 'pisah ranjang'. Kata *abis* dan *saghaq* dalam paduan leksem tersebut merupakan 'keadaan', sedangkan *taun* dan *nggangan* merupakan 'hal/

berhubungan dengan ' atau jika ditinjau dari predikat 'X' menunjukkan bahwa 'tahun' dan 'ranjang' telah berada dalam keadaan 'habis' atau setelah berakhir dan 'pisah' atau berpisah atau bercerai.

**(6) Pola Struktur 'a karena b' (urutan predikat x – sebab)**

Paduan leksem pada pola struktur (tipe B6) ini dapat ditafsirkan 'X berkeadaan a karena b'. Pola struktur ini dalam bahasa Serawai ditemukan sebagai berikut.

*mandi peluah*  
*beubat sakIt*

'mandi keringat'  
'berobat sakit'

Kata majemuk *mandi peluah* 'mandi keringat' mempunyai makna seseorang yang mandi atau basah yang disebabkan keringat. Kata *peluah* 'keringat' menjadi penyebab komponen kata pertama *mandi*. Kata *sakIt* dalam kata *beubat sakIt* menjadi komponen penyebab dilakukannya berobat.

**(7) Pola Struktur 'a secara b' (urutan predikat X – cara)**

Paduan leksem dengan X berkeadaan a secara b dalam kalimat majemuk bahasa Serawai ini didapati, pada kata *kerjo benda'an* 'kerja keras' mempunyai makna seseorang yang bekerja secara keras (penuh semangat); *prang pancang* 'adu cepat' bermakna seseorang yang beradu sesuatu dengan cara cepat.

**(8) Pola Struktur 'a sebanyak b' (urutan 'X' -- jumlah)**

Pola paduan ini X berkeadaan a sebanyak b. Dalam bahasa Serawai ini ditemukan dua bentuk, yakni *simpang limo* 'simpang lima' bermakna suatu persimpangan atau jalur arah/jalan yang banyaknya lima simpangan; sedangkan *bebuntin duo* beristri dua' bermakna suatu keadaan seseorang yang memiliki istri yang jumlahnya lima orang.

**(9) Pola Struktur 'a terhadap b' (urutan predikat X - lawan)**

Pola struktur (tipe B9) yang ditemukan dalam bahasa Serawai adalah bentuk *tahan aiaq* 'tahan air'. Kata majemuk ini bermakna, bahwa

suatu benda/orang memiliki kemampuan (ketahanan) terhadap air.

**(10) Pola Struktur 'a serupa b' (urutan X -- rupa)**

Dalam struktur bahasa Serawai ditemukan contoh bentuk *bulat telugh* 'bulat telur'. Artinya, suatu bentuk atau keadaan 'bulat' yang menyerupai 'telur'; dan kata *tiduaq-tiduaq ayaman* 'tidur-tidur ayam' yang bermakna tidur yang menyerupai ayam (tidak tidur betulan).

**(11) Pola Struktur 'a oleh b'**

Pola ini dalam bahasa Serawai belum ditemukan.

**(12) Pola Struktur 'a ke b' (urutan predikta X -- tempat)**

Pola struktur kata majemuk ini dalam bahasa Serawai ditemukan beberapa contoh seperti berikut ini.

<i>naiaq ghuma</i>	'naik rumah'
<i>tughun ghuma</i>	'turun rumah'
<i>tughun tanggo</i>	'turun tangga'
<i>tughun nggangan</i>	'turun ranjang'

Kata *naiaq* dan *tughun* merupakan perbuatan yang dilakukan, yakni naik dan turun. Kaitannya dengan kata *ghuma*, *tanggo*, dan *nggangan* berarti perbuatan dilakukan menuju ke suatu tempat atau arah yakni 'rumah', 'tangga', dan 'ranjang'.

**(13) Pola Struktur 'X menjadi b' (urutan predikat X -- perubahan keadaan)**

Pola struktur kata majemuk ini dalam bahasa Serawai ditemukan contoh berikut ini.

<i>naiaq aji</i>	'naik haji'
<i>pegi aji</i>	'pergi haji'

Kata *aji* 'haji' merupakan faktor penentu keadaan, yakni dari tidak memiliki predikat sebagai haji menjadi 'haji' (sebagai kegiatan ibadah dalam agama).

**(14) Pola Struktur 'X me- a, sehingga Y b' (predikat-akibat)**

Pola struktur (tipe B14) ini dalam bahasa Serawai ditemukan satu contoh, yakni *bagi rato* 'bagi rata', yakni merupakan perbuatan 'membagi' sehingga mengakibatkan 'rata' (membagi untuk benda) yang sama banyak.

**(15) Pola Struktur 'X a Y dalam keadaan b' (urutan perbuatan -- keadaan objek)**

Pola struktur ini dalam bahasa Serawai tidak ditemukan.

**(16) Pola Struktur 'a dari X mempunyai ciri b' (urutan benda -- rupa)**

Pola Struktur (tipe B16) ini dalam bahasa Serawai ditemukan contoh, seperti *palaq batu* 'kepala batu'. Kata majemuk ini bermakna kepala yang keras mempunyai batu (biasanya mengacu pada sifat seseorang).

Berdasarkan analisis data terhadap struktur kata majemuk subordinatif atributif (tipe B) sebanyak 16 sub tipe, dalam bahasa Serawai hanya ditemukan sebanyak 14 sub tipe. Dengan demikian, ada dua sub tipe dari tipe B ini yang belum ditemukan contohnya, yakni pada sub tipe B11 dan B15.

## **4.2 Struktur Kata Majemuk Koordinatif**

Kata majemuk koordinatif merupakan kata majemuk yang komponen-komponennya setara atau sama tingkat kedudukannya. Di antara komponen-komponen yang membentuk kata majemuk ini bersifat koordinatif. Proses pembalikan atau tukar posisi tidak dapat dilakukan dalam struktur ini. Berdasarkan analisis pola struktur (terdapat 7 sub tipe dalam tipe yang disebut tipe C) kata majemuk bahasa Serawai dalam penelitian ini dapat dikemukakan hasil sebagai berikut.

**(1) Pola Struktur 'a sinonim b'**

Pola struktur (sub tipe C1) ini dalam bahasa Serawai ditemukan beberapa contoh, antara lain:

Kata *anak bini* 'anak istri' misalnya, mempunyai hubungan antara seseorang yang melahirkan dan yang dilahirkan. Jika ada seseorang anak maka harus ada ibunya, yang dalam bahasa Serawai, ibu dari anak

komponen pertama. Hubungan terjadi bisa bersifat timbal balik Artinya bisa komponen kata kedua mempunyai sifat hubungan yang saling melengkapi. Contoh-contoh perian kata majemuk di atas antara kata pertama dan

'anak istri'	<i>anak bini</i>
'bantai guling'	<i>bantai guling</i>
'benang jahit'	<i>benang jait</i>
'kaki tangan'	<i>keling tangan</i>
'jantung hati'	<i>jantung ati</i>
'baik budi'	<i>iluaq budi</i>
'budi bahasa'	<i>budi baso</i>

(2) Pola Struktur 'a dan b saling melengkapi' Pola struktur (subtipe C2) ini dalam bahasa Serawai banyak ditemukan. Beberapa contoh berikut merupakan bentuk dimaksud.

Bila diperhatikan komponen-komponen pembentuk kata majemuk pada contoh di atas, dapat dinyatakan bahwa antara komponen-komponen itu memiliki makna yang sama atau mirip. Kata *kusut* 'kusut' memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata *masai* 'masai'. Makna yang dimaksudkan mengacu pada suatu keadaan yang kacau, keadaan yang tidak semestinya ada. Kata *adiaoq* 'adik' memiliki kemiripan makna yang sama dengan kata *sanag*. Kata majemuk *adiaoq sanag* 'sanak famili' memiliki makna hubungan kekerabatan atau anggota keluarga yang masih bersaudara.

'kusut masai'	<i>kusut masai</i>
'sanak famili'	<i>adiaoq sanag</i>
'tawa riang'	<i>tawo riang</i>
'sunyi senyap'	<i>sunyi senyap</i>

tersebut bini. Jadi, kata *bini* merupakan kata pelengkap dalam kata majemuk ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata-kata *anaq*, *bantal*, *benang*, *ketIng*, *jantUng*, *iluak*, *budi* memerlukan kehadiran kata *bini*, *gullng*, *jait*, *tangan*, *ati*, *budi*, dan *baso* sehingga membentuk kata majemuk seperti contoh di atas.

**(3) Pola Struktur 'a berposisi dengan b'**

Kata majemuk yang berstruktur (tipe C3) ini, makna komponen kata pertama dengan kata yang kedua sifatnya berlawanan. Beberapa contoh dalam bahasa Serawai dapat dikemukakan sebagai berikut:

<i>untUng rugi</i>	'untung rugi'
<i>pulang unjo</i>	'pulang pergi'
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun'

Kata majemuk *untUng rugi* 'untung rugi' merupakan kata majemuk yang sifatnya berposisi. Kata majemuk ini terdiri dari kata *untUng* yang bermakna suatu pendapatan di luar modal yang dimiliki (dalam bidang ekonomi) atau suatu nasib yang baik, sedangkan kata *rugi* mempunyai makna berlawanan dengan kata *untUng* tersebut. Makna *rugi* dapat diartikan sebagai nasib yang tidak/kurang baik, seseorang yang tidak memperoleh keberuntungan. Begitupun dengan kata *pulang unjo* 'pulang pergi', bahwa kata 'pulang' berlawanan dengan kata 'pergi'. Artinya, dalam kegiatan manusia dan 'pergi' yakni kegiatan meninggalkan rumah (biasanya untuk suatu usaha). Kata *kangkang kuaq* 'rebah bangun' maksudnya kegiatan seseorang selain bangun juga tiduran atau 'rebah'.

**(4) Pola Struktur 'a pria, b wanita'**

Pola struktur kata majemuk ini mempunyai komponen yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin anggota komponen tersebut, dengan urutan 'pria' pada komponen pertama dan 'wanita' pada komponen kedua. Perhatikan contoh dalam bahasa Serawai berikut ini.

<i>perejako dagho</i>	'bujang gadis'
<i>ba' nduag</i>	'bapak ibu'
<i>lanag tino</i>	'laki perempuan'

Contoh-contoh yang ditemukan dalam bahasa Serawai di atas, berkecenderungan hanya berkaitan dengan jenis kelamin manusia. Pada contoh *perejako dagho* 'bujang gadis', dan *ba'nduag* 'bapak ibu' pasangan leksem itu jelas hanya dimaksudkan untuk sapaan pada manusia. Namun, pada paduan leksem *lanang tino* 'laki-laki perempuan' selain dimaksudkan untuk sapaan pada manusia juga digunakan untuk menyebut jenis kelainan binatang.

**(5) Pola Struktur 'a ebih tua daripada b'**

Kata majemuk yang berstruktur (tipe C5) ini mengacu pada hubungan kekerabatan atau sifat dari hubungan. Perhatikan contoh dalam bahasa Serawai berikut ini.

<i>tua mudo</i>	'tua muda'
<i>kakaq adiaq</i>	kakak adik'

Dilihat dari segi unsur usia makna dari masing-masing komponen yang membentuk kata majemuk tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen pertama kedudukannya lebih tua daripada komponen kedua dalam gabungan kata itu. Paduan leksem *kakak adiaq* bermakna hubungan kekeluargaan antara seorang kakak dengan adik. Begitu juga *tua mudo* menunjukkan suatu sapaan yang mendahulukan yang dituakan/ tertua daripada yang 'muda'.

**(6) Pola Struktur 'b akibat a'**

Pola struktur ini dalam bahasa Serawai tidak banyak ditemukan. Misalnya:

<i>ancur lebugh</i>	'hancur lebur'
<i>ancur lulua</i>	'hancur luluh'

Dari contoh yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa terbentuknya kata majemuk ini disebabkan leksem kedua (b) merupakan akibat dari leksem pertama (a). Kata *lebugh* dalam paduan *ancur lebugh* 'hancur lebur' merupakan akibat dari kata *ancur*. Kata *lulua* dalam paduan *ancur lulua* 'hancur luluh' juga merupakan akibat dari kata *ancur*.

### (7) Pola Struktur 'a lalu b'

Kata majemuk berstruktur (tipe C7) ini antara komponen pertama dan keduanya seakan-akan berada dalam sebuah proses/peristiwa. Proses yang berasal dari leksem awal menjadikan suatu proses pada leksem akhirnya. Agar lebih jelas, perhatikan contoh dalam bahasa Serawai berikut ini.

<i>sera teghimo</i>	'serah terima'
<i>tanyo jawab</i>	'tanya jawab'

Kata majemuk dalam bahasa Serawai di atas merupakan penyebutan perlakuan leksem pertama (a) terlebih dahulu dan komponen kedua (b) kemudian. Maksud dari setiap komponen yang membentuk kata majemuk tersebut seperti *sera baghu teghimo* 'serah baru terima' menggambarkan suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Kegiatan diawali dengan 'menyerahkan sesuatu' lalu diikuti dengan kegiatan 'penerimaan sesuatu' atau 'menerima'. Kata *tanyo jawab* juga memiliki proses yang sama dengan contoh sebelumnya. Proses 'memberi jawaban atau menjawab; baru dilakukan setelah ada proses 'bertanya/menanyakan sesuatu'.

### 4.3 Kata Majemuk Proleksem

Kata majemuk ini terdiri dari proleksem dengan leksem. Maksudnya, kata majemuk tipe ini dibentuk dari proses penggabungan unsur proleksem dengan leksem. Berdasarkan analisis data tentang struktur kata majemuk bahasa Serawai dapat dikemukakan bahwa dari kata yang telah terkumpul dan dianalisis, hampir tidak ditemukan tipe kata majemuk berproleksem. Dari hasil analisis hanya terdapat satu bentuk berproleksem, yakni proleksem *su-* 'se-' yang berarti 'satu' atau 'sendiri' bergabung dengan leksem *ughang* 'orang' sehingga membentuk paduan *sughang* 'seorang' yang maknanya 'seorang diri' atau 'satu orang'.

### 4.4 Kata Majemuk Sintetis

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pola struktur kata majemuk sintetis tidak ditemukan dalam bahasa Serawai.

## BAB V

### MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA SERAWAI

Analisis makna dalam kata majemuk bahasa Serawai didasarkan pada makna tertentu, yakni dideskripsikan atas (1) makna struktural, (2) makna idiomatik, dan (3) makna kelompok pemakaian kata majemuk. Kajina makna leksikal dalam bahasan ini tidak dibicarakan secara langsung karena pada tiap bahasan awal penelitian ini secara tidak langsung telah memunculkan makna tersebut.

#### 5.1 Makna Struktural Kata Majemuk Bahasa Serawai

Makna yang muncul secara tepat dapat dilacak dari adanya hubungan setiap unsur yang mewakili makna itu dalam kalimat atau melalui hubungan semantisnya dalam struktur bahasa. Makna yang demikian disebut makna struktural (Keraf, 1982:129). yang dimaksud dengan makna struktural dalam kajian ini adalah yang muncul dalam hubungan semantik di antara unsur-unsru pembentuk kata majemuk bahasa Serawai. Sebagai contoh dapat digambarkan, hubungan semantik dalam struktur kata majemuk jenis nomina dan nomina, yakni kata *gulo niugh* 'gula kelapa' adalah nomina kedua *niugh* 'kelapa', menyatakan sumber yang digunakan *gulo* 'gula'. Makna kata majemuk *gulo niugh* ini dapat diungkapkan melalui struktur berikut.

*gulai terUng*  
*kuali besi*  
*ubat dusUn*  
*ulam jeghing*  
*gulo niugh*  
*songkok beludu*

'gulai terong'  
'kuali besi'  
'obat kampung'  
'lalap jengkol'  
'gula kelapa'  
'gula kelapa'

Berdasarkan uraian di atas, deskripsi makna struktural kata majemuk bahasa Serawai ini dibedakan atas tiga bagian menurut jenis katanya, yakni (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata verbal.

### 5.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk bahasa Serawai jenis kata nominal dapat dijelaskan melalui subjenis kata unsur-unsur pembentuknya.

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal ini salah satunya dibentuk dari nomina ditambah nomina. Bentuk makna ini sebagai berikut.

- 1) **Nomina kedua menyatakan sumber pembuatan nomina (pertama)**  
Hubungan semantik dari kedua nomina dapat dideskripsikan dengan menggunakan kata majemuk *minyaq niugh* 'minyak kelapa'. Kata *minyaq* (nomina) sedangkan *niugh* (nomina). Sebagai paduan, makna nomina kedua yang menyatakan sumber pembuatan nomina pertama dapat diungkapkan melalui struktur frasaberikut ini.

- (a) *minyak nyo dibuat jakdi niugh*  
'minyak yang dibuat dari kelapa'.

Jadi, makna struktur kata nominal di atas adalah minyak yang terbuat dari bahan kelapa. Beberapa contoh lain analisis makna pada jenis kata nominal sebagai berikut.

- (a) *Gulo nyo dibuat jakdi niugh*  
'gula yang dibuat dari kelapa'

Berdasarkan jenis unsur kata yang membangun strukturnya, bentuk tersebut berlaku pada makna struktural jenis kata nominal.

Selanjutnya makna yang dapat muncul dari adanya hubungan semantik kata majemuk bahasa Serawai jenis adjektiva dan adjektiva, seperti kata *tuo mudo* 'tua muda', bahwa adjektiva kedua *mudo*

'muda', menyatakan alternatif adjektiva pertama *tua* 'tua'. Makna kata majemuk ini dapat diungkapkan melalui pola struktur frasa berikut:

- (b) *tua atau mudo*  
'tua atau muda'

Pola struktur makna ini berlaku pada makna struktural jenis kata adjektival.

Pada hubungan semantik kata majemuk jenis verba dengan verba, seperti kata konstruksi *geresayo ngetam* 'gotong royong menuai', menyatakan perbuatan yang dituju oleh perbuatan yang disebut verba pertama *ngeresayo* 'gotong royong'. Makna kata majemuk *ngeresayo ngetam* ini dapat diungkapkan dengan bentukan struktur frasa berikut ini.

- (c) *ngeresayo lam ngetam*  
'gotong royong dalam menuai'

Pola struktur makna bentukan di atas berlaku pada makna struktural jenis kata verbal.

**2) Nomina kedua menyatakan bidang keahlian nomina pertama.**

Pada kata majemuk *ahli baso* 'ahli bahasa' dan *guru agamo* 'guru agama' dapat diungkapkan makna 'nomina kedua yang menyatakan bidang keahlian nomina pertama' melalui struktur frasa berikut.

- (a) *ahli dalam bidang baso*  
'ahli dalam bidang bahasa'.  
(b) *guru dalam bidang agamo*  
'guru dalam bidang agama'

Makna struktural jenis kata nominal lainnya dapat dilakukan melalui analisis frasa atas beberapa contoh berikut ini.

<i>tukang besi</i>	'tukang besi'
<i>tukang doa</i>	'tukang doa'
<i>tukang ghuma</i>	'tukang rumah'
<i>ahli kubur</i>	'ahli kubur'
<i>ahli ukum</i>	'ahli hukum'
<i>ahli ghuma</i>	'ahli rumah'

3) **Nomina kedua menyatakan untuk keperluan apa nomina pertama digunakan.**

Makna yang ditimbulkan dari kata pertama (nomina) yang menyatakan fungsi dari nomina pertama dapat diungkapkan melalui kata majemuk *batu asahan* 'batu asahan' dalam pola struktur frasa berikut ini:

<i>batu untuaq asahan</i>	'batu untuk asahan'
---------------------------	---------------------

Contoh lainnya:

<i>uang penepian</i>	'uang antaran'
<i>kebao pemajak</i>	'kerbau pembajak'
<i>benang penjait</i>	'benang penjahit'
<i>batu cincin</i>	'batu cincin'

4) **Nomina kedua menyatakan hasil perbuatan yang mencirikan nomina pertama.**

Makna struktural ini dapat diungkapkan dari kata majemuk *barang bata'an* 'barang bawaan' dan *tana galian* 'tanah galian' melalui perluasan dalam struktural frasa berikut.

- (a) *barang nyo la dibataq*  
'barang yang telah dibawa'
- (b) *tana nyo la diqali*  
'tanah yang telah digali'.

Contoh lainnya:

<i>anaq angkat</i>	'anak angkat'
--------------------	---------------

*beghas tumbu'an*  
*kelapo kukur'an*

'beras tumbukan'  
'kelapa parutan'

5) **Nomina kedua menyatakan tempat kekuasaan nomina pertama.** Makna struktural nomina ini dapat diungkapkan dari kata majemuk, seperti *ketua jungku* 'kepala dusun', melalui struktur frasa berikut ini.

- (a) *Ketua nyo bekuaso di jungku.*  
'ketua yang berkuasa di dusun'.  
(b) *kepalo dusUn* 'kepala dusun'  
*Kepala nyo bekuaso di dusUn*  
'Kepala yang memimpin dusun'

Contoh lainnya:

*kepalo talang* 'kepala desa'  
*ketua kerjo* 'ketua kerja'  
*ketua rimbaq* 'ketua rombongan'

6) **Nomina kedua mempunyai hubungan koordinatif dengan nomina pertama.**

Kandungan maknanya dapat dilihat pada kata majemuk *nduaq bapak* 'ibu bapak'. Struktur kata majemuk tersebut dapat diungkapkan melalui bentukan frasa berikut.

- (a) *nduaq dan bapak*  
'ibu dan bapak'

Contoh lainnya:

*adiah sanaq* 'sanak famili'  
*jantUng ati* 'jantung hati'  
*niniaq puyang* 'nenek moyang'  
*anaq cucung* 'anak cucu'

7) **Nomina kedua menyatakan apa yang ada pada nomina pertama.** Makna bentukan ini dapat dilihat misalnya, pada kata majemuk

*pisang bemulan* 'pisang berbiji', melalui bentukan struktur frasa menjadi:

- (a) *pisang nyo ado mulano*  
'pisang yang ada bijinya'

Contoh lainnya:

*ghuma betiang* 'rumah bertiang'  
*aiaq sabun* 'air sabun' (air bersabun)  
*jemo berduit* 'orang beruang'  
*niaiaq beuban* 'nenek beuban'

- 8) **Nomina kedua menyatakan dengan apa nomina pertama terkenal.**  
Kata majemuk *musim dughian* 'musim durian' dapat diungkapkan maknanya melalui struktur frasa berikut.

- (a) *musim banyaq dughiano*  
'musim banyak duriannya'

Contoh lainnya:

*musim kupa* 'musim kopi'  
*musim ujan* 'musim hujan'  
*musim pesta* 'musim pesta'  
*musim ngetam,* 'musim menuai' (untuk padi)

- 9) **Nomina kedua menyatakan tempat asal nomina pertama.**  
Kata majemuk *ubat dusUn* 'obat kampung' dapat diungkapkan maknanya melalui struktur frasa berikut ini.

- (a) *Ubat jakdi dusUn*  
'obat dari kampung'

Secara jelas bahwa nomina pertama *ubat* 'obat' dinyatakan asalnya melalui nomina kedua, yakni *dusUn* 'kampung'. Makna paduan itu adalah 'obat yang berasal dari kampung'.

Contoh lainnya:

<i>jemo jawo</i>	'orang jawa'
<i>kupi Bengkulu</i>	'kopi Bengkulu'
<i>beghas cughup</i>	'besar curup'

**10) Nomina kedua menyatakan campuran nomina pertama.**

Pada kata majemuk *nasi santan* 'nasi santan', dapat diungkapkan maknanya melalui struktur frasa berikut.

- (a) *nasi nyo dicampugh ngan santan*  
'nasi yang dicampur dengan santan'

Kandungan makna itu menunjukkan bahwa kata *santan* bukan sekadar campuran *nasi* yang akan dihidangkan, tetapi telah bercampur dan tidak lagi terlihat santannya.

Contoh lainnya:

<i>lepek pisang</i>	'lepat pisang'
<i>nasi kunyit</i>	'nasi kunyit' (warna kuning)
<i>nasi gulai</i>	'nasi sayur'

**11) Nomina kedua menyatakan jenis kelamin nomina pertama.**

Kata majemuk *budaq dagho* 'anak gadis' dapat diungkapkan maknanya melalui struktur frasa berikut.

- (a) *budaq nyo dagho*  
'anak yang gadis'

Makna kata majemuk 'anak gadis' tidak berarti gadis yang masih anak-anak, tetapi 'wanita yang belum menikah dan sudah besar tidak anak-anak lagi.

Contoh lainnya:

<i>budaq perejako</i>	'anak bujang'
<i>jemo tino</i>	'orang perempuan'

*jemo lanang*

'orang laki-laki'

Di samping makna jenis kata nominal yang terjadi dari gabungan nomina dan nomina, terdapat juga satu bentuk gabungan numeralia dan nomina dalam bahasa Serawai. Perhatikan bahasan (12) berikut ini.

**12) Numeralia menyatakan jumlah nomina.**

Pada kata majemuk *simpang limo* 'simpang lima', *simpang tigo* 'simpang tiga', dan *kepalo tigo* 'kepala tiga' dapat diungkapkan makna numeralia yang menyatakan jumlah nomina melalui struktur frasa berikut ini.

- (a) *Simpang nyo banyako cumo limo*  
'simpang yang banyaknya hanya lima'
  - (b) *Simpang nyo banyako cumo tigo*  
'simpang yang banyaknya hanya tiga'
  - (c) *Kepalo nyo banyako cumo tigo*  
'kepala yang banyaknya hanya tiga'
- (Artinya, menyatakan jumlah angka pangkal umur)

**5.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival**

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa makna kata majemuk jenis kata adjektival dapat dijelaskan melalui subjenis kata unsur-unsur pembentuk kata majemuk dalam bahasa Serawai. Makna struktural kata majemuk jenis adjektival ini didasarkan pada unsur pertama adjektiva.

**1) Adjektiva menyatakan sifat metaforis nomina.**

Pada kata majemuk *gaji buto* 'gaji buta' dapat diungkapkan makna struktural adjektiva yang menyatakan sifat metaforis nomina melalui struktur frasa berikut ini.

- (a) *gaji seperti nyo buto*  
'gaji seperti yang buta'

Makna struktural adjektiva *buto* menyatakan sifat metaforis pada kata nominal *gaji*. Artinya, 'gaji' yang didapat tidak jelas asalnya (jenis kerjanya) sehingga diumpamakan secara metaforis 'buta' (diperoleh seperti tidak ada yang melihat atau tidak terlihat).

Contoh lainnya:

<i>aiag keqhas</i>	'air keras'
<i>istri mudo</i>	'istri muda'
<i>baju abang</i>	'baju merah'

## 2) Adjektiva menyatakan tingkat derajat nomina.

Pada kata majemuk *jemo besaq* 'orang besar' dapat diungkapkan pola 'adjektiva yang menyatakan tingkat derajat nomina', khususnya pada nomina sebagai kata pertama dan adjektiva sebagai kata kedua. Perhatikan uraian makna ini melalui struktur frasa berikut ini.

- (a) *Jemo nyo derajato besaq*  
'orang yang derajatnya besar'

Kata *jemo* merupakan nomina yang dinyatakan derajat keadjektivaannya dengan kata *besaq* 'besar'. Makna yang muncul dari pasangan itu adalah 'orang yang besar' bukan 'kecil' atau yang lainnya.

Contoh lainnya:

<i>aghi besaq</i>	'hari besar'
<i>ughang keciaq</i>	'orang kecil'
<i>bulan baiag</i>	'bulan baik'
<i>mas mudo</i>	'emas muda'

## 3) Adjektiva menyatakan kedudukan nomina.

Pada kata majemuk *budaq dagho* 'anak gadis' dapat diungkapkan makna adjektiva *dagho* 'gadis' yang menyatakan kedudukan *budaq* 'anak' melalui struktur frasa berikut.

- (a) *budaq nyo statuso besifat dagho*  
'anak yang kedudukannya bersifat gadis'

Makna struktural kata majemuk *budaq dagho* adalah anak (dalam hal ini perempuan) yang masih berstatus 'gadis' (wanita yang belum menikah).

Contoh lainnya:

<i>jemo tuo</i>	'orang tua'
<i>anak sulUng</i>	'anak tertua'
<i>budaq perejako</i>	'anak bujang'
<i>budaq keciaq</i>	'anak kecil'
<i>adiahq kandung</i>	'adik kandung'

Makna paduan unsur adjektiva seperti *tuo*, *sulUng*, *perejako*, *keciaq*, dan *kandUng*, secara langsung menyatakan kedudukan nomina unsur pertama, yakni *jemo*, *anak*, *budaq* dan *adiahq*, yang dapat diperluas dalam contoh *jemo nyo kedudukayo besifat tuo* 'orang yang kedudukannya bersifat tua'. Artinya, orang yang mungkin saja belum tua dalam usia, tetapi sudah mempunyai anak.

4) **Adjektiva menyatakan sifat yang mencirikan nomina.**

Makna struktural kata majemuk *kupi manis* 'kopi manis' sebagaimana diungkapkan dalam struktur frasa;

- (a) *kupi nyo manis*  
'kopi yang manis'.

Kata 'manis' merupakan sifat atau ciri-ciri dari kopi atau 'minuman yang terbuat dari bubuk kopi yang bersifat manis (dari indera perasa). Perhatikan beberapa contoh kata majemuk jenis adjektiva berikut ini.

<i>ruti tawar</i>	'roti tawar'
<i>belango bughuaq</i>	'belanga buruk'

*baju bughuaq*  
*buluah panjang*

'baju buruk'  
'bambu panjang'

5) **Adjektiva kedua menyatakan sifat yang bercampur, tetapi berlawanan dengan adjektiva pertama.**

Sebagai contoh pola ini misalnya, kata majemuk *itam manis* 'hitam manis', dapat diungkap maknanya melalui bentukan struktur frasa berikut.

(a) *itam tapi manis*  
'hitam tapi manis'

Makna struktural kata majemuk di atas menunjukkan bahwa *manis* memiliki sifat yang berlawanan dengan *hitam*, tetapi keduanya merupakan satu campuran yang menimbulkan sifat 'enak' (sebagai benda) bernilai rasa baik.

Contoh lainnya:

*asam asin*

'masam asin'

*kughus cantiq*

'kurus cantik'

6) **Adjektiva kedua menyatakan ciri adjektiva pertama.**

Pada kata majemuk *putia bersi* 'putih bersih' dapat diungkapkan maknanya melalui struktur frasa berikut.

(a) *putia nyo bersi*  
'putih yang bersih'

Kata *bersih* sebagai adjektiva bermakna menegaskan ciri dari *putih* yang juga adjektiva. Artinya, sebagai suatu warna, putih itu lambangnya ialah bersih.

Contoh lainnya:

*kayo rayo*

'kaya raya'

*itam legam*

'hitam legam' (hitam sekali)

*meghah mudo*

'merah muda'

7) **Nomina menyatakan sesuatu yang diumpamakan mempunyai tingkah laku seperti yang disebut adjektiva.**

Makna kata majemuk *besaq ati* 'besar hati', dapat diungkapkan dengan struktur frasa berikut.

- (a) *Ati nyo diumpamakan besaq*  
'hati yang diumpamakan besar'.

Kata mejemuk di atas dapat diumpamakan sikap atau perilaku seseorang yang bersifat sabar atau menerima sesuatu dengan senang tanpa rasa tidak suka.

Contoh lainnya:

<i>keghas palaq</i>	'keras kepala' (suka bandel)
<i>sempit ati</i>	'sempit hati' (lama berpikir)
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan' (suka mencuri)
<i>beghat tangan</i>	'berat tangan' (tidak suka menolong)
<i>beghat ati</i>	'berat hati' (kasihan)
<i>besaq mulUt</i>	'besar mulut'

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas, maka makna struktural kata mejemuk jenis kata adjektival, dengan acuan paduan salah satu unsurnya kata adjektival, dengan acuan paduan salah satu unsurnya kata adjektival ditemukan tujuh makna (struktur paduan). Hal ini dilakukan baik adjektiva sebagai kata pertama maupun adjektiva sebagai kata kedua.

### 5.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Verbal

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan, bahwa makna kata majemuk jenis kata verbal dapat dijelaskan melalui subjenis kata unsur-unsur kata majemuk tersebut. Makna atau hubungan semantik unsur kata majemuk jenis kata verbal dapat terjadi dari paduan verbal dan verbal, verbal dan nomina, dan verbal denan adjektiva. Pola paduan makna dimaksud dapat dilihat seperti berikut ini.

1) Verba kedua menyatakan perbuatan sebagai alternatif perbuatan yang disebut verba pertama.

Kata *tidur* merupakan alternatif bagi kata *makan* dalam seseorang berbuat. Jadi, perbuatan selain *makan* yaitu *tidur* atau kalau tidak *makan* mungkin *tidur*.

Contoh lainnya:

<i>naiiq tuqhun</i>	'naik turun'
<i>baliaq unjo</i>	'pulang pergi'
<i>idup mati</i>	'hidup mati'
<i>naiiq tuqhun</i>	'naik turun'
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun'

2) Verba kedua menyatakan perbuatan yang dilakukan bersama perbuatan yang disebut verba pertama.

Makna kata majemuk *keluagh masuaq* 'keluar masuk' dapat diungkapkan dengan pola struktur berikut.

- (a) *keluagh dan masuaq*  
'keluar dan masuk'.

Kata *masuk* merupakan perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan peristiwa *masuk* atau selain perbuatan *keluar* juga dilakukan *masuk* secara silih berganti.

Contoh lainnya:

<i>nanaq ngulai</i>	'menanak menggulai'
<i>kangkang kuaq</i>	'rebah bangun'
<i>duduaq behangkat</i>	'duduk bersiri'

3) Verba kedua menyatakan perbuatan yang dituju oleh perbuatan yang disebut verba pertama.

Makna kata majemuk *ngeresayo nqetam* 'gotong royong menuai' dapat diungkapkan dengan pola struktur frasa berikut ini.

- (a) *ngeresayo dalam getam*  
gotong royong dalam menuai

Kata *menuai* (untuk padi) merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar perbuatan 'gotong royong'. Makna lainnya kalau tidak ada gotong royong berkemungkinan tidak akan terjadi 'menuai'.

Contoh lainnya:

<i>ngeresayo nugal</i>	'gotong royong tanam bibit'
<i>ngeresayo tegak tarub</i>	'gotong royong mendirikan tarup'
<i>betanding ngaji</i>	'bertanding mengaji'

- 4) Verba menyatakan perbuatan yang banyak dikerjakan orang pada nomina.

Kata majemuk *musim nugal* 'musim bertanam benih' dapat diungkapkan maknanya melalui struktur berikut ini.

- (a) *musim jemo banyak nugal*  
'musim orang banyak bertanam benih'

Contoh lainnya:

<i>musim betanam</i>	'musim bertanam'
<i>musim getam</i>	'musim menuai padi'
<i>musim mbajak</i>	'musim membajak sawah'
<i>musim mengabas</i>	'musim membersihkan rumput'

- 5) Verba yang menyatakan perbuatan mata pencarian nomina.

Makna kata majemuk *tukang ghuma* 'tukang rumah' dapat diungkapkan maknanya melalui struktur frasa berikut.

- (a) *tukang nyo mencari wang nqan mbuatka ghuma*  
'tukang yang mencari uang dengan membuat rumah'

Kata *rumah* merupakan pekerjaan sebagai mata pencaharian bagi tukang. Artinya, perbuatan seorang tukang' itu adalah membuat

rumah (orang yang memiliki kepandaian membuat rumah).

Contoh lainnya:

*tukang bebughu*

*jemo beume*

*jemo pemaling*

'tukang berburu'

'orang berladang'

'orang tukang mencuri'

## 5.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk

Dalam bahasa Serawai terdapat kata majemuk bermakna idiomatik. Makna idiomatik adalah makna kata majemuk yang tidak berhubungan dengan makna salah satu unsurnya, disebut juga makna kiasan atau pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya (lihat Kridalaksana, 1982; Saleh, 1990).

Tingkat makna idiomatik kata majemuk dibagi atas tiga kelompok, yakni (1) makna idiomatik bertingkat rendah, (2) makna idiomatik bertingkat sedang, dan (3) makna idiomatik bertingkat tinggi. Dalam kata majemuk bahasa Serawai ini dapat dikemukakan data sebagai berikut.

### 5.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Rendah

Makna idiomatik kata majemuk bahasa Serawai bertingkat rendah adalah makna yang ditunjukkan oleh makna kata majemuk yang berhubungan dengan semua unsurnya (Lihat Saleh, 1990).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Serawai terdapat sejumlah kata majemuk yang memiliki makna idiomatik bertingkat rendah ini. Makna kata majemuk dimaksud seperti berikut ini.

- 1) **Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkat rendah merujuk pada nama yang berkaitan dengan orang.**

Kata majemuk *jemo karUt* 'anak jelek' mengandung kata yang bermakna 'jelek' mengacu pada orang yakni 'anak'. Artinya, seorang anak yang memiliki perilaku tidak baik.

2) Kata majemuk idiomatik tingkat rendah yang merujuk pada nama benda.

Kata majemuk jenis ini, misalnya kata majemuk *Ghuma makan* 'rumah makan'. Kata *rumah* (sebagai benda) difungsikan bermakna sebagai tempat makan.

Contoh lainnya:	<i>anaq tuo</i>	'anak sulung'
	<i>anaq ngenji'</i>	'anak nakal'
	<i>tukang nyalo</i>	'tukang menjala'
	<i>tukang ghuma</i>	'tukang rumah'
	<i>budag ghuma</i>	'anak gadis'
	<i>kakak ipagh</i>	'kakak ipar'
	<i>gadis dusUn</i>	'gadis dusun'

3) Kata majemuk jenis kata nominal bermakna idiomatis tingkat rendah merujuk pada nama binatang.

Kata majemuk *kebau pemajak* 'kebau pembajak'. Bermakna idiomatis pekerjaan kasar atau suruhan untuk kerja berat.

Contoh lainnya:	<i>air mata</i>	'air mata'
	<i>JanUng ati</i>	'jantung hati'
	<i>mato kipi</i>	'mata sipit'
	<i>gulo niugh</i>	'gula kelapa'
	<i>sapu tangan</i>	'saputangan'
	<i>bal keling</i>	'bola kaki'
	<i>buluah lemanng</i>	'bambu lemanng'
	<i>kertiapi</i>	'kereta api'
	<i>api unggun</i>	'api unggun'
Contoh lainnya:	<i>ayam putia</i>	'ayam putih'
	<i>kebau putia</i>	'kebau putih'
	<i>ayam jali</i>	'ayam jali'

*ayam seikuaq*  
*bughung dagho*

'ayam seekor'  
'burung dara'

4) **Kata majemuk jenis kata nominal bermakna idiomatis tingkat rendah merujuk pada nama tumbuhan.**

Kata majemuk jenis ini misalnya, *kacang ijo* 'kacang hijau'. Kata *kacang* merupakan tumbuhan yang berjenis nomina.

Contoh lainnya:

*pisang emas*  
*pisang bemulan*  
*nasi gulai*  
*jambu monyet*  
*daun rembio*  
*ngetah le pang*  
*kopi manis*  
*daun duagho*  
*bungo mas*  
*asam jawo*

'pisang emas'  
'pisang berbiji'  
'nasi gulai'  
'jambu monyet'  
'daun rumbia'  
'bergetang mentimun'  
'kopi manis'  
'daun dara'  
'bunga emas'  
'asam jawa'

### 5.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Sedang

Makna idiomatik kata majemuk bahasa Serawai bertingkat sedang ditunjukkan oleh kata majemuk yang berhubungan dengan makna salah satu unsurnya (lihat Saleh, 1990).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Serawai terdapat sejumlah kata majemuk yang memiliki makna idiomatik bertingkat sedang. Makna kata majemuk dimaksud seperti berikut ini.

1) **Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang tidak berhubungan dengan makna unsur keduanya.**

Misalnya, makna kata majemuk *ubat pelupo* 'obat bius'. Kata *obat* tidak berhubungan maknanya dengan kata *bius* sebab kata *obat* mestinya untuk mengobati sesuatu penyakit atau yang dirasa sakit.

Contoh lainnya:

<i>pandang bulu</i>	'pandang bulu' (dipikirkan)
<i>jambu mentega</i>	'jambu mentega' (buah pokat)

- 2) **Makna idiomatik tingkat sedang tidak berhubungan dengan makna unsur pertamanya.**

Contohnya:

<i>bay tangan</i>	'ibu tangan' (ibu jari)
<i>ati jalan</i>	'hati jalan' (tengah jalan)
<i>mato pisau</i>	'mata pisau'

- 3) **Makna idiomatik tingkat sedang berjenis nomina pada nama yang berkaitan dengan orang.**

Contohnya:

<i>jemo besaq</i>	'orang besar' (orang berkedudukan)
<i>nduag mudo</i>	'induk muda' (ibu tiri)
<i>guru tuo</i>	'guru tua' (menjelang pensiun)
<i>guru mudo</i>	'guru muda' (baru diangkat jadi guru)

- 4) **Makna idiomatik tingkat sedang berjenis nomina merujuk pada nama benda.**

Contoh kata majemuk jenis ini adalah *aghi besaq* 'hari besar' (hari libur)

Contoh Lainnya:

<i>Cabai embun</i>	'cabai embun' (cabai rawit)
<i>gaji buto</i>	'gaji buta'
<i>mato aiaq</i>	'mata air' (sumber air)
<i>nasi kunyit</i>	'nasi kunyit'

- 5) **Kata majemuk bermakna idiomatik tingkat sedang termasuk jenis adjektival.**

Contoh kata majemuk jenis ini adalah *baliaq aghi* 'balik hari'

(pulang di hari yang sama atau langsung pulang hari itu juga).

Contohnya lainnya:

<i>makan ati</i>	'makan hati' (merasa kesal)
<i>angat kuku</i>	'hangat kuku' (agak panas)
<i>madaq ati</i>	'berat hati' (enggan pergi/kasihannya)

### 5.2.3 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Tinggi

Makna idiomatik kata majemuk bahasa Serawai bertingkat tinggi adalah makna yang ditunjukkan oleh makna kata majemuk yang tidak berhubungan dengan salah satu unsurnya (Lihat Saleh, 1990).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Serawai terdapat sejumlah kata majemuk yang memiliki makna idiomatik bertingkat tinggi ini. Makna kata majemuk dimaksud seperti berikut ini.

- 1) Sejumlah kata majemuk digunakan, baik dalam makna idiomatik maupun dalam makna sebenarnya. Kata majemuk *daqha daqing* 'darah daging' memiliki makna idiomatik, 'kerabat' dan memiliki makna sebenarnya 'darah dan daging'.

Contoh lainnya:

Kata majemuk	Makna Idiomatik	Makna sebenarnya
<i>jantung ati</i>	'kesayangan'	'jantung hati'
<i>baliaq bangko</i>	'sia-sia'	'pulang kosong'
<i>maling nginaq</i>	'berpura-pura'	'mencuri pandang'
<i>belango bughuaq</i>	'merendah'	'belango jelek'

Makna idiomatik yang sekaligus juga memiliki makna sebenarnya ini terdapat banyak jumlahnya dalam kata majemuk bahasa Serawai ini.

- 2) Sejumlah kata majemuk yang bermakna idiomatik bertingkat tinggi digunakan bersama padanannya yang merupakan satu kata.

Kata majemuk seperti *bua tangan* 'buah tangan' dengan padanannya *ole-ole* 'oleh-oleh', bermakna 'buah tangan' (bawaan hasil bepergian atau karena berkunjung).

Contoh lainnya:

*kulit putia* padanannya *belando* bermakna 'kulit putih' (orang yang berkulit putih).

- 3) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi yang merujuk kepada nama benda, nama tempat, nama tumbuhan.

Rujukan makna idiomatik ini dapat berada di awal ataupun di akhir setiap paduan (kata majemuk).

Contohnya:

*abis bulan* 'habis bulan' (tanggal baru atau bulan berikutnya)

*baju bugkuaq* 'baju buruk' (baju untuk kerja di sawah)

*sungai suci* 'sungai suci' (nama tempat)

*lida buaya* 'lidah buaya' (nama jenis tumbuhan)

- 4) Makna idiomatik bertingkat tinggi termasuk jenis kata adjektival.

Misalnya, seperti:

*besaq ati* 'besar hati' (gembira)

*panjang tangan* 'panjang tangan' (pencuri)

### 5.3 Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk Bahasa Serawai

Dalam bahasa Serawai terdapat kata majemuk bermakna menurut kelompok pemakaiannya. Sekelompok kata majemuk berisi hal yang sama sebagai salah satu unsurnya, biasanya unsur pertama mengandung persamaan makna, misalnya, dengan kata *jemo* 'orang' terdapat kata

majemuk *jemo kecil* 'orang kecil' dan *jemo karUr* 'orang jelek'. Kata majemuk seperti ini berkaitan dengan makna dan dideskripsikan sebagai pasangan kata majemuk pemaknaan kata majemuk. Dalam bahasa Serawai, makna kelompok pemaknaan ini dapat dideskripsikan atas pasangan-pasangan sebagai berikut.

1) Makna kelompok pemaknaan kata majemuk dengan *jemo* 'orang'

orang besar	<i>jemo besaq</i>
orang nakal	<i>jemo ngenji</i> ?
orang sekolahan	<i>jemo sekula</i>
orang gila	<i>jemo gilo</i>
orang tani	<i>jemo tani</i>
orang kaya	<i>jemo kayo</i>
orang tua	<i>jemo tuo</i>
orang jelek	<i>jemo karUr</i>
orang kita	<i>jemo kito</i>
orang kampung	<i>jemo dusUr</i>

Contohnya:

2) Makna kelompok pemaknaan kata majemuk dengan *anaq* 'anak'

anak suling	<i>anaq tuo</i>
anak muda	<i>anaq mudo</i>
anak cucu	<i>anaq cucung</i>
anak manis (kesayangan)	<i>anaq manis</i>
anak kunci	<i>anaq kunci</i>
anak asuh	<i>anaq asua</i>
'anak angkat'	<i>anaq angkat</i>
anak tangga	<i>anaq tangga</i>
anak perempuan (belum menikah)	<i>anaq tino</i>
anak gadis	<i>anaq dagho</i>
'anak keponakan' (anak dari kakak)	<i>anaq mendakan</i>

Contohnya:

*anaq pingit*  
*anaq bini*

'anak pingitan'  
'anak istri'

3) **Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *tukang* 'tukang'.**

Makna kelompok pemakaian kata majemuk ini banyak ditemukan, seperti:

<i>tukang doa</i>	'tukang doa'
<i>tukang besi</i>	'tukang besi'
<i>tukang ghuma</i>	'tukang rumah'
<i>tukang kubur</i>	'tukang kubur'
<i>tukang maling</i>	'tukang maling'
<i>tukang ukum</i>	'tukang hukum'
<i>tukang bebughu</i>	'tukang berburu'
<i>tukang njalo</i>	'tukang menjala'
<i>tukang mas</i>	'tukang mas'
<i>tukang gunting</i>	'tukang gunting'
<i>tukang ghumput</i>	'tukang merumput'
<i>tukang nyemulung</i>	'tukang menangis'

4) **Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *makan* 'makan'**

Makna kelompok pemakaian bahasa Serawai, antara lain:

<i>makan angin</i>	'makan angin'
<i>makan ati</i>	'makan hati'
<i>makan besaq</i>	'makan besar'
<i>makan minum</i>	'makan minum'
<i>makan tinju</i>	'makan tinju' (kena pukul)
<i>makan dagha</i>	'makan darah'
<i>makan kuakapan</i>	'makan pagi'
<i>makan keciaq</i>	'makan kecil' (makanan ringan)
<i>makan besamo</i>	'makan bersama'
<i>makan eluaq</i>	'makan baik'

7) Makna kelompok pemakalian kata majemuk dengan *badah* 'tempat':  
 Contohnya:  
*badah beghas* 'tempat beras'  
*badah belindap* 'tempat berteduh'

6) Makna kelompok pemakalian kata majemuk dengan *ghuma* 'rumah':  
 Contohnya:  
*ghuma batu* 'rumah bata'  
*ghuma tuo* 'rumah tua'  
*ghuma sakti* 'rumah sakit'  
*ghuma makan* 'rumah makan'  
*ghuma kayu* 'rumah kayu'  
*ghuma sekula* 'rumah sekolah'  
*ghuma jago* 'rumah jaga'  
*ghuma gubuk* 'rumah gubuk' (pondokan)  
*ghuma adat* 'rumah adat'  
*ghuma tinggi* 'rumah tinggi' (rumah bertiang)

5) Makna kelompok pemakalian kata majemuk dengan *aiq* 'air':  
 Contohnya:  
*aiq anqat* 'air hangat'  
*aiq manna* 'air sungai manna'  
*aiq kopi* 'air kopi'  
*aiq mata* 'air mata'  
*aiq keqhas* 'air keras'  
*aiq minum* 'air minum'  
*aiq maras* 'air maras'

*makan lemaq* 'makan enak'  
*makan tiduq* 'makan tidur'

<i>badah nanaq nqulai</i>	'tempat masak'
<i>badah nyemuni</i>	'tempat bersembunyi'
<i>badah mising</i>	'tempat buang air besar'
<i>badah busiaq</i>	'tempat bermain'
<i>badah begantung</i>	'tempat bergantung'
<i>badah duduaq</i>	'tempat duduk'
<i>badah sembahyang</i>	'tempat sholat'

8) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *pisang* 'pisang'

Contohnya:

<i>pisang rawas</i>	'pisang biji'
<i>pisang bermulan</i>	'pisang berbiji'
<i>pisang molen</i>	'pisang molen'
<i>pisang cuqhup</i>	'pisang curup'
<i>pisang manis</i>	'pisang manis'
<i>pisang asam</i>	'pisang masam' (rasanya tidak manis)
<i>pisang batu</i>	'pisang batu' (pisang banyak biji)
<i>pisang tanduq</i>	'pisang tanduk' (pisang yang panjang)

9) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *musim* 'musim'

Contohnya:

<i>musim nugal</i>	'musim menugal' (tanam benih padi)
<i>musim betanam</i>	'musim bertanam padi'
<i>musim ngumput</i>	'musim merumput'
<i>musim mengabas</i>	'musim merumput di sawah'
<i>musim ngetam</i>	'musim menuai padi'
<i>musim bembem</i>	'musim mangga' (mangga jenis bembem)

10) Makna kelompok kata majemuk dengan *mataq* 'membawa'

Contohnya:

<i>mataq dighi</i>	'membawa diri'
--------------------	----------------

- 11) Makna kelompok pemaknaan kata majemuk dengan *baliq* 'pulang' Makna kelompok pemaknaan ini, misalnya:
- |                                  |                     |
|----------------------------------|---------------------|
| 'membawa wanita'                 | <i>matag tino</i>   |
| 'membawa hati'                   | <i>matag ati</i>    |
| 'membawa gulai' (sayur apa saja) | <i>matag gulai</i>  |
| 'membawa uang' (beruang)         | <i>matag uang</i>   |
| 'membawa orang'                  | <i>matag ughang</i> |
- 12) Makna kelompok pemaknaan kata majemuk dengan *ngeresayo* 'gotong royong'.
- |                                      |                     |
|--------------------------------------|---------------------|
| 'pulang kosong'                      | <i>baliq bangko</i> |
| 'pulang pergi'                       | <i>baliq unjo</i>   |
| 'pulang hari'                        | <i>baliq aghi</i>   |
| 'pulang muda' (kembali seperti muda) | <i>baliq mudo</i>   |
| 'pulang sore'                        | <i>baliq petang</i> |
- 13) Makna kelompok pemaknaan kata majemuk dengan *mato* 'mata'
- |                                |                                  |
|--------------------------------|----------------------------------|
| 'gotong royong menugal'        | <i>ngeresayo nugal</i>           |
| 'gotong royong bertanam padi'  | <i>ngeresayo betanam</i>         |
| 'gotong royong tegak tarup'    | <i>ngeresayo tegak tarup</i>     |
| 'gotong royong menanam'        | <i>ngeresayo tanam sawah</i>     |
| 'gotong royong merumput'       | <i>ngeresayo ngumpu</i>          |
| 'gotong royong merumput sawah' | <i>ngeresayo mengabas</i>        |
| 'gotong royong tegak tarup'    | <i>ngeresayo tegak pengujung</i> |
- Contohnya:
- |             |                  |
|-------------|------------------|
| 'mata air'  | <i>mato aiaq</i> |
| 'mata hati' | <i>mato ati</i>  |
| 'matahari'  | <i>matogahi</i>  |
- Contohnya:
- |                                |                                  |
|--------------------------------|----------------------------------|
| 'gotong royong nugal'          | <i>ngeresayo nugal</i>           |
| 'gotong royong bertanam'       | <i>ngeresayo betanam</i>         |
| 'gotong royong tegak tarup'    | <i>ngeresayo tegak tarup</i>     |
| 'gotong royong menanam'        | <i>ngeresayo tanam sawah</i>     |
| 'gotong royong merumput'       | <i>ngeresayo ngumpu</i>          |
| 'gotong royong merumput sawah' | <i>ngeresayo mengabas</i>        |
| 'gotong royong tegak tarup'    | <i>ngeresayo tegak pengujung</i> |

<i>mato mato</i>	'mata mata' (pengintai)
<i>mato buayo</i>	'mata buaya' (sifat menyukai pada pria)
<i>mato kipit</i>	'mata sipit'
<i>mato keting</i>	'mata kaki'
<i>mato piso</i>	'mata pisau' (bagian pisau yang tajam)

**14) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *budaq* 'anak'**

Contohnya:

<i>budaq dagho</i>	'anak gadis'
<i>budaq keciaq</i>	'anak kecil'
<i>budaq perejako</i>	'anak perjaka' (bujang)
<i>budaq dusUn</i>	'anak dusun' (kampung)
<i>budaq tino</i>	'anak perempuan'

Kelompok kata majemuk di atas masih dapat diperluas lagi dalam penelitian dengan topik lain. Beberapa contoh tersebut dianggap sudah mewakili dalam mengungkapkan sistem makna kata kelompok pemakaian dalam bahasa Serawai. Kelompok makna kata majemuk dengan persamaan di awal kata ini ditemukan sebanyak empat belas macam.

Namun, selain makna kelompok pemakaian yang didasarkan pada persamaan unsur pertama dalam penelitian bahasa Serawai ini ditemukan juga makna kelompok berdasarkan persamaan pada unsur kata kedua seperti berikut ini.

**1) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ati* 'hati'**

Contohnya:

<i>sempIt ati</i>	'sempit hati'
<i>besaq ati</i>	'besar hati'
<i>keciaq ati</i>	'kecil hati'
<i>sedia ati</i>	'sedih hati'
<i>sakIt ati</i>	'sakit hati'
<i>bua ati</i>	'buah hati' (anak kesayangan)

*beghat ati*  
*jantUng ati*  
*ambiaq ati*

'berat hati'  
'jantung hati' (orang yang dikasihi)  
'ambil hati'

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data penelitian, data dapat dikelompokkan menurut unsur-unsur kata majemuk dalam bahasa Serawai. Pengelompokan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan ciri-ciri, bentuk, struktur, dan makna kata majemuk bahasa Serawai.

Bagian simpulan ini mengemukakan secara umum hasil yang telah dicapai dari deskripsi bahasa Serawai, khususnya sistem pemajemukan, yakni yang didasarkan pada kajian struktural atas pemajemukan kata sesuai permasalahan.

#### 6.1.1 Ciri Kata Majemuk Bahasa Serawai

Tekanan ciri-ciri kata majemuk bahasa Serawai yang berpedoman pada teori Kridalaksana (1998:1992) mendapatkan keakuratan data atas tiga hal, yakni (1) ketaktersisipan, yaitu kata majemuk bahasa Serawai tidak dapat disisipi dengan bentuk apa pun, baik sebagai kata biasa maupun sebagai kata penghubung. Kata *ghuma sakIt* 'rumah sakit' misalnya, tidak dapat disisipi dengan kata *nyo* 'yang', *nqan* 'dengan', dan *atau* 'ataui' sehingga tidak menjadi *ghuma nqan sakIt* 'rumah dengan sakit' atau *ghuma nyo sakIt* 'rumah yang sakit'; (2) ketakterbalikan, yaitu bahwa kata majemuk seperti *aghi besaq* 'hari besar' tidak dapat ditukar unturnya hingga menjadi *besaq aghi* 'besar hari'; dan (3) ketakterluasan, yaitu bahwa unsur kata majemuk bahasa Serawai tidak dapat dimodifikasi atau diafiksasikan, seperti *mato aiaq* 'mata air' dijadikan *bemato aiaq* 'bermata air', dan lainnya. Dasar ini membuktikan pula bahwa kata

majemuk bahasa Serawai tidak sama dengan frasa.

Selain itu, terhadap ciri-ciri kata majemuk ini juga dilakukan analisis fonologis, yakni mengkaji ciri fonetis dalam hal pengartikulasian fonem vokal [u] dan [i] pada kata tertentu yang mendapat tekanan/intonasi suara meninggi atau bunyi memanjang. Wujud artikulasi ini dalam bentuk tertulis dilambangkan dengan huruf besar, yakni [I] dan [U] tanpa mengubah makna. Kata majemuk dengan ciri lambang fonem vokal ini, seperti *baliaq dusUn*, *ghuma sakIt*, *kisit ketIng*, dan *jantUng ati*. Kata *dusUn*, *sakIt*, *ketIng*, dan *jantUng* dari paduan tersebut, fonem vokal pada suku akhirnya dilambangkan dengan huruf besar [U] dan [I] sebagai tanda adanya intonasi atau penekanan tinggi/suara memanjang pada lafalnya.

### 6.1.2 Bentuk Kata Majemuk Bahasa Serawai

Berdasarkan data yang ada, dapat dikemukakan bahwa bentuk kata majemuk bahasa Serawai dibedakan atas (1) jenis katanya, (2) proses pembentukannya, dan (3) kontruksinya. Bentuk menurut jenis katanya, terdiri atas jenis (a) nomina, terdapat 4 pola paduan, seperti kata *budaq dagho* 'anak gadis', *gulo asam* 'gula asam', *kaki limo* 'kaki lima', *ghuma makan* 'rumah makan', dan *bini mudo* 'istri muda'. Contoh tersebut terdiri dari unsur pertama berupa berupa nomina dan unsur kedua masing-masing berupa nomina *dagho* 'gadis', adjektiva *asam* 'rasa masam', *mudo* 'muda', verba *makan* 'makan' dan numeralia seperti *limo*; (b) verba, ada 3 pola paduan, yakni verba sebagai unsur pertama dan variasi verba, adjektiva, dan nomina sebagai unsur pertama dan variasi verba, adjektiva, dan nomina sebagai unsur kedua. Contohnya secara berurutan pada bentuk *baliaq unjo* 'pulang pergi', *prang pancang* 'adu cepat', *makan akap* 'makan pagi', dan *mandi peluah* 'mandi keringan'; (c) adjektiva, ada 3 pola paduan, seperti *panjang tanqan* 'panjang tangan', *galaq ngenjuaq* 'suka memberi', *malu saboan* 'malu sakali'.

Menurut proses pembentukannya ditemukan (a) kata majemuk bentuk dasar, misalnya *ghuma jaqo* 'rumah jaga', *mandi peluah* 'mandi keringat', *madaq ati* 'berat hati'; dan (b) kata majemuk bentuk berafiks, misalnya *barang bata'an* 'barang bawaan', *teputia mato* 'terputih mata', *budaq pingitan* 'anak pingitan'; serta (c) kata majemuk berulang, seperti

*jemo-jemo dusUn* 'orang-orang dusun', *baso kuno-kuno* 'bahasa kuno-kuno'; dan (d) kata majemuk bentuk unik seperti *kusut masai* 'kusut masai'.

Menurut konstruksinya, bentuk kata majemuk dibedakan dalam (a) konstruksi endosentris yang berjenis atributif, ada sepuluh jenis sesuai unsur pusatnya. Contohnya adalah *bai tangan* 'ibu jari', *lemang sepuluh* 'lemang sepuluh', *beubat maju* 'berobat terus' dan *galaq ngenjuaq* 'suka memberi', dan konstruksi endosentris yang berjenis koordinatif ada empat bentukan, seperti kata *anaq bini* 'anak istri', *keluagh masuaq* 'keluar masuk', *alus kasar* 'halus kasar' dan *satu duo* 'satu dua'; dan (b) konstruksi eksosentris terdapat variasi predikatif dan objek objektif, seperti kata *campur tangan* 'campur tangan' dan *ngenjuaqa lagu* 'menyumbangkan lagu'.

### 6.1.3 Struktur Kata Majemuk Bahasa Serawai

Berdasarkan data penelitian diperoleh unsur struktur kata majemuk bahasa Serawai yang berkenaan dengan tipe-tipe yang dikemukakan Kridalaksana (1988). Struktur kata majemuk dalam bahasa Serawai dapat diklasifikasikan atas empat bagian yakni (1) struktur subordinatif substantif, (2) struktur subordinatif atributif, (3) struktur koordinatif, dan (4) struktur berproleksem. Artinya, sesuai teori yang dikemukakan Kridalaksana, tidak semua tipe-tipe tersebut ditemukan dalam kata majemuk Bahasa Serawai, seperti struktur kata majemuk sintetis.

Dalam struktur kata majemuk subordinatif substantif ditemukan 18 subtype/pola struktur. Contoh struktur ini, antara lain; *bay tangan* 'ibu jari', *peluah ngaligh* 'keringat mengalir', *ambiaq muko* 'ambil muko', *belindap daun* 'berteduh di daun', *ukum adat* 'hukum adat', *sumpa jabatan* 'sumpah jabatan', *mesin nutuaq* 'mesin penumbuk', *ghuma makan* 'rumah makan', *bua bibigh* 'buah bibir', *aiqa keghas* 'air keras', dan *ketuo jungku* 'kepala dusun', *ubat penIng* 'obat pusing', *ubat memokolan* 'obat dusun', *bulat telugh* 'bulat telur', *bulan puasu* 'bulan puasa' *tukang nyalo* 'tukang jala', dan *makan kuakapan* 'makan pagi'.

Pada struktur kata majemuk subordinatif atributif telah ditemukan 16 pola (subtype). Contoh struktur ini, antara lain, *sakIt ati* 'sakit hati', *palaq dingin* 'kepala dingin', *makan ati* 'makan hati', *sala denqaqh*

'salah dengar', *mandi peluah* 'mandi keringat', *abis taun* 'habis tahun', *prang pancang* 'adu cepat', *bebuntin duo* 'beristri dua', *tahan aiaq* 'tahan air', *tiduaq ayam* 'tidur ayam', *peqi aji* 'pergi haji', *palaq batu* 'kepala batu', dan *bagi rato* 'bagi rata'.

Struktur kata majemuk koordinatif dalam bahasa Serawai terdiri atas 7 pola (tipe). Contoh tipe ini adalah *kusut masai* 'kusut masai', *bantal guling* 'bantal guling', *lanang tino* 'pria wanita', *untUng ghugi* 'untung rugi', *tuo mudo* 'tua muda', *ancur lebugh* 'hancur lebur', *sera teqhimo* 'serah terima. Pada struktur berproleksem hampir tidak ditemukan. Namun, setelah dianalisis ditemukan kata *sughang* 'seorang' atau satu orang'. Terjadi dari *su-* (se-) dan *ughang* 'orang'.

#### 6.1.4 Makna Kata Majemuk Bahasa Serawai

Makna kata majemuk bahasa Serawai sesuai dengan data yang dianalisis didapat adanya tiga kelompok makna, yakni (1) makna struktural, (2) makna idiomatik, dan (3) makna kelompok pemakaian, yang masing-masing terbagi atas variasi makna yang saling membentuknya.

Makna struktural kata majemuk bahasa Serawai terdapat tiga variasi bentuk, yakni (1) makna berdasarkan jenis kata nominal ada 12 macam pola paduan dan satu di antaranya berupa gabungan numeralia dan nomina, contohnya, antara lain *simpang limo* 'simpang lima', sedangkan contoh lainnya *gulo niugh* 'gula kelapa' adalah nomina kedua *niugh* 'kelapa', menyatakan sumber pembuat nomina pertama *gulo* 'gula'. Pola lainnya *tukang ukum* 'ahli hukum', *batu cincin* 'batu cincin', *beqhas tumbu'an* 'beras tumbukan', *ketuo timbaq* 'ketua rombongan', *adiaq sanaq* 'adik sanak', *musim ngetam* 'musim menuai', dan *nasi gulai* 'nasi sayur'; (2) Makna berdasarkan jenis kata adjektival, terdapat 7 macam pola bentukan makna, seperti *tuo mudo* 'tua muda', bahwa adjektiva kedua *mudo* 'muda' menyatakan alternatif adjektiva pertama *tuo* 'tua'. Bentukan makna lainnya adalah kata *baju abang* 'baju merah', *aghi besaq* 'hari besar', *baju bughuaq* 'baju buruk', *asam pedas* 'asam pedas', dan *besaq mulUt*; (3) makna berdasarkan jenis kata verbal, terdapat 5 macam makna paduan. Contoh makna hasil paduan ini, seperti kata *geresayo ngetam* 'gotong royong menuai', bahwa verba kedua *ngetam* 'menuai' menyatakan perbuatan yang dituju oleh perbuatan yang disebut

verba pertama *ngeresayo* 'gotong royong'. Kata majemuk yang mengandung makna paduan verbal lainnya, seperti *makan tiduq* 'makan tidur' dan *duduaq behangkat* 'duduk berdiri', *musim betanam* 'musim bertanam' serta *jemo beumo* 'orang berladang'.

Makna kata majemuk bahasa Serawai yang bersifat idiomatis terdapat 3 macam makna, yaitu (1) makna idiomatis bertingkat rendah, ada 4 macam makna bentukan, seperti *tukang ghuma* 'tukang rumha', *jantUng ati* 'jantung hati', dan *ayam putia* 'ayam putih' serta *asam jawo* 'asam jawa'; (2) makna idiomatis bertingkat sedang, ada 5 macam makna bentukan, seperti *jambu mentega* 'jambu mentega' (buah pokat), *mato pisau* 'mata pisau', *makan ati* 'makan hati' (merasa kesal), *nduaq mudo* 'ibu muda' (istri baru selain istri pertama), *nduaq mudo* ibu muda' (istri baru selain istri pertama), dan *cabai embun* 'cabai rawit' (cabai pedas); dan (3) makna idiomatis bertingkat tinggi, ada 4 macam makna bentukan, seperti *bua tangan* 'buah tangan' (oleh-oleh), *baliaq bangko* 'pulang kosong' (kerja sia-sia), *baju bughuaq* 'baju buruk' (baju untuk kerja di sawah), dan *besaq ati* 'besar hati' (menerima dengan senang).

Makna kata majemuk bahasa Serawai yang lainnya adalah makna kelompok pemakaian. Makna ini terdiri atas 15 macam makna, yang dibedakan atas 14 makna dengan unsur persamaan ada pada kata pertama (leksem pertama) dan 1 macam makna dengan persamaan unsurnya ada pada kata kedua. Adapun contoh makna berdasarkan persamaan unsur pertama adalah makna berdasarkan kata *mato*, *ngeresayo*, *jemo*, *tukang*, *makan*, *aiaq*, *ghuma*, *badah*, *pisang*, *musim*, *mataq*, *baliaq*, *budaq*, dan *anaq*. Kata-kata tersebut membentuk paduan, salah satunya seperti kata *mato aiaq* 'mata air', *ngeresayo tanam sawah* 'gotong royong menanam di sawah', *anaq manis* 'anak manis' (kesayangan), *jemo gilo* 'orang gila', *musim ngumpu* 'musim merumpu' *makan ati* 'makan hati', *tukang nyalo* 'tukang menjala', *aiaq keghas* 'air keras', *ghuma makan* 'rumah makan', *badah nqaji* 'tempat mengaji', *pisang batu* 'pisang batu', *mataq gulai* 'membawa sayur', *baliaq aghi* 'pulang hari', dan *budaq dagho* 'anak gadis'. Makna kelompok dengan unsur persamaannya pada kata kedua kata *ati* 'hati' yang membentuk paduan seperti *sakit ati* 'sakit hati', *keciaq ati* 'kecil hati' dan lain-lain. Bentuk makna lain dalam penelitian ini belum dapat ditemukan karena keterbatasan yang ada.

## **6.2 Saran**

Penelitian ini masih belum sempurna, maka guna menghasilkan data kebahasaan khususnya bahasa Serawai secara lengkap perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang sistem pemajemukan pada tataran kalimat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Z.A. dkk. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1982. *Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan. *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Siti Salamah dkk. 1986. *Morfo-Sintaksis Bahasa Serawai: Buku I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Horlt, Rinegart and Winston.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1980. *Sejarah Pendidikan Nasional Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Halim, Amran. 1994. *Intonasi: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons. John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.

- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*, Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Samsuri, 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik*. Jilid Pertama. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- , 1989. *Aneka Analisis Kedataan Lingual*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

## DAFTAR KATA MAJEMUK DAN KALIMAT BAHASA SERAWAI

1. *abis taun* 'habis tahun'  
*abis taun ini abis pulo sewa ghuma.*  
'Habis tahun ini habis pula sewa rumah'
2. *tukang baso* 'ahli bahasa'  
*Dio belaiagh ngan tukang baso itu.*  
'Dia belajar dengan ahli bahasa itu'
3. *tukang ukum* 'ahli hukum'  
*dio betukar pikiran ngan jemo tukang ukum.*  
'Dia bertukar pikiran dengan orang ahli hukum'
4. *tukang kubur* 'ahli kubur'  
*Tukang kubur dikuburka di situ.*  
'Ahli kubur dikuburkan di sana'
5. *matang pikiran* 'masak akal'  
*Jemo matang pikiran jarang abis akal.*  
'orang masak akal jrang habis akal'
6. *alus kasar* 'halus kasar'  
*Tulisan tangano alus kasar.*  
'Tulisan tangannya halus kasar'

7. *ambiaq ati* 'ambil hati'  
*Dio pacak ngambiaq ati uhang.*  
'Dia pandai mengambil hati orang.'
8. *anaq bini* 'anak istri'  
*Dio bekerjo tak nqidupi anak binio.*  
'Dia bekerja untuk menghidupi anak istrinya'
9. *aghi besaq* 'hari besar'  
*Ghuma itu cuma dibukak aghi besaq.*  
'Rumah itu hanya dibuka pada hari besar'
10. *aiaq keghas* 'air keras'  
*aiaq keghas nido bulia di minUm.*  
'Air keras tidak boleh diminum'
11. *bantal guling* 'bantal guling'  
*Bantal guling itu dipiaqka di korsi malas/madar.*  
'Bantal guling itu diletakkan di kursi malas.'
12. *besaq ati* 'besar hati'  
*Dio tetap besaq ati empuaq kala.*  
'Dia tetap besar hati walaupun kalah'
13. *mulUt besaq* 'mulut besar'  
*Kerno dio slalu bermulUt besaq, aku nutup mulUtno.*  
'Karena dia selalu bermulut besar, saya menutup mulutnya'
14. *ambiaq muko* 'ambil muka'  
*Mahasiswa nyo ambiaq muko dibenci kawano.*  
'Mahasiswa yang ambil muka dibenci kawannya'
15. *beghat ati* 'berat hati'  
*Aku ngisitka jemo itu ngan beghat ati.*  
'Saya mengusir orang itu dengan berat hati'

16. *di situ sini* 'di sana sini'  
*Di situ sini ado utan ketunun.*  
'Di sana sini ada hutan terbakar'
17. *mas mudo* 'emas muda'  
*Mas mudo nido tuk mas kawin.*  
'Emas muda tidak untuk emas kawin'
18. *makan dagha* 'makan darah'  
*Dagha daging kami nido ndak makan dagha.*  
'Darah daging kami tidak mau makan darah'
19. *itam manis* 'hitam manis'  
*Adiaq ipagho itam manis.*  
'adik iparnya hitam manis'
20. *jatUng ati* 'jantung hati'  
*Jantung atino pacak basolek.*  
Jantung hatinya pandai bersolek'
21. *ughang besaq* 'orang besar'  
*Banyak ughang besaq datang di pesta itu.*  
'Banyak orang besar hadir di pesta itu.
22. *ughang keciaq* 'orang kecil'  
*ughang keciaq itu banyak ngiciaq bae.*  
'Orang kecil itu banyak bicara saja.
23. *kacang ijo* 'kacang hijau'  
*Di sini banyak kacang ijo.*  
'Di sini banyak kacang hijau'
24. *jeghia paya* 'jerih payah'  
*Jeghia paya ughang tuoyo slalu diingato.*  
'Jerih payah orang tuanya selalu dikenangnya.

25. *kabar angin* 'kabar angin'  
*kami dapat kabar angin, dio la lulus.*  
 'Kami mendapat kabar angin dia telah lulus'.
26. *ubat dusUn* 'obat kampung'  
*Di sini ado ubat dusUn.*  
 'Di sini ada obat kampung'.
27. *untUng rugi* 'untung rugi'  
*Dalam mintaduo nido mandang untUng rugi.*  
 'Dalam hajatan tidak memandang untung rugi'.
28. *tiduaq ayaman* 'tidur ayam'  
*La udim tiduaq ayaman, dio tiduaq telelap.*  
 'Setelah tidur ayam, dia tidur terlelap'.
29. *rego mati* 'harga mati'  
*Rego mati njadi rego jadi.*  
 'Harga mati menjadi harga jadi'.
30. *ruti tawar* 'roti tawar'  
*Kerno bidapan dagha tinggi, dio makan ruti tawar bae.*  
 'Karena sakit darah tinggi, dia makan roti tawar jasa'.
31. *sala dengagh* 'salah dengar'  
*Kerno salah dengagh, dio sala sangko.*  
 'Karena salah dengar, dia salah sangka/paham.'
32. *panjang libagh* 'panjang lebar'  
*Ughang panjang umur itu becerito panjang libagh.*  
 'Orang panjang umur itu bercerita panjang lebar.'
33. *papan tulis* 'papan tulis'  
*Dio belajagh ngunoka papan tulis.*  
 'Dia belajar menggunkan papan tulis.'

34. *matoaghi* 'matahari'  
*Nido ka ado kaba nido keruan matoaghi.*  
 'Tidak akan (mustahil) kamu tidak tahu matahari.'
35. *mato aiaq* 'mata air'  
*Di mano ado mato aiaq?*  
 'Di mana ada mata air?'
36. *anaq kunci* 'anak kunci'  
*TulUng impani anaq kunci ini.*  
 'Tolong simpan anak kunci ini.'
37. *adiaq sanaq* 'sanak famili'  
*Di dusUn ini banyak adiaq sanaq kami.*  
 'Di kampung ini banyak sanak famili kami.'
38. *budaq dagho* 'anak gadis'  
*Sapo budaq dagho itu?*  
 'Siapakah anak gadis itu?'
39. *budaq perejako* 'anak bujang'  
*Alaka putia budaq perejako itu.*  
 'Putih betul anak bujang itu.'
40. *kayu dagho* 'kayu dara'  
*Di sini banyak kayu dagho.*  
 'Di sini banyak kayu dara.'
41. *pulang unjo* 'pulang pergi'  
*Ke maho kaba pulang unjo?*  
 'Di mana kamu pulang pergi.'
42. *ulu tulUng* 'hulu sungai'  
*Di mano ulu tulUng aiaq ini?*  
 'Di mana hulu sungai ini'

43. *laghi mallIng dighi* 'lari mencuri diri'  
*Sapo laghi mallIng dighi di malam?*  
 'Siapakah yang kawin lari tadi malam?'
44. *bay tangan* 'ibu jari'  
*Ngapo bay tangan kaba mengkaq?*  
 'Mengapa ibu jarimu bengkak?'
45. *nunjuaq-nuai* 'ke sana kemari'  
*Sapo nunjuaq-nuai itu?*  
 'Siapakah yang menunjuk ke sana kemari itu?'
46. *kangkang kuaq* 'rebah bangun'  
*Ngapo kaba ngangkang kuaq?*  
 'Mengapa kamu rebah bangun?'
47. *kusut masai* 'kusut masai'  
*Ngapo ghumbaqa kusut masai?*  
 'Mengapa rambutnya kusut masai?'
48. *malu saboan/nian* 'malu sekali'  
*Ambiaqla, nido pulo handak malu saboan/nian.*  
 'Ambillah jangan malu-malu.'
49. *saghaq nggangan* 'pisah ranjang'  
*Kabaro la lamo dio saghaq nggangan.*  
 'Kabarnya sudah lama dia pisah ranjang.'
50. *keritapi* 'kereta api'  
*Aku lum nemu dio keritapi.*  
 'Saya belum pernah melihat kereta api.'
51. *ghuma makan* 'rumah makan'  
*Aku la udim makan di ghuma makan.*  
 'saya sudah selesai makan di rumah makan.'

52. *putia mato* 'putih mata'  
*La teputia mato aku nunggu kaba ni.*  
 'Sampai putih mata saya menunggumu.'
53. *duagho* 'daun pintu'  
*TulUng bukak duagho itu.*  
 'Tolong buka daun pintu itu.'
54. *naiiq aji* 'naik haji'  
*Niniak kami la naiiq aji!.*  
 'Nenek kami sudah naik haji'
55. *jemo tuo* 'orang tua'  
*Jemo tuayo la pegi ngeresayo.*  
 'Orang tuanya sudah pergi bergotong-royong.'
56. *batan bisan* 'calon besan'  
*Dio tu diajaq pegi ngan batan bisan.*  
 'Dia itu diajak pergi dengan calon besannya.'
57. *beniah padi* 'bibit padi'  
*Jemo tino nurutka jemo lanang nyo nugal untuaq ngisika lubang ngan beniah padi.*  
 'Orang perempuan mengikuti orang laki-laki yang mencangkul untuk mengisi lubang dengan bibit padi.'
58. *kayu api/putUng* 'kayu bakar'  
*Kami naq putUng/kayu api duo kebet*  
 'Kami memerlukan kayu bakar dua ikat.'
59. *tawo-riang* 'tawa riang'  
*Adiaq sanaq makan bubugh diiringi ngan tawo riang.*  
 'Sanak famili makan bubur disertai dengan tawa riang.'

60. *ngetah le pang* 'getah timun'  
*Bekerjo la tengaghi peluah mpai ngetah le pang.*  
 'Bekerja sudah setengah hari.'
61. *telelap tiduaq* 'tidur pulas/nyenyak'  
*La udim makan, ado bae nyo lalu telelap tiduaq.*  
 'Sesudah selesai makan, ada saja yang lalu tertidur nyenyak.'
62. *aiaq mato* 'air mata'  
*Jangan nangis, kelo keghIng aiaq mato kaba.*  
 'Jangan menangis nanti kering air matamu.'
63. *aiaq kupi* 'air kopi'  
*Biasoyo kudapan tughun nugal berupo juada nga aiaq kupi.*  
 'Biasanya makanan istirahat mencangkul berupa juadah dengan air kopi.'
64. *benang jait* 'benang jahit'  
*Jemo itu meli benang jait.*  
 'Orang itu membeli benang jahit.'
65. *gulo niugh* 'gula kelapa'  
*Dia masak makai gulo niugh.*  
 'Dia memasak sayur memakai gula kelapa.'
66. *putia telugh* 'putih telur'  
*Putia telugh ntuk ngurlng tempe.*  
 'Putih telur untuk menggoreng tempe.'
67. *anaq bini* 'anak istri'  
*La lamo anaq binio tu ditinggalka dio.*  
 'Sudah lama anak istrinya itu ditinggalkannya.'

68. *duo serekanan* 'suami istri'  
*Duo serekanan tu pegi galo.*  
 'Suami istri itu pergi semua.'
69. *ghuma tuo* 'rumah tua'  
*Kami tinggal di ghuma tuo.*  
 'Kami tinggal di rumah tua'
70. *pisang gurIng* 'pisang goreng'  
*Mak masak pisang gurIng.'*  
 'Ibu memasak pisang goreng.'
71. *ndua' mudo* 'ibu muda'  
*Ba'o tu nalak ndua mudo lagi.*  
 'ayahnya itu mencari ibu muda lagi'
72. *ndua' tighi* 'ibu tiri'  
*Ndua' tighio tu jaat nianan.*  
 'Ibu tirinya itu jahat sekali'
73. *bini mudo* 'istri muda'  
*Bini mudoyo tinggal di ghuma mentuoyo.*  
 'Istri mudanya tinggal di rumah mertuanya.'
74. *jemo tani* 'orang tani'  
*Di dusun akutu banyak jemo tani.*  
 'Di desa saya itu banyak orang tani.'
75. *jemo tuo* 'orang tua'  
*Jemo tuo akutu tinggal di dusun.*  
 'Orang tua saya itu tinggal di desa.'
76. *jemo besaq* 'orang besar'  
*Jemo besaq tu disegani.*  
 'Orang besar itu disegani.'

77. *jemo kayo* 'orang kaya'  
*Jemo kayo ni banyak nyo pelit.*  
 'Orang kaya itu kebanyakan pelit.
78. *bay tunjua* 'ibu jari'  
*Bay tunjua' dio dang luko.*  
 'Ibu jari dia sedang terluka.
79. *budaq keciaq* 'anak kecil'  
*Budaq keciaq ni kumua nian.*  
 'Anak kecil ini kotor sekali.
80. *sepokog ghumah* 'ahli rumah'  
*Sepokog ghumah arus ngenjuak lagu.*  
 'Ahli rumah harus menyumbangkan lagu.
81. *ulam jeghing* 'lalap jengkol'  
*Aku ndak makan kalu ado ulam jeghing.*  
 'Saya mau makan kalau ada lalap jengkol.
82. *kisit/larat* 'angkat kaki'  
*Kisitla kaba jakdi sini.*  
 'Angkat kakilah kamu dari sini.'
83. *bay ayam* 'induk ayam'  
*Bay ayam kami ado limo ikuak.*  
 'Induk ayam kami ada lima ekor.'
84. *cabia embun* 'cabe rawit'  
*Cabia embun ni la pedas jugo.*  
 'Cabe rawit ini pedas sekali.'
85. *jemo gilo* 'orang gila'  
*Di jalan banyak jemo gilo.*  
 'Di jalan banyak orang gila.'

86. *la nika* 'sudah kawin'  
*Ading akutu la nika.*  
 'Adik saya itu sudah menikah.'
87. *makan kaukapan* 'makan pagi'  
*Mela kito makan kaukapan kudai.*  
 'Mari kita makan pagi dulu.'
88. *aiaq manna* 'air sungai Manna'  
*Aiaq manna tu pacak nganyutka.*  
 'Air sungai Manna itu bisa menghanyutkan.'
89. *makan tengaghi* 'makan siang'  
*Kito makan tengaghi kiro-kiro jam 12.00 kelo.*  
 'Kita makan siang kira-kira jam 12.00 nanti.'
90. *nasi putia* 'nasi putih'  
*Nasi putia gulaio ayam pulo.*  
 'Nasi putih lauknya ayam pula.'
91. *kupi manis* 'kopi manis'  
*Minum kupi manis akap-akap ni.*  
 'Minum kopi manis pagi-pagi ini.'
92. *nasi angkat* 'nasi hangat'  
*Nasi angkat gulainyo angkat pulo.*  
 'Nasi hangat lauknya hangat pula.'
93. *jemo sekula* 'anak sekolah'  
*Jemo sekula banyak nyo besaq badano.*  
 'Anak saya itu banyak yang besar badannya.'
94. *ghuma sakIt* 'rumah sakit'  
*Adiaq aku tu la lamo di ghuma sakIt.*  
 'Adik saya itu sudah lama di rumah sakit.'

95. *keghas palaq* 'keras kepala'  
*Kaba ni la keghas palaq igo.*  
 'Kamu ini keras kepala juga.'
96. *bua ati* 'buah hati'  
*Dio satu-satuno bua ati aku.*  
 'Dia satu-satunya buah hatiku'.
97. *ilang akal* 'hilang akal'  
*Janga muda ikal akal.*  
 'Jangan mudah hilang akal.'
98. *daun duagho* 'daun pintu'  
*Kayu ni tak daun duagho.*  
 'Kayu ini untuk daun pintu.'
99. *anaq kunci* 'anak kunci'  
*Dio kelengitan anaq kunci.*  
 'Dia kehilangan anak kunci.'
100. *panjang tangan* 'panjang tangan'  
*Ana'o panjang tangan nianan.*  
 'Anaknya itu panjang tangan sekali.'
101. *naiag aji* 'naik haji'  
*Niniak tu la naiag aji.*  
 'Nenek itu sudah naik haji.'
102. *campur tangan* 'campur tangan'  
*Jangan campur tangan ngan urusan aku.*  
 'Jangan campur tangan dengan urusan saya.'
103. *putia mato* 'putih mata'  
*putia mato aku nginainyo.*  
 'Putih mata saya melihatnya.'

104. *daun telingo* 'daun telinga'  
*Daun telingoyo panjang nianan.*  
 'Daun telinganya panjang sekali.'
105. *mato aia'o* 'mata air'  
*Sumur itu nido ado lagi mato aia'o.*  
 'Sumur itu tidak ada lagi mata airnya.'
106. *besagh mulUt* 'besar mulut'  
*Jangan besagh mulUt igo kaba ni.*  
 'Jangan terlalu besar mulut engkau ini.'
107. *bulan idup* 'bulan hidup'  
*Mato kabani luak bulan idup bae.*  
 'Mata kamu seperti bulan hidup saja.'
108. *bay kunci* 'anak kunci'  
*Bay kunci kito la lengit.*  
 'Induk kunci kita sudah hilang.'
109. *ketIng tangan* 'kaki tangan'  
*Dio tu ketIng tangan bos.*  
 'Dia itu kaki tangan bos.'
110. *ghuma makan* 'rumah makan'  
*Kami rajin pegi ke ghuma makan Si Kabayan.*  
 'Kami sering pergi ke rumah makan Si Kabayan.'
111. *aiaq mato* 'air mata'  
*Aiaq matoyo balinang bae.*  
 'Air matanya berlinang saja.'
112. *jantung ati* 'jantung hati'  
*Jantung ati pujaan aku.*  
 'jantung hati pujaan saya.'

113. *budi baso* 'budi bahasa'  
*Jemo itu nido gango budi baso.*  
 'Orang itu tidak ada budi bahasa.'
114. *daun telingo* 'daun telinga'  
*Daun telingoyo libagh nianan.*  
 'Daun telinganya lebar sekali.'
115. *nduaq bapak* 'ibu bapak'  
*Nduaq bapa'o dang nido di ghuma.*  
 'Ibu bapaknya sedang tidak di rumah.'
116. *ghuma sakIt* 'rumah sakit'  
*Mak pegi ke ghuma sakIt.*  
 'Ibu pergi ke rumah sakit.'
117. *bua tiduaq* 'buah tidur'  
*Mimpi tu cuman buah tiduaq.*  
 'Mimpi itu hanya buah tidur.'
118. *keritapi* 'kereta api'  
*Niniak jakdi Jawa nainya keritapi.*  
 'Nenek dari Jawa naik kereta api.'
119. *kurang ajagh* 'kurang ajar'  
*Janga jadi anaq kurang ajagh.*  
 'Jangan jadi anak kurang ajar'
120. *panjang mulUt* 'panjang mulut'  
*Dio memang panjang mulut.*  
 'Dia memang panjang mulut.'
121. *api unggUn* 'api unggun'  
*Kaponyo tu ngidupka api unggUn.*  
 'Mereka menyalakan api unggun.'

122. *ghuma skula* 'rumah sekolah'  
*Ghuma skula damping ghuma aku.*  
 'Rumah sekolah dekat rumah saya.'
123. *anaq angkat* 'anak angkat'  
*Mak ngambiak anaq angkat duo ughang.*  
 'Ibu mengambil anak angkat dua orang.'
124. *anaq asua* 'anak asuh'  
*Ndu'o ngambiaq sughang anaq asua.*  
 Ibunya mengambil seorang anak asuh.'
125. *anaq tanggo* 'anak tangga'  
*Adiaq tughun sambil ngitUng anaq tanggo.*  
 'Adik turun sambil menghitung anak tangga.'
126. *prang pancang* 'adu cepat'  
*Kaponyo tu pegi ke sawa prang pancang.*  
 'Mereka itu pergi ke sawah saling cepat (saling mendahului).'
127. *anaq cucung* 'anak cucu'  
*Anaq cucung aku ado di dusUn.*  
 'Anak cucu saya ada di desa.'
128. *ndua' bapak* 'ibu ayah'  
*Dio tu nido gango ndua' bapak lagi.*  
 'Dia itu tidak ada ibu bapak lagi.'
129. *abis akal* 'habis akal'  
*Aku la abis akal ngerjakanyo.*  
 'Saya sudah habis akal mengerjakannya.'
130. *ancur lebugh* 'hancur lebur'  
*Ati aku mbakkini ancur lebugh.*  
 'Hati saya sekarang hancur lebur.'

131. *ancur luluh* 'hancur luluh'  
*Ancur luluh prasaan ku ni.*  
'Hancur luluh perasaan saya ini.'
132. *bua ati* 'buah hati'  
*Inila bua ati aku satu-satunyo.*  
'Inilah buah hatiku satu-satunya.'
133. *bua bibigh* 'buah bibir'  
*Kabani la nyadi bua bibigh jano.*  
'Engkau ini sudah menjadi buah bibir orang.'
134. *beganti namo* 'berganti nama'  
*Adingo tu la beganti namo.*  
'Adiknya itu sudah berganti nama.'
135. *beghat tangan* 'berat tangan'  
*Jango beghat tangan igo kabamu.*  
'Tangan terlahu berat tangan engkau ini.'
136. *bua tangan* 'buah tangan'  
*Bua tangan tak cucunyo.*  
'Buah tangan untuk cucunya.'
137. *bulat kato* 'bulat kata'  
*Kalu la bulat kato jadi ka bae.*  
'Kalau sudah bulat kata jadikan saja.'
138. *padeq sangko* 'baik sangka'  
*Kito arus padeq sangko ngan jemo.*  
':Kita harus baik sangka dengan orang.'
139. *beghat ati* 'berat hati'  
*Beghat ati aku melapaska dio.*  
'Berat hati saya melepaskan dia.'

140. *buko puaso* 'buka puasa'  
*La iluaq babuko puaso.*  
 'Sudah waktunya kita berbuka puasa.'
141. *bulan puaso* 'bulan puasa'  
*Bulan puaso aku ndak baliaq.*  
 'Bulan puasa saya mau pulang.'
142. *bagi rato* 'bagi rata'  
*Bagi rato gaji kabatu.*  
 'Bagi rata gaji engkau itu.'
143. *iluaq budi* 'baik budi'  
*Alangka iluaq budi jemo itu.*  
 'Alangkah baik budi orang itu.'
144. *buto ughup* 'buta huruf'  
*Banyak jemo itu buto ughup di sini.*  
 'Banyak orang buta huruf di sini.'
145. *bulat telugh* 'bulat telur'  
*Da'i jemo ini bulat telugh.*  
 'Muka orang ini bulat telur.'
146. *bal kaki* 'bola kaki'  
*Dang main bal kaki petangni.*  
 'Kakak bermain bola kaki sore ini.'
147. *sempIt ati* 'sempit hati'  
*Idupni janga sampai sempIt ati.*  
 'Hidup ini jangan sampai sempit hati.'
148. *sedia ati* 'sedih hati'  
*Sedia ati aku jadinya.*  
 'Sedih hati saya jadinya.'

149. *suko cito* 'suka cita'  
*Kito ngikut besuka cito ngina'o.*  
 'Kita ikut bersuka cita melihatnya.'
150. *sumpa mati* 'sumpah mati'  
*Sumpa mati aku nido ka baliak lagi.*  
 'Sumpah mati saya tidak akan pulang lagi.'
151. *sala langka* 'salah langkah'  
*Kaba la sala langka.*  
 'Engkau telah salah langkah.'
152. *Sapu tangan/setangan* 'sapu tangan'  
*Sapu tangan aku warnao abang mudo.*  
 'Sapu tangan saya berwarna merah muda.'
153. *nIng* 'sunyi senyap'  
*Malam ni teraso nIng.*  
 'Malam ini terasa sunyi senyap.'
154. *pandaq kato* 'singkat kata'  
*Pandaw kato, kito arus berangkat saghini.*  
 'Singkat kata, kita harus berangkat hari ini.'
155. *sumpa jabatan* 'sumpah jabatan'  
*Presiden saghini la besumpa jabatan.*  
 'Presiden hari ini sudah bersumpah jabatan.'
156. *sera teghimo* 'serah terima'  
*Ba'o la sera teghimo jabatan.*  
 'Ayahnya sudah serah terima jabatan.'
157. *sala dengagh* 'salah dengar'  
*Apo nido sala dengagh.*  
 'Apa tidak salah dengar.'

158. *sangkUt paut* 'sangkut paut'  
*Nido gango sangkUt pauto ngan aku.*  
 'Tidak ada sangkut pautnya dengan saya.'
159. *gaji buto* 'gaji buta'  
*Jemo itu nerimo gaji buto.*  
 'Orang itu menerima gaji buta.'
160. *gadis dusUn* 'gadis dusun'  
*Gadis dusUn itu alap niaan.*  
 'gadis desa itu sangat cantik.'
161. *gadis alap* 'gadis cantik'  
*Banyak gadis alap di dusun akutu.*  
 'Banyak gadis cantik di desa saya itu.'
162. *niniak puyang* 'nenek moyang'  
*Niniak puyang aku masi idup.*  
 'Nenek moyang saya masih hidup.'
163. *bujang alap* 'bujang ganteng'  
*Dio tu bujang alap di dusUn aku.*  
 'Dia itu bujang ganteng di desa saya.'
164. *anaq pingitan* 'anak pingit'  
*Janga jadi anak pingitan.*  
 'Jangan jadi anak pingit.'
165. *ghuma jago* 'Poskamling'  
*Tiap dusun ado ghuma jago.*  
 'Tiap desa ada poskamling.'
166. *makan akap* 'makan pagi'  
*Ading aku tu terus makan akap.*  
 'Adik saya itu selalu makan pagi.'

167. *tiduaq nyenyak* 'tidur nyenyak'  
*Aku di malam tiduaq nyenyak nianan.*  
 'Saya semalam tidur nyenyak sekali.'
168. *kakak ipagh* 'kakak ipar'  
*Kakak ipagh aku tu iluak nianan.*  
 'Kakak ipar saya itu baik sekali.'
169. *adiaq kandUng* 'adik kandung'  
*Adiaq kandUng aku ado enam ughang.*  
 'Adik kandung saya ada enam orang.'
170. *ghuma gubuk* 'rumah gubuk'  
*Aku ni nak temalam di ghuma gubuk.*  
 'Aya ini akan bermalam di rumah gubuk (pondok).'
171. *mato kipit* 'mata sipit'  
*Matoyo kipit luak jemo cino.*  
 'Matanya sipit seperti orang Cina.'
172. *badah belindap* 'tempat berteduh'  
*Kerno ujan aku pegi ncaghi badah belindap.*  
 'Karena hujan aku pergi mencari tempat berteduh.'
173. *mataq dighi* 'membawa diri'  
*Selamo di ranto pandaila mataq dighi.*  
 'Selama di rantau pandailah membawa diri.'

<p>1. orang yang tukang maling 'orang berpangkat'</p>	<p><i>nghang pemaling</i> <i>nghang berpangkat</i></p>
<p>2. rumah bertiang 'rumah tua' 'rumah adat' 'rumah tinggi'</p>	<p><i>ghuma bertiang</i> <i>ghuma tuo</i> <i>ghuma adat</i> <i>ghuma tinggi</i></p>
<p>3. tukang berburu 'tukang rumah' 'tukang hukum' 'tukang menjala' 'tukang doa' 'tukang menangis'</p>	<p><i>tukang bebughu</i> <i>tukang ghuma</i> <i>tukang ukum</i> <i>tukang nyalo</i> <i>tukang doa</i> <i>tukang nyemulUng</i></p>
<p>4. 'pisang biji' 'pisang curup' (berasal dari) 'pisang berbiji' 'pisang asam' (rasanya tidak manis) 'pisang tanduk' (jenis pisang panjang)</p>	<p><i>'pisang rawas</i> <i>'pisang cughup</i> <i>'pisang bemulan</i> <i>'pisang asam</i> <i>'pisang tanduk</i></p>
<p>5. 'anak sulung' 'anak tiri' 'anak muda' 'anak nakal'</p>	<p><i>anak tuo</i> <i>anak tighi</i> <i>anak muda</i> <i>anak nganye'</i></p>

**KATA MAJEMUK BAHASA SERAWAI**

- |     |  |   |
|-----|--|---|
| 6.  | <i>musim betanam</i><br><i>musim nugal</i><br><i>musim ngumpu</i><br><i>musim mengabas</i><br><i>musim bembem</i>  | 'musim menanam padi'<br>'musim nanam benih'<br>'musim merumpu'<br>'musim merumpu di sawah'<br>'musim mangga bembem'   |
| 7.  | <i>ngeresayo nugal</i><br><i>ngeresayo tanam sawah</i><br><i>ngeresayo tegak pengujung</i><br><i>ngeresayo getam</i>   | 'gotong royong tanam bibit'<br>'gotong royong menanam padi'<br>'gotong royong memasang tarup'<br>'gotong royong menuai'   |
| 8.  | <i>badah belindap</i><br><i>badah nanaq ngulai</i><br><i>badah mising</i><br><i>badah nyemuni</i><br><i>badah busiaq</i><br><i>badah bergantung</i><br><i>badah sembahyang</i> | 'tempat berteduh'<br>'tempat memasak' (dapur)<br>'tempat buang air besar'<br>'tempat bersembunyi'<br>'tempat bermain'<br>'tempat bergantung'<br>'tempat sembahyang' |
| 9.  | <i>lemang sepuluh</i><br><br><i>lemang duo pulua</i>   | 'lemang sepuluh' (tanda bertunangan)<br>'tanda janji tiga bulan'  |
| 10. | <i>aku auano</i><br><i>aku sughang</i>   | 'kepunyaan saya'<br>'saya sendiri'  |
| 11. | <i>baliaq aghi</i><br><i>baliaq bangko</i><br><i>baliaq mudo</i>   | 'pulang pergi'<br>'pulang kosong' (hampa)<br>'kembali muda'   |
| 12. | <i>serual kabah</i><br><i>serual putia</i>   | 'celana kamu'<br>'celana putih'   |

- |     |  |   |
|-----|--|---|
| 13. | <i>simpang tigo</i><br><i>simpang empat</i><br><i>simpang limo</i>                     | 'jalan bersimpang tiga'<br>'jalan bersimpang empat'<br>'jalan bersimpang lima'                          |
| 14. | <i>mataq dighi</i><br><i>mataq tino</i><br><br><i>mataq uang</i><br><i>mataq gulai</i> | 'membawa diri' (hati-hati)<br>'membawa wanita' (teman belum resmi)<br>'membawa uang'<br>'membawa sayur' |
| 15. | <i>duo lokal</i><br><i>duo rimbaq</i>  | 'dua ruang'<br>'dua rombongan'  |
| 16. | <i>jemo jawo</i><br><i>jemo karut</i><br><i>jemo kito</i><br><i>jemo besaq</i>         | 'orang jawa'<br>'orang jelek/nakal'<br>'orang kita' (warga desa tertentu)<br>'orang besar'              |
| 17. | <i>ngaliah ke atas</i><br><i>ngaliah ghuma baghu</i>                                   | 'pindah ke atas'<br>'pindah rumah baru'   |
| 18. | <i>ketuo kerjo tino</i><br><i>ketuo jungku</i>   | 'pindah ke atas'<br>'pindah rumah baru'   |
| 19. | <i>aiaq kupi</i><br><i>aiaq mato</i><br><i>aiaq minUm</i>                              | 'air kopi'<br>'air mata'<br>'air minum'   |
| 20. | <i>makan tiduaq</i><br><i>makan eluaq</i><br><i>makan akap</i>                         | 'makan tidur'<br>'makan baik'<br>'makan pagi'   |

21. *mato aiaq* 'mata air'  
*mato piso* 'mata pisau'  
*matoaghi* 'matahari'
22. *budaq dagho* 'anak gadis'  
*budaq perejako* 'anak perjaka'
23. *madaq ati* 'berat hati'  
*sakIt ati* 'sakit hati'  
*sempIt ati* 'sempit hati'

## KATA MAJEMUK BAHASA SERAWAI

24.	<i>nasi gulai</i>	'nasi lauk-pauk'
25.	<i>daun rembio</i>	'daun rumbia'
26.	<i>kabah sughang</i>	'kamu sendiri'
27.	<i>kipagh panting</i>	'pontang panting'
28.	<i>ayam seikuaq</i>	'ayam seekor'
29.	<i>kerjo benda'an</i>	'kerja keras' (penuh semangat)
30.	<i>mesin nutuaq</i>	'mesin menumbuk'
31.	<i>penyampai kato</i>	'penyambung lidah'
32.	<i>barang bata'an</i>	'harta bawaaan' (bukan warisan)
33.	<i>baju bughuaq</i>	'baju kerja'
34.	<i>kebao pemajaq</i>	'kerbau pembajak'
35.	<i>kampe' kabah</i>	'teman kamu' (teman karib)
36.	<i>galaq ngenjuaq</i>	'suka memberi'
37.	<i>nutuaq betulungan</i>	'menumbuk bersama-sama'
38.	<i>bebuntio duo</i>	'beristri dua'
39.	<i>bini mudo</i>	'istri muda'
40.	<i>nyelero nianan</i>	'ingin sekali'
41.	<i>nido temalam</i>	'tidak bermalam'
42.	<i>mena' gawe</i>	'membuat kerjaan' (kesalahan)
43.	<i>bepikir panjang</i>	'berpikir panjang'
44.	<i>baso kuno-kuno</i>	'bahasa yang sudah tua/lama'
45.	<i>liku-liku idup</i>	'liku-liku hidup' (jalan hidup)
46.	<i>maling nginaq</i>	'mencuri pandang' (berpura-pura)
47.	<i>peluah ngaligh</i>	'keringat mengalir' (bercucuran)
48.	<i>ubat memolah</i>	'obat kampung' (ramuan daunan)

- |     |                               |                                    |
|-----|-------------------------------|------------------------------------|
| 49. | <i>beubat maju</i>            | 'berobat terus' (tak berhenti)     |
| 50. | <i>betepiaq uang</i>          | 'serah terima uang'                |
| 51. | <i>banyak kici'an</i>         | 'banyak omong' (cerewet)           |
| 52. | <i>gulai terUng</i>           | 'gulai terong' (sayur masak)       |
| 53. | <i>panjang lebagh</i>         | 'panjang lebar'                    |
| 54. | <i>pendeq kato</i>            | 'pendek kata' (ringkasnya)         |
| 55. | <i>puntUng api</i>            | 'kayu yang sedang dibakar ada api' |
| 56. | <i>kayu dagho</i>             | 'kayu dara' (kayu gadis)           |
| 57. | <i>kain pelikat</i>           | 'kain sarung untuk berpesta'       |
| 58. | <i>beghas sekolah</i>         | 'beras secupak'                    |
| 59. | <i>songkok beludu</i>         | 'kopiah beludru'                   |
| 60. | <i>pilij bulu</i>             | 'tidak membedakan'                 |
| 61. | <i>belango bughuaq</i>        | 'belango buruk' (merendah)         |
| 62. | <i>ngerayo di sini</i>        | 'bermain di sini'                  |
| 63. | <i>temalam di sawa</i>        | 'bermalam di sawah'                |
| 64. | <i>bekakas tukang</i>         | 'peralatan tukang'                 |
| 65. | <i>minyaq niuh</i>            | 'minyak kelapa'                    |
| 66. | <i>buluah lemag</i>           | 'bambu lemag' (untuk wadah)        |
| 67. | <i>bekejo kuat</i>            | 'bekerja keras'                    |
| 68. | <i>uang penepian</i>          | 'uang antaran' (bantuan hajat)     |
| 69. | <i>atap pengujung</i>         | 'atap tarup'                       |
| 70. | <i>duduaq silang panggung</i> | 'duduk bersila'                    |
| 71. | <i>bimbang gedang</i>         | 'acaran inti' (dalam pernikahan)   |
| 72. | <i>malam berejo</i>           | 'malam resepsi'                    |

**PERPUSTAKAAN**  
**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**